

**NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI NYOROG SUKU BETAWI**

**DI KELURAHAN PULO GEBANG JAKARTA TIMUR**

**(Perspektif Semiotika Roland Barthes)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

**MUHAMMAD VICKY BAIHAQI ARIFIN**

**2004016014**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2024**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Vicky Baihaqi Arifin  
NIM : 2004016014  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Nyorog Suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang, Jakarta Timur (Prespektif Semiotika Roland Barthes)

Dengan penuh tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 5 Desember 2024



**Muhammad Vicky Baihaqi Arifin**

**NIM. 2004026014**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING



### NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI NYOROG SUKU BETAWI DI KELURAHAN PULO GEBANG JAKARTA TIMUR

(Perspektif Semiotika Roland Barthes)

#### SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Jurusan  
Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

**Muhammad Vicky Baihaqi Arifin**

**NIM: 2004016014**

Semarang, 5 Desember 2024

Disetujui oleh:

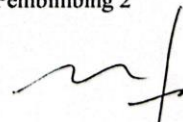
Pembimbing 1



**Dr. Safii, M.Ag**

**NIP. 196505061994031002**

Pembimbing 2



**Winarto, M.S.I**

**NIP. 198504052019031012**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Vicky Baihaqi Arifin

NIM : 2004016014

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Nyorog Suku Betawi di Kelurahan Pu o Gebang, Jakarta Timur (Perspektif Semiotika Roland Barthes)


Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Semarang, 5 Desember 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing 1



Dr. Safii, M.Ag

NIP. 196505061994031002

Pembimbing 2



Winarto M.S.I

NIP. 198504052019031012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Muhammad Vicky Baihaqi Arifin** NIM **2004016014** dengan judul **Nilai-nilai Filosofis Dalam Tradisi Nyorog Suku Betawi Di Kelurahan Pulo Gebang Jakarta Timur (Perspektif Semiotika Roland Barthes)**. Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

**23/Desember/2024**

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Mengetahui:


Pembimbing I



Dr. Safii, M. Ag.

NIP. 196505061994031002

Pembimbing II



Winarto M.S.I

NIP. 198504052019031012

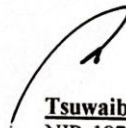
Penguji I



Dr. H. Machrus, M. Ag.

NIP. 196301051990011002

Penguji II



Tsuwaibah, M. Ag.

NIP. 197207122006042001



Dr. Muddhar, M. Ag.

NIP. 197105071995031002

Sekretaris Sidang



Tri Utami Oktafiani, M. Phil.

NIP. 199310142019032015

## **MOTTO**

“Berbuat baiklah tanpa mengharapkan balasan dari manusia. Karena Allah akan memberikan pahala yang berlipat ganda”

## TRANSLITERASI BAHASA ARAB

Merujuk pada keputusan bersama pada pedoman transliterasi No. 158 Th. 1987 dan No. 0543b/U/1987. Transliterasi diartikan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ħa'	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas

غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	w
هـ	ha'	H	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	Y	ye

## 2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

َ	Fathah (a)	تَبْرَكَ	Ditulis	<i>tabaaroka</i>
ِ	Kasrah (i)	إِلَيْكَ	Ditulis	<i>ilaika</i>
ُ	Dommah (u)	دُنْيَا	Ditulis	<i>dunyaa</i>

## 3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau juga disebut sebagai Maddah ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

Fathah + alif	$\bar{a}$	عَذَاب	Ditulis	<i>'adzābin</i>
Fathah + ya' mati	$\bar{ā}$	وَعَلَى	Ditulis	<i>Wa'alā</i>
Kasrah + ya' mati	$\bar{i}$	جَمِيع	Ditulis	<i>Jamī'in</i>
Dammah + wawu mati	$\bar{ū}$	قُلُوبِنَ	Ditulis	<i>Qulūbana</i>

## 4. Vokal Rangkap

Dalam vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya dilambangkan seperti dibawah ini:

Fathah + ya' mati (ai)	أَيْتَهُمْ	Ditulis	<i>aitahum</i>
Fathah + wawu mati (au)	يَوْمَانِدٍ	Ditulis	<i>yauma-iziy</i>

## 5. Ta' Marbutoh

- a. Apabila *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

عَةً سَاءَ	Ditulis	<i>saa'atu</i>
بَعْتَةً	Ditulis	<i>baghtatan</i>

- b. Apabila *ta' marbutah* mati atau di waqafkan maka ditulis dengan (h):

قِيَامَةً	Ditulis	<i>qiyaamah</i>
رَحْمَةً	Ditulis	<i>Qohmah</i>

## 6. Kata Sandang

- a. Jika diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah:

الرَّحْمَنِ	Ditulis	<i>ar-rohmaan</i>
الشَّمْسِ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>

- b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan "al":

الْقُرْآنِ	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
الْإِنْسَانِ	Ditulis	<i>al-insan</i>

## 7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

كُلِّ شَيْءٍ	Ditulis	<i>kulla syaiin</i>
يَتَّخِذْ	Ditulis	<i>Yattahiz</i>

## 8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka

dilambangkan dengan alif:

يَاتِي	Ditulis	<i>ya-tii</i>
لِيُطْفِئُوا	Ditulis	<i>liyuthfi-uu</i>
أُولِيَاءَ	Ditulis	<i>aulyaaa-a</i>

### 9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

أَمُّو الَّذِينَ يُهَا يَا	Ditulis	<i>yaaa ayyuhalladziina aamanuu</i>
بَصِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا لِلَّهِ وَ	Ditulis	<i>wallohu bimaa ta'maluuna bashiir</i>

### 10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefasihan dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah Swt. Tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang, dengan kasih sayang dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan dan melewati berbagai rintangan dalam menyusun skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman. Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Nyorog Suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang, Jakarta Timur (Perspektif Semiotika Roland Barthes)” disusun sebagai ikhtiar guna mencukupi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

Tentunya dalam penyusunan penelitian skripsi ini, penulis telah mendapatkan banyak sekali saran, bimbingan, dukungan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini mampu terselesaikan, menjadi sebuah keharusan penulis untuk menyampaikan ungkapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Tsuwaibah, M.Ag, selaku Ketua Prodi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang.
4. Dr. Safii, M.Ag, selaku Wali Dosen penulis yang telah membimbing dan memberikan arahan selama berkuliah dan mengerjakan skripsi ini.
5. Winarto M.S.I, selaku Dosen Pembimbing yang selama ini telah memberikan arahan dan saran kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang selama ini telah memberikan pengajaran dan ilmu yang tak ternilai harganya.

7. Ayahanda Muhammad Zaenal Arifin dan Ibunda Indra Susanti selaku orang tua penulis yang senantiasa mendoakan dan mendukung penuh penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, dan juga Muhammad Hisyam Khabani Arifin yang turut membantu penulis.
8. Keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan doa dan dukungan secara moril maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Roudlotul Maghfiroh yang telah berkontribusi secara tenaga, waktu maupun materi dalam memberikan dukungan, motivasi, nasihat serta menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam 2020 yang telah sama-sama berjuang sejak awal perkuliah hingga akhir.
11. Kepada semua pihak yang terlibat yang telah meluangkan waktu dan memberikan bantuan dalam bentuk apapun kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Hanya ungkapan terimakasih yang penulis dapat sampaikan dan penulis berharap bantuan dan dukungan yang telah diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini dapat menjadi ladang pahala yang akan bermanfaat diakhirat nanti. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna, namun penulis berharap skripsi ini dapat berguna bagi penulis dan pihak yang membacanya kelak. Jika terdapat kritik dan saran bisa ditambahkan guna menambah dan memperbaiki ilmu dalam penelitian sejenis.

Semarang, 5 Desember 2024

Penulis

Muhammad Vicky Baihaqi Arifin

NIM.2004016014

## DAFTAR ISI

<b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>TRANSLITERASI BAHASA ARAB .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Metodologi Penelitian .....	7
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	8
2. Sumber Data.....	8
3. Pengumpulan Data .....	9
4. Proses Analisis Data.....	10
E. Tinjauan Pustaka .....	10
F. Kajian teori.....	14
G. Sistematika Kepenulisan.....	18
<b>BAB II NILAI DALAM TRADISI DAN SEMIOTIKA.....</b>	
A. Tradisi .....	20
1. Hakikat Tradisi.....	20
2. Nilai-nilai Filosofis .....	22
B. Semiotika Roland Barthes.....	28
1. Pengertian Semiotika .....	28
2. Teori Mitologi Roland Barthes.....	34

3. Mitologi dalam Tradisi.....	38
4. Simbol dalam Tradisi .....	39
5. Sejarah dan Mitologi.....	41
<b>BAB III TRADISI NYOROG SUKU BETAWI DI KELURAHAN PULO GEBANG JAKARTA TIMUR.....</b>	
A. Profil Kelurahan Pulo Gebang .....	42
1. Sejarah Kelurahan Pulo Gebang .....	42
2. Letak Geografis dan Kondisi Demografis.....	43
3. Sarana dan Prasarana .....	43
4. Keadaan Sosial.....	45
B. Tradisi Nyorog .....	46
C. Simbol-simbol dalam Tradisi Nyorog.....	53
D. Prosesi dalam Tradisi Nyorog Masyarakat Betawi.....	55
<b>BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI NYOROG SUKU BETAWI DI KELURAHAN PULO GEBANG DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA ROLAND BARTHES.....</b>	
A. Tradisi Nyorog Suku Betawi.....	58
B. Makna Simbol dalam Tradisi Nyorog Suku Betawi Perspektif Semiotika Roland Barthes .....	61
C. Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Nyorog Suku Betawi.....	70
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>80</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>87</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>147</b>

## ABSTRAK

Akhir-akhir ini, salah satu masalah serius bagi masyarakat suku Betawi adalah banyaknya orang Betawi yang mulai meninggalkan tradisi suku Betawi khususnya adalah tradisi nyorog, hal ini diperkuat karena banyaknya suku Betawi yang terelokasi ke kota lain, selain itu banyak dari kalangan remaja Betawi yang tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan tradisi nyorog dan bagaimana pelaksanaannya. Tidak hanya itu masyarakat Betawi mulai banyak menganggap nyorog sebagai sebuah tradisi yang biasa saja, padahal dalam tradisi nyorog terdapat nilai-nilai filosofis didalamnya. Tujuan penelitian ini adalah 1. Untuk mengetahui bagaimana prosesi dalam tradisi nyorog suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang dan 2. Mengetahui nilai-nilai filosofis perspektif semiotika Roland Barthes dalam tradisi nyorog suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang, Jakarta Timur. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenisnya penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang dilakukan dengan mencari data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi nyorog, memiliki makna denotasi, konotasi dan mitos. Dari hasil penelitian didapati 1. Prosesi dalam tradisi nyorog suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang dimana diawali dengan memasak makanan, kemudian makanan yang dimasak diberikan kepada orang yang dituakan, selanjutnya makanan adat yang diberikan dimakan secara bersama-sama dan diakhiri dengan doa dan bermaafan. 2. Nilai-nilai filosofis dalam tradisi nyorog suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang seperti nilai sosial yakni nilai kerukunan dan persaudaraan. Kemudian nilai moral seperti nilai kasih sayang, nilai penghormatan dan bakti kepada orang tua. Dan ada nilai estetika yang ada nilai kebersamaan didalamnya. Kemudian nilai religius yakni nilai syukur kepada Allah Swt.

**Kata Kunci :** Tadisi Nyorog Betawi, Semiotika, Roland Barthes

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak kepulauan, hal ini menjadikan Indonesia masyarakatnya menjadi beragam, banyak suku bangsa yang membuat masyarakatnya menjadi masyarakat yang majemuk, hal ini dapat kita ketahui melalui keberadaan keberagaman suku bangsa yang tersebar di seluruh nusantara. Setiap suku bangsa memiliki keunikan dan karakteristiknya tersendiri, karena itulah yang menyebabkan adanya kemajemukan suku yang ada di Indonesia, seperti contohnya dalam bidang sosial, kebudayaan maupun adat isitiadat. Kata suku sendiri dipahami sebagai suatu kumpulan manusia yang memiliki sebuah nama, dan juga mendiami daerah tertentu, serta meyakini mitos dan historisitas yang sama. Selain itu suku juga memiliki budaya atau adat bersama, kemudian memiliki perekonomian tersendiri, serta hak dan kewajiban bersama sebagai suatu suku untuk mereka yang termasuk didalam suatu suku. Suku yang berada di Indonesia tersebar diseluruh penjuru nusantara, hal ini mengakibatkan pada keragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dimana kemajemukan tersebut mengakibatkan masyarakat Indonesia menjadi setiap suku memiliki cara tersendiri dan berbeda dengan suku lainnya dalam membangun tatanan sosial di kehidupan kelompok-kelompok masyarakat.<sup>1</sup>

Suku yang beragam ini pada akhirnya mengakibatkan negara Indonesia menjadi kaya akan budaya dan adat istiadat, setiap suku memiliki suatu tradisi atau kebiasaan tertentu yang telah dijalankan secara turun temurun. Setiap suku tentunya memiliki kebudayaan mereka sendiri dengan ciri khas dan juga keunikan yang berada didalamnya yang masih

---

<sup>1</sup> Moch Zihad Islami dan Yulia Rosdiana Putri, "Nilai-Nilai Filosofis Dalam Upacara Adat Mongubingo Pada Masyarakat Suku Gorontalo", *Jurnal Ilmu Budaya*, 8. No2 (2020), hal 186.

tetap dilestarikan dari generasi sebelumnya, walaupun zaman terus berkembang dan mengalami kemajuan. Hal ini diakibatkan karena hakikatnya kebudayaan itu tercipta dari dalam masyarakat itu sendiri. Manusia dan kebudayaan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sementara kebudayaan itu merupakan cerminan dari manusia itu sendiri. Bahkan jika nantinya manusia pada suatu waktu akan mengalami kematian, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan tetap diwariskan kepada keturunannya, demikian hingga seterusnya sehingga melahirkan sebuah tradisi yang diturunkan dari generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya.<sup>2</sup>

Banyak sekali tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini, salah satunya berasal dari suku Betawi di Jakarta. Sudah menjadi khalayak umum bahwasannya suku Betawi dikenal sebagai penduduk asli kota Jakarta.<sup>3</sup> Hal ini tidak lepas dari sejarahnya karena telah ada sejak masa penjajahan. Sebagai sebuah etnis ataupun suku tentu saja suku Betawi memiliki kebiasaan adat dan budaya mereka sendiri, secara keseluruhan, kebudayaan dan kesenian yang dimiliki oleh suku Betawi tumbuh dan berkembang dalam kalangan masyarakat tanpa perencanaan terlebih dahulu yang mengakibatkan didalamnya terdapat kesederhanaannya. Oleh sebab itu, kesenian adat Betawi dapat digolongkan sebagai kesenian rakyat.<sup>4</sup>

Suku Betawi juga kaya akan budayanya seperti dalam bidang kuliner, seni musik, seni tari, seni teater, seni pakaian, serta dalam seni kerajinan tangan, bahkan sampai upacara adatnya. Walaupun kebudayaan itu sudah mulai menghilang karena kehadiran dengan kebudayaan modern, namun kebudayaan betawi tetap memiliki peminatnya tersendiri, dan juga kesenian yang ada ini masih digemari dan dinikmati oleh kalangan

---

<sup>2</sup> Nur Amaliyatul Janah, "Makna Dan Nilai Filosofi Budaya Jawa Dalam Peringatan Hari Kematian (Studi Kasus Di Desa Balapulang Wetan Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal)" , *Skripsi*, UIN Walisongo Semarang fakultas Ushuluddin dan Humaniora 2021, h. 1.

<sup>3</sup> Heru Erwantoro, "Etnis Betawi: Kajian Historis", *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, vol 6.no 1 (2014), hal 1.

<sup>4</sup> Mita Purbasari, "Indahnya Betawi" , *Jurnal Humaniora*, Vol. 1, No. 1 (2010), h 4.

tertentu.<sup>5</sup> Tradisi yang dimiliki terus diwariskan dengan turun-temurun melalui generasi ke generasi. Hal ini tentu saja yang menjadikan tradisi, budaya serta kebiasaan masyarakat suku Betawi masih mudah dijumpai. Seperti tradisi Palang pintu yang dijalankan pada saat pernikahan suku Betawi, kemudian ada kesenian Ondel-ondel dan juga kuliner khas Betawi yang menambah nilai dari kebudayaan suku Betawi.

Selain itu ada juga tradisi yang masih dijalankan oleh suku Betawi di Jakarta yakni tradisi nyorog. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Betawi menjelang atau ketika hendak memasuki bulan puasa Ramadhan, dimana biasanya masyarakat Betawi akan bersilaturahmi dengan memberikan, mengirimkan atau menghantarkan makanan kepada orang yang lebih tua seperti ayah/ibu, mertua, kakek dan nenek atau yang lainnya. Tradisi ini telah dilakukan oleh masyarakat asli Betawi sejak tahun 1800M dimana tradisi ini diajarkan oleh para wali Allah pada waktu menyebarkan agama Islam di tanah Sunda Kelapa, hingga pada akhirnya nyorog diturunkan melalui generasi ke generasi, terutama masyarakat Islam suku Betawi.<sup>6</sup>

Dalam beberapa catatan lain dikatakan bahwasannya tradisi nyorog ini berawal dari tradisi Sedekah Bumi dan Baritan. Dimana keduanya merupakan ritus upacara adat yang berasal dari tanah Jawa yang menyimbolkan hubungan interaksi antara manusia dengan lingkungan alam, dan juga kepercayaan kepada tuhan. Sebelum agama Islam tersebar di Pulau Jawa, masyarakat Jawa seringkali memberikan sesajen seagai persembahan dalam bentuk berupa makanan ataupun kembang yang digunakan untuk ritual sesajen yang nantinya akan dijadikan persembahan kepada Dewi Sri yang menjadi lambang kemakmuran. Ritual dan sesajen

---

<sup>5</sup> Mita Purbasari, "Indahnya Betawi" , *Jurnal Humaniora*, Vol. 1, No.1 (2010), h 6.

<sup>6</sup> Aji Hidayat, dkk, "Nilai-nilai Islam Dalam Tradisi Nyorog di Kampung Pondok Benda Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi", *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Prodi Sosiologi Agama Fakultas Sosial UIN SU Medan*, Vol. 4, No. 1, Juni 2011, h.58

ini sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas setiap rezeki yang sudah diberikan.<sup>7</sup>

Nyorog sendiri merupakan tradisi Betawi dengan melakukan penghantaran makanan sebagai hadiah kepada sanak saudara, tokoh adat dan masyarakat, serta masyarakat dalam lingkungan sekitar tempat mereka. Tradisi nyorog ini diturunkan dan dilestarikan melalui upaya turun temurun melalui dari generasi ke generasi selanjutnya. Nyorog utamanya sering dilakukan suku Betawi yang memang mayoritasnya merupakan orang muslim, ketika hendak memasuki bulan suci Ramadhan, terkadang dilakukan juga pada saat sebelum hari raya Idul Fitri. Dalam pelaksanaannya tradisi nyorog dilakukan oleh orang yang lebih muda dengan berkunjung di kediaman keluarganya yang dituakan sebagai bentuk silaturahmi dan juga sebagai pengingat bahwa sebentar lagi kita akan memasuki bulan Ramadhan atau bulan puasa dan tidak hanya sekedar berkunjung semata, namun terkadang dilakukan juga acara makan bersama di rumah anggota keluarga yang disorog. Nyorog terkadang juga dilakukan pada hari-hari mendekati hari raya Idul Fitri atau Idul Adha dengan memberikan sembako ataupun makanan kepada kakek, nenek ataupun keluarga yang dituakan lainnya.<sup>8</sup>

Tak hanya itu, terkadang tradisi nyorog juga diadakan dalam acara lamaran ataupun pernikahan adat khas Betawi. Pelaksanaan dalam kegiatannya sendiri dilakukan oleh pihak keluarga dari mempelai pria dengan menyambangi kediaman keluarga mempelai wanita pada saat lamaran dengan memberikan bingkisan, sorogan atau bahan makanan, dan lainnya. Tidak hanya itu, nyorog juga dapat dilakukan setelah acara pernikahan, dengan kedua mempelai yang baru menikah tadi datang dan mengirimkan makanan di kediaman sanak saudara yang lebih tua seperti

---

<sup>7</sup> Endri, Kurniawati “Tradisi Nyorog Betawi Menyambut Bulan Ramadan”, *Majalah Tempo*, 31 Maret 2022

<sup>8</sup> Abdul Qodir Zaelani, dkk, “Tradisi Nyorog Masyarakat Betawi dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Masyarakat Betawi di Kota Bekasi Jawa Barat)”, *Jurnal Al-Ulum*, Vol 19, No1, Juni 2019, h. 217

paman, kakek atau nenek, kakak dan lainnya. Tak hanya mengirimkan makanan atau bingkisan kedua mempelai pada kesempatan ini dapat juga meminta do`a restu agar pernikahannya menjadi pernikahan yang sakinah mawadah warahmah.<sup>9</sup>

Keunikan dalam tradisi nyorog dengan tradisi serupa lainnya terletak pada seserahan yang diberikan, dimana seserahan yang diberikan kepada sanak saudara merupakan makanan khas Betawi yang pada saat ini mulai jarang ditemukan. Hal ini tidak lagian sebagai bagian bentuk dari rasa kepedulian kita terhadap keluarga. Tidak hanya itu tradisi Nyorog ini juga memiliki banyak nilai didalamnya. Salah satunya ialah nilai filosofis.

Nilai filosofis merupakan sebuah nilai yang dianggap sebagai suatu pandangan mendalam yang dijadikan sebagai pandangan hidup.<sup>10</sup> Hal ini yang membuat tradisi yang dijalankan secara turun temurun tidak mudah hilang termakan oleh perkembangan zaman. Mungkin memang sudah sedikit sekali masyarakat yang sudah mulai nyaman hidup di tengah kemajuan teknologi seperti sekarang ini, namun tetap ada Sebagian dari masyarakat tersebut yang tetap berpegang kepada tradisi yang sudah dijalankan karena menganggapnya sebagai pandangan hidup.

Nilai-nilai penting yang ada didalam tradisi Nyorog diantaranya adalah nilai sosial dimana tradisi Nyorog ini dijalankan dengan tujuan mempererat tali silaturahmi antar keluarga selain itu ada juga nilai keagamaan di dalamnya karena mengirimkan makanan kepada sesama merupakan sedekah dan saling berbagi kepada sesama.

Melihat perkembangan zaman yang semakin maju tradisi nyorog juga mengalami beberapa perubahan karena terbawa oleh arus zaman yang semakin maju dan membuat kebutuhan pokok masyarakat mulau berubah, diantaranya seperti seserahan yang digunakan pada zaman dahulu merupakan makanan khas Betawi seperti gabus pucung, namun kini

---

<sup>9</sup> Endri, Kurniawati, "Tradisi Nyorog Betawi Menyambut Bulan Ramadan", *Majalah Tempo*, 31 Maret 2022

<sup>10</sup> Ulumi, Fiqih, "Nilai-Nilai Filosofis Pancasila Menurut Nurcholish Madjid", *Skripsi*, 2017 h.59

seserahan telah berganti menjadi bahan pokok rumah tangga, bisa berupa sembako seperti, beras, gula, minyak ataupun bahan sembako lainnya.

Urgensi untuk terus melestarikan tradisi nyorog menghadapi tantangan dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan membuat manusia menjadi lebih individualis. Selain itu juga didorong oleh beberapa faktor banyaknya orang Betawi yang terelokasi dan menikah dengan suku lain, hal ini menjadikan tradisi nyorog mulai banyak ditinggalkan bahkan oleh orang Betawi khususnya kaum muda, dan terkadang terkesan hanya sekedar melaksanakan tetapi tidak mampu menghayati dalam menjalankannya padahal didalam tradisi nyorog termuat nilai-nilai dan ajaran yang baik jika dilihat lebih mendalam.

Hal ini dapat diteliti menggunakan semiotika Roland Barthes dimana semiotika ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai filosofis dari suatu tanda maupun simbol yang terdapat dalam tradisi nyorog yang dilakukan oleh suku Betawi. Semiotika sendiri memiliki tujuan yakni untuk mengetahui sebuah makna yang terkandung di dalam sebuah tanda atau dengan kata lain berusaha menafsirkan makna dalam tanda tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan.<sup>11</sup>

Kelurahan Pulo Gebang merupakan sebuah wilayah yang masih menjadi tempat tinggal kaum Betawi, banyak terdapat perkampungan asli suku Betawi yang menetap sejak lama. Hal ini menjadi alasan peneliti guna melakukan penelitian terhadap suku Betawi di wilayah Kelurahan Pulo Gebang yakni mengenai pelaksanaan tradisi Nyorog, peneliti merasa tertarik untuk menceritakan Nilai-nilai Filosofis dalam tradisi nyorog suku Betawi perspektif semiotika Roland Barthes di Kelurahan Pulo Gebang Jakarta Timur dimana Tradisi Nyorog masyarakat Betawi yang mulai mengalami beberapa perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Untuk kemudian melakukan penelitian mengenai Nilai-nilai filosofis yang

---

<sup>11</sup> Hamidah dan Ahmad Syadzali, "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs", *Jurnal Studia Insania*, Vol 4. No 2 2016, h.125

ada dalam Tradisi Nyorog di Kelurahan Pulo Gebang ini, kemudian penulis susun dalam karya ilmiah berbentuk Skripsi.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan melihat latar belakang masalah dalam penelitian Nilai-nilai filosofis dalam tradisi nyorog suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang, Jakarta Timur, maka yang menjadi rumusan masalah telah difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi nyorog suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang, Jakarta Timur?
2. Bagaimana nilai-nilai filosofis perspektif semiotika Roland Barthes dalam tradisi nyorog suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dilakukannya penelitian Nilai-nilai Filosofis Dalam Tradisi Nyorog Suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang Jakarta Timur antara lain:

1. Mengetahui pelaksanaan tradisi nyorog suku Betawi di kelurahan Pulo Gebang.
2. Mengetahui nilai-nilai filosofis perspektif semiotika Roland Barthes yang terkandung dalam tradisi nyorog suku Betawi di kelurahan Pulo Gebang.

## **D. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yakni langkah-langkah sistematis dan logis dalam melakukan pengumpulan dan pencarian data yang berkaitan dengan masalah yang nantinya akan diolah dan kemudian dianalisis dan diambil kesimpulannya .

## 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini jika dilihat kedalam jenisnya merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan pendekatan studi kasus yang dalam penelitian ini difokuskan kepada masalah yang terjadi dilapangan dalam tradisi nyorog suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang. Dengan tujuan memperoleh data yang faktual dan aktual yang ada dilapangan.

## 2. Sumber Data

### 1) Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh melalui observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti, maupun wawancara dengan narasumber. Peneliti melakukan observasi di Kelurahan Pulo Gebang dan mewawancarai beberapa narasumber di Kelurahan Pulo Gebang seperti tokoh Adat Betawi ada di Kelurahan Pulo Gebang yakni Bapak Ustadz Marsin Sutrisna, lalu tokoh agama di Kelurahan Pulo Gebang yakni Bapak Ustadz H. Achmad Nurjami, S.Ag, dan yang terakhir adalah wawancara dengan masyarakat Kelurahan Pulo Gebang. Serta merujuk pada buku *Element of semiology and Mythologies* karya Roland Barthes terjemahan Annet Lavers dan Collin.

### 2) Data Sekunder

Merupakan data yang menjadi pendukung dari data primer yang berkaitan dengan objek penelitian yang berupa bukti, catatan, dan data yang selanjutnya dijadikan sumber pendukung dalam penelitian ini. Data-data tersebut adalah jurnal skripsi dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini seperti buku elemen-elemen semiologi karya

Roland Barthes terjemahan bahasa Indonesia oleh M. Ardiyansah dan juga ada buku *Mythologies* karya Roland Barthes terjemahan oleh Annete Lavers.

### 3. Pengumpulan Data

Kegiatan utama dalam setiap penelitian adalah pengumpulan data. Data dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan melalui beberapa metode diantaranya :

#### 1) Wawancara

Metode wawancara ini merupakan sebuah metode pengumpulan suatu informasi dengan menggunakan cara melakukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada narasumber. Dalam wawancara ini memiliki cara khas yakni dengan langsung bertemu narasumber secara tatap muka langsung antara peneliti dengan narasumber.<sup>12</sup>

Wawancara ini dilakukan dengan melakukan pertanyaan lisan kepada beberapa narasumber di Kelurahan Pulo Gebang. Wawancara dalam penelitian ini, dilakukan dengan mewawancarai tokoh adat, sesepuh masyarakat Betawi, serta masyarakat Betawi yang masih melakukan tradisi Nyorog.

#### 2) Observasi

Observasi yakni sebuah sistem pengamatan secara langsung mengenai perilaku dan fenomena yang akan diselidiki yang dicatat dengan sistematis dengan menggunakan data-data yang faktual di lapangan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012, h. 131

<sup>13</sup> Andri Astuti, "Nilai-nilai Filosofis Dalam Tradisi Arak-arakan Bergondo Kyai Daruno Ni Daruni Di Dusun Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo", *Skripsi UIN Walisongo* 2021 h.11.

Metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data yang aktual, sehingga peneliti mampu memberikan gambaran secara obyektif terhadap tradisi nyorog suku Betawi di kelurahan Pulo Gebang.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan dalam memperoleh informasi yang dituangkan dalam bentuk dokumen. Bentuk dokumentasi diantaranya foto, video ataupun buku.<sup>14</sup>

Dalam hal ini peneliti berusaha mengumpulkan dokumen mengenai tradisi nyorog suku Betawi yang dilakukan di kelurahan Pulo Gebang, Jakarta Timur.

## 4. Proses Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekriptif dimana metode ini berusaha untuk menggambar data yang diperoleh dalam penelitian, selain itu juga menjelaskan data yang didapatkan secara faktual dari lapangan dengan bahasa yang mudah dipahami. Serta menjelaskan data lain seperti foto, ataupun hasil wawancara dengan narasumber yang memiliki keterkaitan dalam penelitian ini.

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam pembahasan mengenai tradisi nyorog masyarakat Betawi dan semiotika Roland Barthes sudah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan hal ini dapat menjadi tinjauan untuk peneliti yang terdapat dalam karya ilmiah diantaranya :

---

<sup>14</sup> Andri Astuti, "Nilai-nilai Filosofis Dalam....", h. 121.

Pertama, Abdul Qodir Zaelani mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dalam Jurnal Al-Ulum, Vol 19. No 1. Juni tahun 2019 yang berjudul “*Tradisi Nyorog Masyarakat Betawi dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Masyarakat Betawi di Kota Bekasi Jawa Barat)*”. Tradisi nyorog merupakan salah satu tradisi yang dilakukan masyarakat Betawi di Kota Bekasi ketika menyambut bulan suci Ramadhan maupun hari raya ‘Idul Fitri, dengan bersilaturahmi dengan sanak kerabat sembari memberikan makanan khas Betawi. Tradisi nyorog ini terus diwariskan turun temurun kepada generasi selanjutnya sehingga masih banyak masyarakat disana yang masih melakukannya. Tradisi Nyorog juga memiliki makna dan nilai tersendiri seperti sesuai dengan nilai-nilai sosial bahkan termasuk di dalamnya terdapat nilai-nilai hukum keluarga Islam. Dimana tradisi Nyorog ini memiliki makna filosofi kekeluargaan dalam konteks kekeluargaan dalam Masyarakat. Makna filosofi tersebut tertuang dalam nilai yang ada didalamnya seperti nilai persaudaraan dimana dalam tradisi Nyorog kita diajarkan untuk menjalin persaudaraan dengan kerabat kita, serta nilai kerukunan dalam berkeluarga dan bermasyarakat dan nilai kebersamaan sebagai satu keluarga. Nilai-nilai ini pada dasarnya menjadi sebuah ajaran dan tuturan dalam membangun keharmonisan berkeluarga guna terciptanya keluarga yang Sakinah, mawadah dan warohmah dan menghindari permusuhan dalam keluarga maupun masyarakat.<sup>15</sup>

Kedua, Ajat Hidayat, merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial, Program Studi Pendidikan Keagamaan Islam di Universitas Negeri Padang. Dalam jurnal JISA : Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan vol 4. No.1. Juni tahun 2021 yang berjudul “*Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Nyorog di Kampung Pondok Benda Jatiasih Kota Bekasi*”. Tradisi Nyorog

---

<sup>15</sup> Abdul Qodir Zaelani, “Tradisi Nyorog Masyarakat Betawi dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Masyarakat Betawi Di Kota Bekasi Jawa Barat)”, *Jurnal Al-Ulum*, Vol 19. No1. 2019

merupakan tradisi masyarakat Betawi yang ada secara turun temurun di Kampung Pondok Benda Jati Asih Kota Bekasi yang masih dijalankan hingga saat ini. Tradisi Nyorog ini pertama kali dikenalkan oleh para wali Allah ketika pertama kali menyebarkan Islam di tanah Sunda Kelapa. Nyorog biasanya dilakukan ketika memasuki bulan suci Ramadhan dan menjelang hari raya 'Idul Fitri sebagai bentuk rasa syukur dimana masyarakat Betawi memberikan makanan atau hadiah kepada kerabat yang lebih tua atau tokoh keluarga. Nyorog sendiri memiliki nilai-nilai islam seperti menghormati orang yang lebih tua, mempererat tali silaturahmi, saling berbagi atau bersedekah, sarana pendidikan dalam pembentukan akhlak anak. Nilai-nilai ini merupakan nilai penting dalam Masyarakat sehingga tradisi Nyorog ini masih dipertahankan oleh Masyarakat Betawi di Kampung Pondok Benda Jati Asih di Kota Bekasi.<sup>16</sup>

Ketiga, Yusuf Rohmadi merupakan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam dalam skripsinya yang berjudul "*Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Tradisi Jemparingan Gagrak Mataram di Komunitas Jemparingan Al Jawi Baturetno Wonogiri, Jawa Tengah*". Tradisi gagrak Mataram di komunitas Al Jawi dilakukan dengan beberapa tahapan yakni diawali dengan mengenakan pakaian tradisional Jawa, dilanjutkan dengan menyiapkan beberapa alat seperti warastra atau anak panah, gandhewa yakni busur panah, bandhul sebagai sasarnya. Dilanjutkan dengan tata cara memanahnya dengan bersila, kemudian membidik sasaran, setelah membidik kemudian mengunci sasaran, dan terakhir memanah dengan menggunakan busur gandhewa. Makna dari simbol pada jemparingan di dalamnya terdapat bahwasannya memanah tidak hanya menjadi budaya arab yang dianjurkan oleh Rasulullah saja, namun memiliki relasi juga di dalamnya. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam

---

<sup>16</sup> Aji Hidayat, Dkk, "Nilai-nilai Islam Dalam Tradisi Nyorog Masyarakat Betawi Kampung Pondok Benda Jati Asih Kota Bekasi", *Jurnal Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan* vol 4. No.1. 2021

menggunakan semiotika Rolan Barthes walaupun penggunaannya diterapkan pada tradisi yang berbeda yakni tradisi jemparingan gagrak Mataram.<sup>17</sup>

Keempat, Siti Shofiatul Khasanah, merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam dalam skripsi yang berjudul “*Symbolisme Upacara Bende Becak di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang (Kajian Semiotika Roland Barthes)*”. Keunikan dalam tradisi bende becak, yakni masyarakat memiliki keyakinan akan benda-benda yang digunakan dalam upacara, dimana diyakini benda tersebut memiliki tuah dan bisa mendatangkan keberkahan tersendiri. Unsur-unsur yang ada pada upacara berupa kain mori, air yang dicampurkan dengan kembang telon, ketan kuning dan unti, dan juga ancak bambu. Dari unsur tersebut didapati makna simbol yang terdapat dalam upacara bende becak ini ada simbol kesucian, rasa syukur, dan kerukunan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti yakni menggunakan semiotika Roland Barthes dalam mencari makna dari simbol yang ada didalam upacara.<sup>18</sup>

Kelima, Zulia Ratna Sari merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam dengan judul skripsi “*Makna Simbolis dalam Roman “Metamorfosis” Franz Kafka (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”. Dalam penelitian ini membahas mengenai simbol-simbol yang terdapat di metamorphosis Franz Kafka diantaranya yakni simbol kecoa besar yang memiliki makna manifestasi dari keterasingan. Simbol perbedaan antara realitas mimpi dan nyata diartikan sebagai keterasingan hidup dimasa modern. Simbol ketidak mampuan bersosial. Simbol praktik

---

<sup>17</sup> Yusuf Rohmadi, “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Tradisi Jemparingan Gagrak Mataram Di Komunikasi Jemparingan Al Jawi Baturetno Wonogiri Jawa Tengah”, *Skripsi UIN Walisongo*, 2021

<sup>18</sup> Siti Shofiatul Khusna, “Symbolisme Upacara Bende Becak di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang (Kajian Semiotika Roland Barthes)”, *Skripsi UIN Walisongo*, 2021

kapitalisme. Simbol keluarga yang hanya peduli dengan uang yang bermakna materialis. Simbol absurd. Simbol kecoa mati yang mempunyai makna akhir keterasingan manusia modern. Wacana yang terdapat di roman metamorfosis yakni praktik krisis humanisme, krisis lingkungan, praktik kapitalisme, dan keterasingan. Penelitian ini juga menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes dalam analisis terhadap masalah yang diamati.<sup>19</sup>

Dari beberapa penelitian dalam tradisi nyorog hanya berfokus dalam bidang Islam saja dan belum menjamah nilai secara umumnya. Dalam kajian diatas belum ditemukan kajian yang membahas mengenai tradisi nyorog masyarakat Betawi yang mana lebih menekankan pada nilai filosofis budaya dalam pandangan semiotika Roland Barthes, maka peneliti berniat mengkaji nilai-nilai filosofis yang ada dalam tradisi nyorog masyarakat Betawi khususnya di wilayah Kelurahan Pulo Gebang, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur melalui pandangan semiotika Barthes yang nantinya akan berusaha mencari makna dalam simbol yang terdapat pada tradisi nyorog dengan begitu peneliti memutuskan melakukan penelitian ini atas dasar tersebut..

## **F. Kajian teori**

Salah satu tokoh yang mempunyai peranan penting dalam bidang semiologi adalah Roland Barthes. Barthes dipengaruhi oleh strukturalisme, sebuah kerangka teori yang menekankan struktur dasar yang mengatur budaya, bahasa, dan masyarakat manusia. Ia menerapkan ide-ide ini pada studi sastra, mitos, dan bahkan mode, dengan menunjukkan bahwa fenomena budaya dapat dipahami sebagai sistem tanda. Saussure merupakan tokoh kunci dalam teori strukturalisme, dimana dia lebih menekankan pentingnya sistem bahasa sebagai struktur yang menentukan makna. Namun berbeda dengan Barthes, Barthes meskipun awalnya

---

<sup>19</sup> Zulia Ratna Sari, "Makna Simbolis dalam Roman Metamorfosis Franz Kafka (Analisis Semiotika Roland Barthes)", *Skripsi UIN Walisongo*, 2022

merupakan seorang strukturalis, kini lebih mengembangkan perspektif yang lebih post-strukturalis. Barthes menganggap bahwa makna tidak tetap dan bisa terbuka untuk berbagai interpretasi, yang merupakan penurunan langsung dari gagasan Saussure tentang ketidakstabilan makna. Dengan kata lain, meskipun Saussure berfokus pada bagaimana tanda-tanda bekerja dalam sistem bahasa yang terstruktur, Barthes menekankan bahwa makna bisa diproduksi dan diubah melalui konteks sosial, budaya, dan ideologis

Semilogi Roland Barthes ini merupakan pengembangan dari semiotikanya Saussure dimana Barthes mengembangkan dan memperluas ide-ide Saussure dengan memasukkan elemen-elemen budaya dan sosial sehingga menciptakan sebuah teori yang lebih holistik dan kompleks tentang bagaimana makna terbentuk dalam komunikasi, tidak hanya dalam bahasa, tetapi juga dalam simbol-simbol budaya yang lebih luas. Secara umum, dengan semiologinya, Barthes ingin menawarkan suatu metode untuk memperdalam pemahaman terhadap bahasa, sastra dan masyarakat

Konsep utama dalam karya Barthes adalah konsep tanda (dari semiotika Saussurean) kombinasi penanda (bentuk kata, gambar, atau suara) dan petanda (konsep atau makna yang terkait dengan tanda tersebut). Dalam konsep Saussurean tanda mempunyai beberapa wajah diantaranya, yakni ada tanda itu sendiri (*sign*), kemudian juga terdapat aspek material (*signifier*) dari suatu tanda, yang memiliki tugas untuk menandakan atas apa yang telah dihasilkan oleh aspek material yang bentuknya seperti bentuk, huruf, suara, atau bisa juga seperti gambar, gerak manusia dan sebagainya, kemudian terdapat aspek mental atau konseptual (*signified*) yang merupakan apa yang ditunjuk melalui aspek material. Ketiganya ini merupakan aspek-aspek konstitutif dalam suatu tanda. dimana jika kita kehilangan salah satu dari ketiga aspek ini maka akan sangat sulit ketika berusaha membicarakan atau menggambarkan dan membayangkan suatu

tanda.<sup>20</sup> Dapat kita tarik kesimpulan tanda merupakan penggabungan dari penanda dan petanda.<sup>21</sup> Sementara penanda merupakan bentuk, kata, gambar ataupun suara, sedangkan petanda memiliki sifat yang muncul dalam diskusi-diskusi yang memfokuskan terutama pada Tingkat realitasnya.<sup>22</sup> Inti teori semiologi Barthes sebenarnya membahas dua tingkatan signifikasi (*Two order of signification*). Dalam signifikasi dua tingkat terdapat dua tingkatan. Dimana tingkatan pertama adalah denotasi yakni relasi antara petanda dan penanda dalam sebuah tanda serta tanda dengan acuannya dalam realitas eksternal. Tingkatan kedua adalah bentuk, konotasi, mitos dan simbol. Tingkatan signifikasi terakhir ini dapat menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda.<sup>23</sup>

---

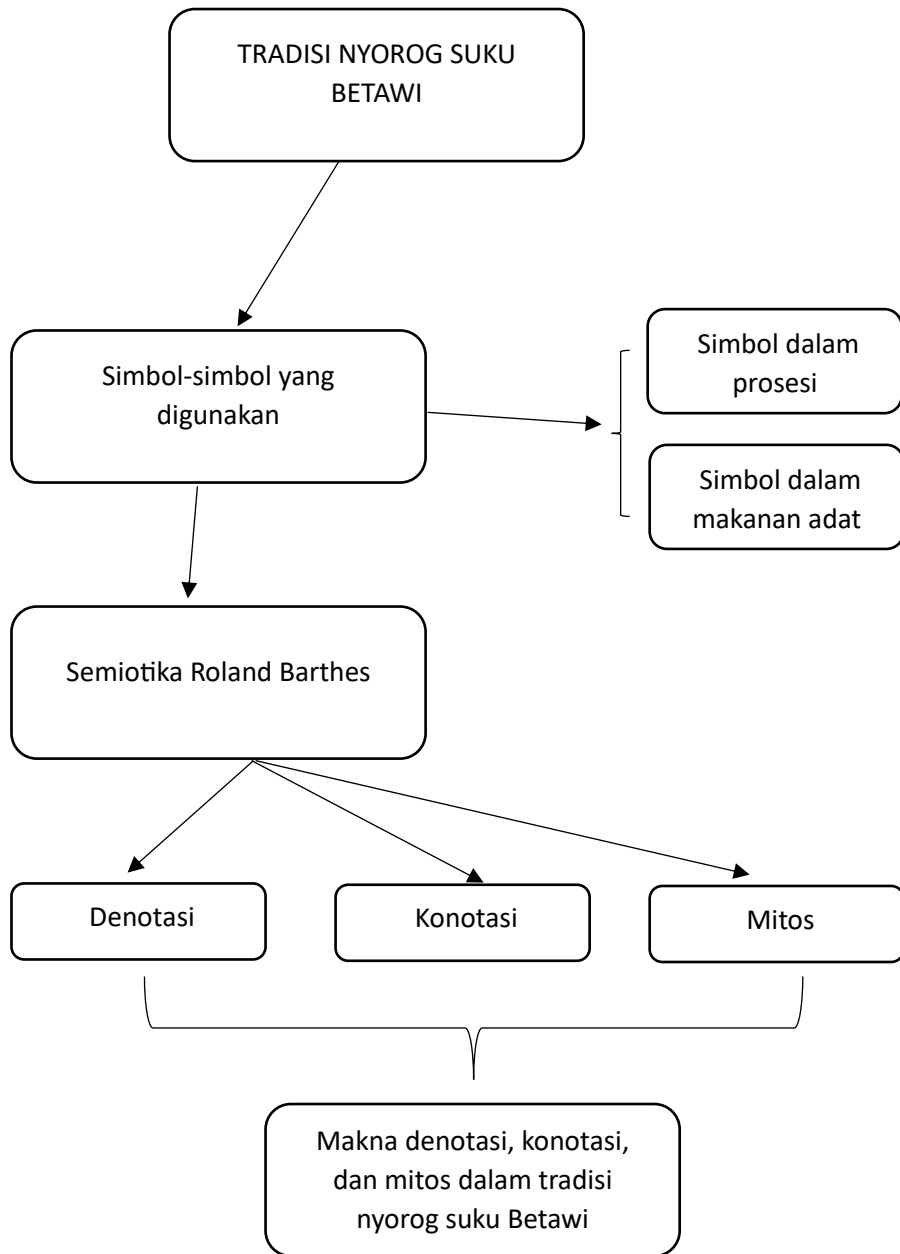
<sup>20</sup> Yusuf Rohmadi, “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Tradisi Jemparingan Gagak Mataram Di Komunitas Jemparingan Al Jawi Batu Retno Wonogiri, Jawa Tengah”, *Skripsi* 2021, h.18-19

<sup>21</sup> Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, Terj. M. Ardiyansah, Yogyakarta: Basabasi, 2017, h.58

<sup>22</sup> Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, ....., h.61

<sup>23</sup> Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, ....., h.8-9

## Struktur Kerangka Konseptual



## **G. Sistematika Kepenulisan**

Berkenaan dalam kajian skripsi ini, peneliti akan menggambarkan secara singkat sistematika penulisan yang digunakan dalam kajian skripsi ini. Dalam penelitian ini, peneliti membagi kedalam lima bab dengan tujuan skripsi yang penulis buat dapat tersusun dengan baik dan semestinya, serta sesuai dengan kebenaran ilmiah. Sehingga tampak adanya gambaran yang sistematis dan saling berhubungan dan dapat memudahkan pembaca dalam memahami tulisan ini.

Bagian awal memuat halaman sampul, halaman catatan pembimbing, halaman persetujuan, kemudian juga terdapat halaman pengesahan, motto penulis, dan daftar isi yang didalamnya ada lima bab yang memiliki bahasan diantaranya:

Pada bab pertama, berisi latar belakang masalah yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini, kemudian terdapat juga rumusan masalah yang menjadi bahasan dalam menulis skripsi ini, selain itu terdapat juga tujuan dan manfaat penulisan, hal ini tentu saja berisi mengenai tujuan dalam penulisan skripsi ini dan juga manfaat bagi penulis dan pembaca skripsi ini. Terdapat juga kajian pustaka yang diperlukan guna memperlihatkan khazanah penelitian terbaru yang digunakan sebagai rujukan. Terdapat juga metode penelitian yang menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dan terakhir ada kajian teori yang berisi mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada bab kedua, berisi tentang landasan teori yang digunakan peneliti. Landasan teori berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini seperti mengenai nilai filosofis, semiotika Roland Barthes, kemudian juga membahas biografi dari Roland Barthes, teori mitologinya, mitologi dalam tradisi dan juga simbol dalam tradisi, selain itu terdapat juga Sejarah dan mitologi

Pada bab ketiga, menjelaskan mengenai gambaran umum tentang tradisi nyorog masyarakat Betawi yang ada di Jakarta, prosesi dalam tradisi nyorog, simbol-simbol dalam tradisi nyorog, serta membahas tempat penelitian yaitu kelurahan Pulo Gebang yang mencakup letak geografis, sejarah dari kelurahan Pulo Gebang dan keadaan sosial dan agama masyarakatnya,.

Dalam bab keempat, berisi mengenai analisis yang telah dilakukan penulis dengan data yang telah didapatkan setelah mengumpulkan data. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk memecahkan dan menjawab masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

Pada bab kelima, pada bab kelima ini terdapat penutup yang didalamnya juga terdapat kesimpulan dari hasil dan isi penelitian ini, serta juga termuat saran. Selain itu juga terdapat daftar pustaka, lampiran penelitian, dan juga daftar riwayat hidup penulis.

## BAB II

### NILAI DALAM TRADISI DAN SEMIOTIKA

#### A. Tradisi

##### 1. Hakikat Tradisi

Tradisi secara bahasa berasal dari kata *traditium* yang memiliki arti segala hal yang diwariskan dari masa lampau dan tetap dijalankan hingga masa kini. Sedangkan secara istilah tradisi memiliki definisi yakni budaya dari masa lalu yang masih dipercayai, diyakini, dijalankan, dilestarikan dan diwariskan hingga masa kini.<sup>1</sup> Sementara tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sinonim dari budaya yang merupakan suatu kebiasaan ataupun perilaku yang lahir dari hasil karya manusia dimana keduanya memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial manusia.

Tradisi sendiri merupakan hasil dari kebudayaan yang dianut dari suatu suku, setiap suku yang ada tentunya memiliki kebudayaan yang berbeda, hal ini di dasari karena keberagaman masyarakat yang ada. Keberagaman masyarakat dipengaruhi oleh norma, kaidah dan juga kebiasaan yang dianut oleh masyarakat. Masyarakat hidup dengan berusaha memenuhi segala kebutuhannya dengan mengandalkan kemampuan hal ini lah yang melatar belakangi munculnya kebudayaan dengan membentuk pola hidup, perekonomian, religi dan juga mitos yang diyakini menjadikan munculnya kebudayaan yang dipercayai dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Definisi lain dari tradisi ini juga merupakan segala bentuk perilaku yang berkaitan dengan adat istiadat dan perilaku religius yang

---

<sup>1</sup> Cristie Agustina, dkk, "Warisan Budaya Karo Yang Terancam: Upaya Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-tembut", *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol 3, No 8, 2024

<sup>2</sup> Ajeng Febya Anidita, dkk, "Nilai-nilai Filosofis Tradisi Among-among Desa Purwadadi Kabupaten Ciamis", *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol 3, No1, 2022 h.144.

telah mengakar pada kehidupan masyarakat dan memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai budaya, hukum dan menjadi aturan yang mengatur kehidupan sosial.<sup>3</sup> Setiap suku yang tersebar di Indonesia ini memiliki budaya dan tradisinya sendiri yang masih dilestarikan hingga sekarang. Banyak suku seperti contohnya ada suku Sunda, Betawi, dan Jawa yang masih kental akan tradisi yang dijalankan, dari ketiga suku tersebut tentunya memiliki adat dan kebiasaan berbeda antara satu dengan lainnya namun tidak hanya perbedaan, ketiga suku tersebut juga memiliki persamaan dalam kebudayaannya.<sup>4</sup>

Setiap suku dalam mempertahankan tradisi yang telah ada dengan menggunakan cara yakni dengan diajarkan dan dipercayakan secara turun-temurun. Sebagai generasi muda yang mengemban tradisi yang berlaku tentunya ada perilaku menerima dan menolak bahkan mengubah tradisi yang ada sesuai dengan perkembangan zaman. Ini mengakibatkan pada perubahan dalam tradisi seiring dengan perkembangan zaman pula. Melestarikan dan menjaga sebuah tradisi yang ada tentunya perlu untuk dilakukan, karena tradisi yang ada pada hakikatnya memiliki sebuah nilai dan ajaran yang baik.<sup>5</sup>

Tradisi tidak hanya menjadi warisan kebudayaan belaka, melainkan juga terdapat nilai-nilai filosofis dan ajaran yang bisa kita amalkan dalam sebuah tradisi. Nilai-nilai filosofis tersebutlah yang menjadikan alasan kenapa suatu tradisi yang bahkan terkesan kuno tetapi masih dijalankan. Nilai dalam suatu tradisi dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sosial. Secara khusus tradisi memiliki karakteristik

---

<sup>3</sup> Cristie Agustina, dkk, "Warisan Budaya Karo Yang Terancam: Upaya Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-tembut", *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol 3, No 8, 2024

<sup>4</sup> Ajeng Febya Anidita, Dkk, "Nilai-nilai Filosofis Tradisi Among-among Desa Purwadadi Kabupaten Ciamis", *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol 3, No1, 2022 h.144.

<sup>5</sup> Muhammad Haekal Ardhabilly, "Kontestasi Tradisi dan Modernisasi (Studi Pada Suku Betawi di Perkampungan Betawi, Jakarta Selatan)", *Skripsi*, 2021 h.20.

tersendiri yakni seperti waktu pelaksanaannya, dan juga termuat ketentuan yang harus diikuti didalamnya.<sup>6</sup>

Tradisi yang ada di Indonesia ini memiliki keunikannya tersendiri sehingga banyak dinikmati oleh setiap turis yang datang dari berbagai manca negara hanya untuk melihat kesenian, mempelajari budaya, bahkan ikut serta dalam tradisi yang ada. Hal ini menjadi semangat bagi untuk terus berupaya melestarikan tradisi yang ada selain tradisi tersebut memiliki nilai dan ajaran. Sudah seharusnya sebagai warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaanya tradisi dan budaya juga dapat berkembang dengan mengikuti perkembangan zaman yang ada sehingga masyarakat ketika mendengar kata tradisi tidak lagi menjadi suatu hal yang terkesan kuno tetapi menjadi hal yang menarik untuk kedepannya.

## 2. Nilai-nilai Filosofis

Secara bahasa kata nilai memiliki arti yakni sebagai suatu hal atau suatu sifat yang penting dan memiliki manfaat untuk kehidupan manusia.<sup>7</sup> Kata nilai jika dilihat secara bahasa berasal merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang disebut dengan *Valere* dimana artinya adalah bermanfaat atau kuat. Dilihat dalam pandangan keistimewaannya, kata nilai dapat diartikan menjadi suatu yang berharga atau tinggi.<sup>8</sup> Nilai sendiri merupakan kualitas dalam hal yang baik lahir maupun batin. Dalam menjalani kehidupan, manusia harus memiliki sikap serta berperilaku baik karena nilai dijadikan sebagai alasan bagi memotivasi diri. Sementara berbeda halnya dengan nilai, dimana fakta atau kenyataan dapat diamati secara langsung, sedangkan untuk nilai

---

<sup>6</sup> Ida, Zahra Adibah, "Makna Tradisi Saparan di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang", *Jurnal Madaniyah*, Vol 2, 2015, Hal.147-148.

<sup>7</sup> Wagiman, "Nilai, Asas, Norma, dan Fakta Huukum: Upaya Menjelaskan dan Menjernihkan Pemahamannya", *Jurnal Filsafat Hukum*, Vol 1 No 1. 2016 h.47

<sup>8</sup> Nikmah, Fauzatun, Nurul, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Jogowono Desa Donorejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo, Salatiga", *Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga*, 2020, h.15

sendiri memiliki sifat yang abstrak, sehingga sulit untuk dipahami secara langsung namun dapat dipahami secara mendalam dan penuh ketelitian oleh manusia dalam memahaminya. Nilai sendiri memiliki keterkaitan dengan hal-hal seperti keinginan, harapan dan cita-cita, serta bisa dipertimbangkan melalui batin manusia sendiri.<sup>9</sup> Oleh karena hal tersebut sesuatu bisa dikatakan memiliki nilai apabila indah, baik, religius, dan memiliki kegunaan dan berharga.

Sementara kata filsafat dalam bahasa Yunani sering kali disebut dengan kata *philosophia* yang memiliki arti atau makna sebagai dekat akan kebijaksanaan, atau juga cinta akan pengetahuan. Kata *Philosophia* sendiri jika dilihat ke dalam penggalan kata, maka didapatkan kata *philos* yang dapat diartikan yakni pencari atau pencinta, sedangkan kata *sophia* yang memiliki pengertian sebagai kebijaksanaan ataupun hikmah. Filsafat dalam pandangan filosof merupakan kata yang diturunkan yang berasal dari kata *philosophos*. Kata Filosofis sendiri merupakan sebuah kata yang memiliki makna yang berasal dari teks, yang dasarnya ada pada ilmu filsafat yang memiliki hubungan dengan adanya investigasi dalam penalaran serta pengetahuan dalam penggunaan akal budi mengenai suatu hakikat yang ada. Dilihat dalam sudut pandang pendidikan, filsafat jika dipandang melalui sudut teoritis dan dengan demikian menjadi suatu perspektif yang menjadi landasan perilaku profesional normatif semua guru, sebab filosofi dilihat dari segi teori. Pada intinya filosofi merupakan wujud dari kecintaan akan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kearifan dan kebijaksanaan.<sup>10</sup> Dapat diambil kesimpulan bahwasannya filosofis memiliki sebuah artian yakni bentuk dari keyakinan atau merupakan pandangan seseorang dalam menjalani kehidupan.

---

<sup>9</sup> Ilham Abadi dan Soebijantoro, "Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kelurahan Winogo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun (Latar Sejarah Nilai-Nilai Filosofis, dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)", *Jurnal Agasatya*, Vol 6 No 1 Januari 2016, h.86

<sup>10</sup> Nur Rahma, dkk, "Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat Maccera Manurung Sebagai Aset Budaya Bangsa Yang Perlu Dilestarikan (Desa Kuluppini Kabupaten Benrekanng Sulawesi Selatan)", *Jurnal Pena*, Vol 3 No 1 Tahun 2014 h.431

Dalam ilmu filsafat, salah satu ruang lingkup yang membahas masalah nilai adalah aksiologi yang memiliki pengertian sederhana adalah ilmu nilai ataupun teori nilai.<sup>11</sup> Secara bahasa kata aksiologi sendiri berasal dari kata *axion* yang memiliki arti nilai dan *logos* yang memiliki arti ilmu. Jadi secara bahasa aksiologi merupakan ilmu tentang nilai. Karena berkaitan dengan nilai aksiologi memiliki keterkaitan dengan baik dan buruk dengan yang layak atau disebut pantas dan dengan yang tidak layak yang disebut dengan tidak pantas.

Dalam aksiologi sendiri memiliki kaitan erat dengan etika dan estetika dimana etika dan estetika ini memiliki bahasan mengenai kebaikan dan keindahan. Etika secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu, *ethos* yang memiliki arti watak atau sifat. Etika juga sering dikaitkan dengan moral, moral sendiri berasal dari kata *mos* atau *moraes* yakni sebuah kebiasaan, tabiat, watak, perilaku dan pandangan hidup. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata etika memiliki atau mengandung tiga makna. Pertama, etika merupakan sebuah ilmu yang berkaitan dengan sesuatu yang baik dan hal buruk yang berkaitan dengan hak dan kewajiban moral atau akhlak. Kedua, etika adalah suatu asas ataupun nilai yang berkaitan dengan akhlak. Ketiga, etika merupakan nilai benar atau salah yang dianut satu golongan atau masyarakat.<sup>12</sup>

Jadi yang dimaksud dengan etika yakni merupakan sebuah pandangan ataupun penilaian yang dilakukan oleh manusia terhadap sifat, perilaku, dan tindakan baik ataupun buruk, benar ataupun salah tindakan manusia tersebut dengan berdasarkan akhlak manusia dalam menjalani kehidupan sosialnya.

Sementara estetika merupakan bagian dalam filsafat yang bahasannya berupa nilai keindahan atau yang berkaitan dengan seni. Amsal Bakhtiar memiliki pandangan tersendiri mengenai estetika, ia

---

<sup>11</sup> Dewi Rokhmah, "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi", *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 7, No 2 2021, h.182.

<sup>12</sup> Toktok Wahyudi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral dan Estetika", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, No. 2 (2016), h.193.

mengatakan estetika merupakan sebuah nilai yang memiliki hubungan dengan keindahan antara manusia, alam dan lingkungan, atau memiliki hubungan dengan fenomena yang terdapat di sekitar kita. Dalam melihat keindahan dari suatu objek, maka harus terdapat didalamnya yakni kepribadian yang baik, harmonis, dan juga selaras.<sup>13</sup>

Selanjutnya Anthony Wallace membagi nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari kedalam beberapa jenis antara lain:

#### 1) Nilai Sosial

Nilai sosial atau normatif adalah nilai yang berkaitan dengan aturan, norma, dan harapan yang diterima dalam masyarakat. Nilai ini mengatur perilaku individu agar sesuai dengan ekspektasi sosial yang berlaku. Dalam pandangan Wallace, nilai sosial ini berfungsi untuk menjaga keseimbangan dan keteraturan dalam masyarakat. Menurut Emile Durkheim nilai sosial merujuk pada prinsip, norma, atau aturan yang diterima dan dijunjung tinggi oleh anggota suatu masyarakat. Nilai sosial ini merupakan bagian integral dari struktur sosial dan mempengaruhi perilaku individu serta hubungan antar individu dalam masyarakat. Durkheim memandang nilai sosial sebagai kekuatan yang mengikat masyarakat, memberikan arah, dan menjaga integrasi sosial.<sup>14</sup>

Nilai sosial sendiri berarti suatu pandangan yang dipercayai oleh kelompok masyarakat tertentu sebagai suatu bentuk dalam hal tertentu dimana dianggap baik dan juga dianggap buruk dalam kehidupan masyarakat.<sup>15</sup> Nilai sosial juga berfungsi sebagai pengawas dalam perilaku manusia agar sesuai dengan nilai-nilai yang telah dianut oleh suatu masyarakat.

---

<sup>13</sup>Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam", Universitas Lampung: *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 No 2 2017, h.229.

<sup>14</sup> Arifuddin, M Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan" *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol 1, No 2, h.13.

<sup>15</sup> Kosim, "Nilai Moral dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang", *Skripsi: Universitas Negeri Semarang*, 2016 h.17.

Contoh dalam hal ini seperti tindakan mencuri merupakan suatu hal yang telah disepakati oleh masyarakat sebagai perilaku buruk dan sebaliknya perilaku bersedekah merupakan suatu perilaku terpuji karena menolong kepada sesama.

## 2) Nilai Moral

Menurut Wallace nilai moral berkaitan dengan apa yang dianggap benar atau salah dalam masyarakat. Nilai ini berhubungan dengan etika atau pedoman yang mengatur perilaku individu, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam hubungan sosial. Wallace melihat nilai moral sebagai sistem aturan yang ada dalam suatu kelompok sosial untuk mengatur tindakan dan memastikan keteraturan sosial. Hume menganggap bahwa nilai moral berasal dari perasaan dan emosi manusia, bukan dari rasio. Menurutnya, tindakan moral tidak dapat ditemukan semata-mata dalam prinsip logika atau rasionalitas, tetapi lebih pada perasaan simpatik terhadap penderitaan dan kebahagiaan orang lain. Hume berargumen bahwa kita memutuskan apa yang baik atau buruk berdasarkan rasa empati.<sup>16</sup>

Contoh: Norma-norma seperti kejujuran, keadilan, atau rasa hormat yang dianggap penting oleh masyarakat dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis.

## 3) Nilai Keindahan atau estetika

Nilai keindahan atau dalam filsafat dikenal dengan estetika merupakan sebuah nilai yang didasari dari dalam setiap tubuh manusia. Pandangan mengenai keindahan ini sangat universal dan tidak tergantung pada penilaian satu manusia saja karena

---

<sup>16</sup> Syamsul, Hadi, "Pandangan David Hume Tentang Moral", *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, h.123

pandangan mengenai keindahan bagi manusia itu berbeda. Menurut Wallace nilai estetika berhubungan dengan apresiasi terhadap seni dan keindahan dalam masyarakat. Nilai ini mengatur bagaimana individu atau kelompok menilai dan merespons apa yang dianggap indah, baik dalam seni rupa, musik, atau bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam banyak budaya, nilai estetika ini sangat dipengaruhi oleh tradisi, pengalaman kolektif, dan penilaian budaya terhadap bentuk-bentuk keindahan. Kant mengemukakan bahwa nilai estetika berkaitan dengan pengalaman rasa indah yang bersifat universal dan tidak terikat pada tujuan praktis. Menurut Kant, penilaian estetis tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, tetapi lebih bersifat disinterested (tanpa kepentingan pribadi). Ketika seseorang mengapresiasi sesuatu secara estetis, ia tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang berguna atau fungsional, tetapi semata-mata berdasarkan bentuk dan harmoninya.<sup>17</sup>

Contoh: Penghargaan terhadap seni tradisional, musik, atau arsitektur yang dianggap memiliki nilai estetika tinggi dalam suatu komunitas.

#### 4) Nilai Religius

Nilai religius berkaitan dengan kepercayaan dan praktik keagamaan yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Nilai ini mengatur cara individu menjalani kehidupan mereka dalam hubungannya dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi. Nilai religius sangat mempengaruhi norma sosial dan moral dalam berbagai masyarakat. Menurut Anthony Wallace nilai religius adalah nilai-nilai yang terkait dengan keyakinan atau pandangan hidup yang bersifat religius dan menjadi bagian

---

<sup>17</sup> Roertus Moses, "Estetika Dalam Pemikiran Immanuel Kant", *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 17 No. 1, 2017, h.92.

integral dari sistem kepercayaan suatu kelompok atau masyarakat. Wallace mengemukakan bahwa nilai-nilai religius merupakan prinsip dasar yang membimbing perilaku individu dalam hubungan mereka dengan Tuhan, makhluk lain, dan alam semesta secara keseluruhan.<sup>18</sup>

Contoh: Ajaran agama yang mengajarkan kebaikan, kasih sayang, dan ketulusan, seperti yang ditemukan dalam berbagai tradisi keagamaan dunia.

## **B. Semiotika Roland Barthes**

### **1. Pengertian Semiotika**

Semiotika atau yang dikenal juga dengan semiologi merupakan sebuah cabang ilmu yang berasal dari studi klasik dan skolastik yang didasarkan pada logika, retorika, dan juga poetika. Menurut Ferdinand De Saussure semiotika merupakan suatu cabang ilmu yang berusaha meneliti dan menggali makna tentang suatu tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.<sup>19</sup> Semiotika secara bahasa berasal dalam bahasa Yunani yakni *semion* yang artinya tanda. Tanda sendiri di definisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial.<sup>20</sup> Semiologi dapat dipahami dan didefinisikan yakni suatu keilmuan yang mempelajari tentang tanda dan makna dalam bahasa, seni, media masa, musik, dan setiap perilaku atau usaha manusia yang dapat dihasilkan atau di representasikan untuk seseorang atau audien.<sup>21</sup> Dalam praktiknya semiologi berupaya untuk mengeksplorasi makna yang berkaitan dengan signifikasi sosial dan politisnya. Tidak

---

<sup>18</sup> Farasifa Chairunissa, Dwi Haryanti, dkk, "Studi Identitas Agama Pada Remaja: Warisan Vs Self Choice" *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*; 2023, h.3.

<sup>19</sup> Roland Barthes, "Element Of Semiology", Terjemahan Annette Lavers dan Colin Smith, New York, Hill and Wang, 1967, h

<sup>20</sup> Hamidah dan Ahmad Syadzali, "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs", *Jurnal Studia Insania*, Vol 4.No 2 2016, h.124.

<sup>21</sup> Roland Barthes, "Element Of Semiology", Terjemahan Annette Lavers dan Colin Smith, New York, Hill and Wang, 1967, h.9

hanya pada bidang linguistik, semiologi juga menganalisis berbagai objek kultural (pakaian, program televisi, makanan dan sebagainya) sebagai tanda-tanda yang menyembunyikan mitos-mitos kultural yang ada didalamnya.<sup>22</sup>

Salah satu tokoh yang mempunyai peranan penting dalam bidang semiologi adalah Roland Barthes. Barthes dipengaruhi oleh strukturalisme, sebuah kerangka teori yang menekankan struktur dasar yang mengatur budaya, bahasa, dan masyarakat manusia. Ia menerapkan ide-ide ini pada studi sastra, mitos, dan bahkan mode, dengan menunjukkan bahwa fenomena budaya dapat dipahami sebagai sistem tanda. Saussure merupakan tokoh kunci dalam teori strukturalisme, dimana dia lebih menekankan pentingnya sistem bahasa sebagai struktur yang menentukan makna.<sup>23</sup> Namun berbeda dengan Barthes, Barthes meskipun awalnya merupakan seorang strukturalis, kini lebih mengembangkan perspektif yang lebih post-strukturalis. Barthes menganggap bahwa makna tidak tetap dan bisa terbuka untuk berbagai interpretasi, yang merupakan penurunan langsung dari gagasan Saussure tentang ketidakstabilan makna. Dengan kata lain, meskipun Saussure berfokus pada bagaimana tanda-tanda bekerja dalam sistem bahasa yang terstruktur, Barthes menekankan bahwa makna bisa diproduksi dan diubah melalui konteks sosial, budaya, dan ideologis

Semiologi Roland Barthes ini merupakan pengembangan dari semiotikanya Saussure dimana Barthes mengembangkan dan memperluas ide-ide Saussure dengan memasukkan elemen-elemen budaya dan sosial sehingga menciptakan sebuah teori yang lebih holistik dan kompleks tentang bagaimana makna terbentuk dalam komunikasi, tidak hanya dalam bahasa, tetapi juga dalam simbol-simbol budaya yang

---

<sup>22</sup> Roland Barthes, "Elemen-Elemen Semiologi", Terjemahan; M. Ardiyansah, Yogyakarta, Basabasi, 2017, h.3

<sup>23</sup> Roland Barthes, "Element Of Semiology", Terjemahan Annette Lavers dan Colin Smith, New York, Hill and Wang, 1967, h.13

lebih luas. Secara umum, dengan semiologinya, Barthes ingin menawarkan suatu metode untuk memperdalam pemahaman terhadap bahasa, sastra dan masyarakat.

Konsep utama dalam karya Barthes adalah konsep tanda (dari semiotika Saussurean) kombinasi penanda (bentuk kata, gambar, atau suara) dan petanda (konsep atau makna yang terkait dengan tanda tersebut). Penanda bergerak dalam bidang ekspresi sedangkan petanda bergerak dalam mengutarakan bidang isi.<sup>24</sup> Dalam konsep Saussurean tanda mempunyai beberapa wajah diantaranya, yakni ada tanda itu sendiri (*sign*), kemudian juga terdapat aspek material penanda atau yang menandakan (*signifier*) dari suatu tanda, yang memiliki tugas untuk menandakan atas apa yang telah dihasilkan oleh aspek material yang bentuknya seperti bentuk, huruf, suara, atau bisa juga seperti gambar, gerak manusia dan sebagainya<sup>25</sup>, kemudian terdapat aspek mental atau konseptual petanda atau yang ditandakan (*signified*) yang merupakan apa yang ditunjuk melalui aspek material dengan kata lain petanda bukanlah sesuatu, melainkan representasi mental dari sesuatu<sup>26</sup>. Ketiganya ini merupakan aspek-aspek konstitutif dalam suatu tanda. dimana jika kita kehilangan salah satu dari ketiga aspek ini maka akan sangat sulit ketika berusaha membicarakan atau menggambarkan dan membayangkan suatu tanda.<sup>27</sup> Dapat kita tarik kesimpulan tanda merupakan penggabungan dari penanda dan petanda.<sup>28</sup> Sementara penanda merupakan bentuk, kata, gambar ataupun suara, sedangkan petanda memiliki sifat yang muncul dalam diskusi-diskusi yang memfokuskan terutama pada tingkat

---

<sup>24</sup> Roland Barthes, "Element Of Semiology", Terjemahan Annette Lavers dan Colin Smith, New York, Hill and Wang, 1967, h.39

<sup>25</sup> Roland Barthes, "Element Of Semiology", Terjemahan Annette Lavers dan Colin Smith, New York, Hill and Wang, 1967, h.47

<sup>26</sup> Roland Barthes, "Element Of Semiology", Terjemahan Annette Lavers dan Colin Smith, New York, Hill and Wang, 1967, h.42

<sup>27</sup> Yusuf, Rohmadi, "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Tradisi Jemparingan Gagrak Mataram di Komunitas Jemparingan Al Jawi Batu Retno Wonogiri, Jawa Tengah", *Skripsi*, 2021, h.18-19

<sup>28</sup> Roland Barthes, "Elemen-Elemen Semiologi" Terjemahan; M. Ardiyansah, Yogyakarta, Basabasi, 2017, h.58.

realitasnya.<sup>29</sup> Inti teori semiologi Barthes sebenarnya membahas dua tingkatan signifikasi (*Two order of signification*). Dalam signifikasi dua tingkat terdapat dua tingkatan. Dimana tingkatan pertama adalah denotasi yakni relasi antara petanda dan penanda dalam sebuah tanda serta tanda dengan acuannya dalam realitas eksternal. Tingkatan kedua adalah bentuk, konotasi, mitos dan simbol. Tingkatan signifikasi terakhir ini dapat menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda.<sup>30</sup> Berikut komponen semiotika Barthes:

1) Denotasi

Berbicara mengenai denotasi atau bisa dikatakan makna harfiah dari suatu tanda. Denotasi adalah arti yang diterima secara umum atau yang tercatat dalam kamus, yang bersifat objektif dan tidak dipengaruhi oleh perasaan atau interpretasi pribadi. Sedangkan pengertian denotasi merupakan tingkat cara kerja pertandaan tingkat pertama dari teori yang digagas oleh Saussure. Cara kerjanya dengan menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda di dalam sistem tanda, dan antara tanda dengan *referennya* dalam suatu realitas eksternal.<sup>31</sup> Denotasi juga dapat dikatakan (*literal meaning of term or object*) merupakan makna kamus dari sebuah kata atau terminologi ataupun objek. Seperti contohnya jika diucapkan sebuah kata yang mendenotasikan suatu hal tertentu maka kata itu sebenarnya sedang menentaskan hal itu sendiri. Misalnya saja, Sebuah gambar anjing dalam sebuah iklan mungkin secara denotatif hanya menunjukkan seekor anjing itu sendiri. Atau dengan kata "meja" dalam bahasa Indonesia secara denotatif hanya merujuk pada

---

<sup>29</sup> Roland Barthes, "Elemen-Elemen Semiologi", Terjemahan; M. Ardiyansah, Yogyakarta, Basabasi, 2017, h.69

<sup>30</sup> Roland Barthes, "Elemen-Elemen Semiologi", Terjemahan; M. Ardiyansah, Yogyakarta, Basabasi, 2017, h.8-9.

<sup>31</sup> Roland Barthes, "Element Of Semiology", Terjemahan Annette Lavers dan Colin Smith, New York, Hill and Wang, 1967, h.90.

sebuah objek dengan empat kaki dan permukaan datar, tempat untuk meletakkan barang.

Metabahasa atau denotasi didalamnya terbentuk melalui petanda pada sistem kedua yang dibentuk oleh tanda-tanda pada sistem pertama penggambaran dari suatu tanda dengan landasan prinsip empiris, yang artinya semiotika adalah suatu hal yang ilmiah, jelas, tuntas, dan tidak kontradiktif atau koheren.<sup>32</sup> Gagasan metabahasa tidak hanya terbatas dengan penggunaan bahasa-bahasa ilmiah saja, tetapi juga bahasa sehari-hari yang dapat digunakan dalam keadaan denotafinya dengan memutar balik sistem objek penandaan, ia menjadi sebuah operasi yakni metabahasa.<sup>33</sup>

## 2) Konotasi

Konotasi merupakan suatu makna kultural yang melekat di dalam terminology (*the cultural meanings that become attached to a term*).<sup>34</sup> Konotasi adalah perasaan atau gambaran yang muncul dalam benak seseorang saat mendengar atau membaca suatu kata, yang dapat bervariasi tergantung pada pengalaman, budaya, dan konteks. Konotasi memang digunakan untuk memberikan penjelasan dari salah satu dalam tiga cara kerja tanda pada penandaan tingkat kedua. Konotasi bertugas memberi penjelasan ketika suatu tanda berkaitan dengan emosi atau perasaan penggunaannya dalam nilai kulturalnya.

Arthur Asa Berger juga menyatakan, menurutnya konotasi juga berkaitan dengan simbol-simbol, sejarah, dan juga segala sesuatu yang memiliki kaitan dengan emosional. Terkadang

---

<sup>32</sup> Roland Barthes, "Element Of Semiology", Terjemahan Annette Lavers dan Colin Smith, New York, Hill and Wang, 1967, h.92.

<sup>33</sup> Roland Barthes, "Elemen-Elemen Semiotika", Terjemahan; M. Ardiyansah, Yogyakarta, Basabasi, 2017, h.131

<sup>34</sup> Yusuf Rohmadi, "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Tradisi Jemparingan Gagrak Mataram Di Komunitas Jemparingan Al Jawi Batu Retno Wonogiri, Jawa Tengah", *Skripsi*, 2021, h.20

konotasi suatu *term* memiliki kesamaan untuk hampir setiap orang, tapi terkadang juga dapat hanya berhubungan dengan pengalaman satu individu, atau terkadang berhubungan dengan pengalaman sekelompok kecil individu tertentu.<sup>35</sup> makna tambahan atau arti tersirat dari hal itu konteks budaya, sosial, dan ideologis. Konotasi sering kali berhubungan dengan nilai, asosiasi, atau perasaan yang terkandung dalam tanda tersebut. Ini adalah makna yang lebih kompleks dan seringkali bersifat subjektif atau terbuka untuk interpretasi.

Petanda dalam konotasi bersifat umum, menyeluruh, dan tersebar. Hal ini merupakan fragmen ideologi dan juga petanda konotasi ini memiliki keterkaitan yang sangat dekat dengan budaya, pengetahuan dan Sejarah.<sup>36</sup> Dua hal yang menjadi pengaruh dalam menentukan makna dari suatu *term* yakni adalah lingkungan tekstual dan juga lingkungan budaya.

Lingkungan tekstual merupakan semua *term* yang ada didalam paragraf dan karangan dimana hal ini berpengaruh pada suatu makna dan juga dapat menjadi penentu dari makna konotatif itu sendiri. Seperti misalnya saja *term* “kucing” jika kata kucing diikuti dengan kata anggora, maka kata itu akan memiliki makna konotatif yang berbeda dibandingkan dengan memakai kata yang mengikutinya merupakan *term* Persia. Kucing anggora dan kucing Persia merupakan dua ungkapan (frase) yang memiliki arti dan makna konotatif berbeda, demikian juga dengan kata-kata yang ada termuat pada teks.

Lingkungan budaya memiliki pengaruh yang berbeda apabila diletakan kata tertentu didalam lingkungan budaya yang

---

<sup>35</sup> Yusuf Rohmadi, “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Tradisi Jemparingan Gagrak Mataram Di Komunitas Jemparingan Al Jawi Batu Retno Wonogiri, Jawa Tengah”, *Skripsi*, 2021, h.21

<sup>36</sup> Roland Barthes, “Element Of Semiology”, Terjemahan Annette Lavers dan Colin Smith, New York, Hill and Wang, 1967, h 91.

berbeda. Seperti halnya kata “tulip” yang berada di negara Indonesia yang memiliki makna konotatif dengan keindahan. Sementara di negara Belanda kata tulip sendiri memiliki makna konotatif lain bukan hanya keindahan saja melainkan juga simbol mendalam bagi negara tersebut.

### 3) Mitos

Bagi Roland Barthes mitos adalah sistem komunikasi dan juga sebuah pesan.<sup>37</sup> Mitos yang Barthes gunakan merupakan mitos yang dipercayai keorisinalannya oleh seseorang. Dengan kata lain yakni mitos yang orisinal. Sudah menjadi khalayak umum bahwa mitos merupakan cerita dalam kebudayaan yang digunakan untuk memberikan gambaran guna memperjelas dan memahami realitas atau alam. Dapat dikatakan mitos sebagai cara dalam mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu.<sup>38</sup> Mitos sendiri merupakan suatu pesan yang didalamnya terdapat ideologi.<sup>39</sup> Dimana menurut Barthes hal yang digaris bawahi dalam mitos adalah dinamismenya, Dimana mitos cenderung berubah dengan cepat dalam mengatasi permasalahan akan perubahan dan nilai-nilai kultural, hal ini membuat mitos menjadi bagian dari pada kebudayaan yang ada tersebut.

## 2. Teori Mitologi Roland Barthes

Dalam buku yang dikarangnya yang membahas mitologi, Roland Barthes menyatakan bahwa pesan dalam mitologis dipakai sebagai alat

---

<sup>37</sup> Roland Barthes, “Mythologies” Terjemahan Annette Lavers, New York, Hill and Wang, 1972, h.107

<sup>38</sup> Yusuf Rohmadi, “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Tradisi Jemparingan Gagrak Mataram Di Komunitas Jemparingan Al Jawi Batu Retno Wonogiri, Jawa Tengah”, *Skripsi*, 2021, h.22

<sup>39</sup> Roland, Barthes, “Elemen-Elemen Semiologi”, Terjemahan; M. Ardiyansah, Yogyakarta, Basabasi, 2017, h.9

dalam berkomunikasi dan mendapatkan suatu proses signifikasi sehingga bisa diterima oleh akal.<sup>40</sup> Mitos sendiri telah dimaknai oleh Barthes sebagai *a type of speech*. Penyebutan *speech* atau berarti wicara disebabkan karena mitos ini sebenarnya merupakan cara orang dalam berkomunikasi, yakni dengan menggunakan bahasa sehari-hari.<sup>41</sup> Mitos atau yang biasa disebut mitis dibuat dengan menggunakan semiotik tingkat pertama sebagai *signifier*nya sebagai semiotik tingkat kedua. *Signifier* ini disebut *form* sedangkan *signified* disebut *concept*. Hubungan antara *form* dengan *concept* disebut dengan signification atau bisa dikatakan mitos itu sendiri. Kita harus teliti disini karena meskipun bahasa umum hanya mengatakan penanda mengekspresikan petanda, dalam sistem semiology ada tiga istilah yang berbeda. Yang kita pahami bukanlah satu istilah setelah yang lain, tetapi korelasi yang menyatukannya yakni penanda, petanda dan tanda.<sup>42</sup>

Mitos adalah sistem tingkat kedua yang memiliki unsur-unsur antarlain yakni form (penanda yang terdiri dari bentuk, gambar, atau suara), concept (petanda, makna dari suatu penanda) dan signification (tanda). hal ini menunjukkan bahwasannya ada kesamaan struktur pada tingkat pertama dan kedua, namun juga memiliki perbedaan dimana pada tingkat kedua memiliki makna yang memiliki motif tertentu, sementara pada tingkat pertama tidak memiliki motif tertentu. Mitos sebagai sistem semiotik tingkat kedua menjadikan sistem tingkat pertama sebagai lamdasannya. Jadi, mitos adalah sejenis sistem ganda dalam sistem semiotik yang terdiri dari sistem linguistik dan sistem semiotik.<sup>43</sup> Untuk menghasilkan sistem mitis, dimana sistem semiotik tingkat kedua

---

<sup>40</sup> Siti, Shofiatul Khasanah, "Simbolisme Dalam Upacara Bende Becak Di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang (Analisis Semiotika Roland Barthes)", *Skripsi*, 2021, h.27

<sup>41</sup> Roland Barthes, "Mythologies" Terjemahan Annette Lavers, New York, Hill and Wang, 1972, h.107

<sup>42</sup> Roland Barthes, "Mythologies" Terjemahan Annette Lavers, New York, Hill and Wang, 1972, h.111

<sup>43</sup> Roland Barthes, "Mythologies" Terjemahan Annette Lavers, New York, Hill and Wang, 1972, h.113

menjadikan tanda dalam sistem semiotik tingkat pertama menjadi *Signifier* (penanda) atau *form*. Dimana *sign* (tanda) diambil oleh sistem tingkat kedua menjadi *form*. Adapun concept diciptakan dari pemuat atau pengguna mitos. *Sign* (tanda) yang diambil untuk dijadikan *form* (penanda) diberi nama lain yaitu meaning di mana untuk mengetahui suatu tanda harus dari maknanya

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)		
3. Sign (meaning) 1. Signifier <b>Form</b>		2. Signified <b>Concept</b>	
Expresion		Content	
Form	Substance	Form	Substance
3. Sign <b>SIGNIFICATION</b>			

#### Konsep denotasi dan konotasi dalam semiotika Barthes

Dari gambar diatas dapat disimpulkan dalam mitos terdapat dua sistem smiologi, dimana salah satunya sistemnya merupakan keterpautan dalam sistem bahasa lalu juga ada mitos sendiri yang merupakan sistem semiotik tingkat kedua. Dimana proses signifikasinya disebut dengan denotasi dan konotasi. Dalam denotasi atau metabahasa makna yang disajikan dalam suatu tanda memiliki sifat langsung yakni makna khusus yang hanya dimiliki oleh tanda tersebut, sedangkan

konotasi memiliki makna tanda yang dikaitkan dengan kebudayaan yang tersembunyi dalam suatu tanda yang memiliki makna didalamnya.<sup>44</sup>

Pada konsep di atas telah di dapati bahwasannya sistem mitis merupakan sistem semiotik tingkat kedua. Sistem mitis sendiri tersusun dari tiga hal yakni *signification*, *form* dan *concept*. Karena hal ini sistem mitis merupakan sistem semiotik juga, dapat digambarkan: *III. sign, I. signifier (Expression)*, dan *II. signified (Content)*. *Expression* dan *Content* ditambahkan dalam skema ini agar dapat mengenali lebih rinci dari watak ataupun sifat dari *form (signifier/penanda)* dan *concept (signified/petanda)*. Dengan menambahkan *expression* dalam hal ini, dapat diketahui bahwa *form (signifier)* didalamnya juga terdapat *form* dan *substance*, begitupun dengan *concept* yang juga memiliki *form* dan *substance* di dalamnya. Dengan melihat struktur di atas dan penjelasan ini, di temukan sedikit kesulitan dalam menggunakan dua macam *form*, pada *form* (pada tingkat mitis, yang menjadi pasangan dari *concept*) dan *form* (pada linguistik).<sup>45</sup> Seperti yang terlihat dari gambar di atas, *form* dapat terbentuk dari *meaning* atau seluruh sistem semiotik dalam tingkat satu. Dalam hal ini artinya tidak diperlukan penganalisisan dalam sistem tanda tingkat pertama, namun dapat dilihat menggunakan *meaning*-nya. Tidak diperlukan untuk memeriksa tanda tingkat pertama sebagai *systems of signification* melainkan hanya menggunakan secara keseluruhannya. Mengapa tidak perlukan, hal ini karena keterkaitan antara *signifier* dan *signified* maka terbentuklah (*signification*) dalam sistem tanda pertama yang sudah jelas bahwa makna tandanya sudah diketahui secara umum. Kejelasan dan keniscayaan makna ini yang justru menentukan apakah suatu objek pantas dijadikan mitos atau tidak. Disamping kejelasan makna, sistem linguistik itu juga bersifat fleksibel atau dengan ungkapan Barthes “*staggered*” (tidak kokoh)

---

<sup>44</sup> Roland Barthes, “Mythologies” Terjemahan Annette Lavers, New York, Hill and Wang, 1972, h.114

<sup>45</sup> Roland Barthes, “Mythologies” Terjemahan Annette Lavers, New York, Hill and Wang, 1972, h.114

### 3. Mitologi dalam Tradisi

Semiotika mengklasifikasikan tradisi yang terdapat didalam sebuah kebudayaan. Budaya sendiri banyak diartikan sebagai komunikasi atau signifikasi. Dimana pada intinya budaya merupakan *system of signification*. Budaya merupakan *signification* dan juga bagian dalam komunikasi yang juga merupakan humanisme dan *society exist* ketika komunikasi dan hubungan signifikasi berlangsung dimana hal ini menurut penjelasan yang dijelaskan oleh Umberto Eco.<sup>46</sup> tradisi sudah menjadi bagian dalam warisan budaya yang tetap bertahan seiring dengan berkembangnya zaman. Tradisi juga telah menjadi bentuk peninggalan yang ditinggalkan oleh leluhur sejak zaman dahulu dan masih terus dipertahankan dan dijaga dengan baik guna tetap lestari hingga dimasa yang akan datang. Tradisi terus menjadi sebuah warisan yang terus dan selalu diwariskan secara berulang-ulang, hal ini terjadi bukan karena secara kebetulan melainkan dilakukan dengan kesadaran penuh dan penghayatan oleh masyarakat dalam menjaganya.<sup>47</sup>

Apabila dilihat dari tujuan semiotik itu sendiri adalah mencari berlangsungnya sistem *signification* itu sendiri, hal ini perlu dilakukan karena disana lah termuat dinamika budaya yang bisa kita amati. Dalam sistem tersebut juga terlihat kemungkinan-kemungkinan yang ada dimana anggota masyarakat cenderung menggunakan atau menggabungkan tanda-tanda yang ada dan kebebasan dalam pengekspresiannya sesuai dengan kebutuhan pribadi atau kelompok yang termasuk didalamnya ada wicara(bahasa) atau wacana(tingah laku).

---

<sup>46</sup> Yusuf, Rohmadi, "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Tradisi Jemparingan Gagrak Mataram di Komunitas Jemparingan Al Jawi Batu Retno Wonogiri, Jawa Tengah", *Skripsi*, 2021, h.27

<sup>47</sup> Siti, Shofiatul Khasanah, "Simbolisme Dalam Upacara Bende Becak Di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang (Analisis Semiotika Roland Barthes)", *Skripsi*, 2021, h.31

Dalam analisis tradisi, diperlukan adanya perbedaan antara bahasa dengan wicara hal penting ini diperlukan untuk melihat tingkat kebebasan dalam suatu kelompok masyarakat dalam mengembangkan bahasa mereka dengan membuka segala kemungkinan dalam terjadinya dialektika antara bahasa dan wacana (perilaku). Barthes dalam proses analisis *signification*nya dalam suatu budaya ataupun tradisi melakukan pemeriksaan terhadap tanda yang terdapat didalamnya. Analisis ini dijadikan oleh Barthes sebagai pengingat agar kita lebih sensitif tentang apa yang terjadi didalam tradisi dimana komunikasi dalam suatu kelompok atau antar kelompok sangat dipengaruhi oleh mitos-mitos.

#### 4. Simbol dalam Tradisi

Dalam kehidupan sosialnya manusia sebenarnya merupakan makhluk yang tenggelam dalam simbol. Dapat dikatakan bahwasannya manusia dalam segala kegiatan sehari-harinya terlibat dalam simbol baik lewat makanan, iklan, gerak tubuh, bentuk peribadahan, dan lainnya. Artinya dapat dikatakan segala bentuk kegiatan manusia dalam kesehariannya terlibat dalam simbol. Sama halnya ketika manusia mengalami perasaan bahagia ataupun sedih baik laki-laki ataupun perempuan semuanya memiliki bentuk simboliknya masing-masing. Sehingga dalam penafsiran terhadap simbol bisa menjadi sebuah pegangan menjalani sebuah kehidupan.<sup>48</sup> Simbol yang berlaku dimasyarakat selalu mempunyai keunikannya, hal ini dikarenakan dimana simbol tersebut digunakan. Simbolisasi merupakan kebutuhan utama yang tidak digunakan oleh makhluk lain selain manusia, dengan simbol itu pula manusia bertindak.

Dalam kajian semiotik, objek dari kajian semiotika tidak hanya sebatas menggunakan tanda linguistik saja, tetapi juga menggunakan

---

<sup>48</sup> Siti, Shofiatul Khasanah, "Simbolisme Dalam Upacara Bende Becak Di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang (Analisis Semiotika Roland Barthes)", *Skripsi*, 2021, h.21

semua objek yang memiliki kemungkinan ketika dilihat secara langsung bukan suatu tanda. Tradisi pada sejatinya merupakan suatu bentuk nilai guna ataupun fungsi dan bukanlah tanda dalam sejatinya. Tradisi yang aslinya merupakan bentuk nilai guna atau fungsi atau ideologi ataupun bentuk komunikasi antar kelompok bisa saja menjadi sebuah objek dari tanda. Hal ini bisa terjadi karena tradisi memiliki keterkaitan dengan persoalan antropologis-filosofis tentang status tanda dalam kehidupan manusia. Barthes menjelaskan dengan ungkapan *anthropological value*, yang menunjuk kebutuhan dasar manusia. Dimana suatu objek mampu memenuhi kebutuhan dasar akan nilai fungsi (di dalamnya dipenuhi hal teknis atau *the technical*) dan kebutuhan dasar akan makna (di dalamnya dipenuhi dengan suatu hal yang bermakna atau *the significant*).<sup>49</sup>

Dalam semiotik terhadap budaya ataupun tradisi ini akan lebih memusatkan perhatiannya kepada *significant* nya dan bukan pada *technical* nya hal ini karena sangat penting untuk melihat gejala tradisi ataupun budaya dalam masyarakat. Objek semiotik memiliki makna dari suatu tanda *inniate meaning* atau makna bawaan, tak berubah, alamiah yang dihasilkan dari sistem tanda yang dipakai ataupun dgunakan oleh sekelompok masyarakat tertentu yang digunakan dalam suatu tradisi ataupun budaya tertentu. Untuk mengungkapkan makna yang ada pada sebuah sistem tanda dalam sebuah tradisi atau budaya, dibutuhkan kesadaran serta imajinasi simbolik yang sensitif akan kedudukan simbol. Kesadaran simbolik berguna untuk mengintegrasikan antara yang lahir dan batin, tampak dan tidak tampak, permukaan dan dasar.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Yusuf, Rohmadi, "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Tradisi Jemparingan Gagrak Mataram di Komunitas Jemparingan Al Jawi Batu Retno Wonogiri, Jawa Tengah", *Skripsi*, 2021, h.28

<sup>50</sup> Yusuf, Rohmadi, "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Tradisi Jemparingan Gagrak Mataram di Komunitas Jemparingan Al Jawi Batu Retno Wonogiri, Jawa Tengah", *Skripsi*, 2021, h.29

## 5. Sejarah dan Mitologi

Barthes menjelaskan bahwasannya mitos selalu bersifat historis, dimana sejarah memiliki fungsi sebagai kamus ataupun tanda membaca suatu objek. Pengetahuan dan pengalaman tentang sejarah menjadi menjadi kunci dalam mengungkapkan *form* dari suatu mitos. Bagian dalam mitos yang bersifat historis adalah concept(makna) nya dan bukanlah bentuk(*form*)nya karena bentuk diciptakan oleh penggunanya.

Seperti contohnya adalah bunga mawar merah yang digunakan dalam keseharian dimana bunga mawar memiliki makna denotasi yakni bunga yang memiliki kelopak berwarna merah dan juga memiliki duri pada batangnya. Namun jika kita melihat seorang memberikan bunga merah ini kepada kekasihnya maka makna yang terkandung dalam bunga merah ini akan berubah menjadi sebuah ungkapan kasih sayang, dimana makna ini jika dilihat dalam makna konotasinya atau maksud lain dalam tanda mawar merah ini sebagai ucapan jatuh cinta yang tak akan pernah padam. Hal ini juga dipengaruhi oleh Sejarah dalam historis pemberian bunga merah ini dimana konon bunga merah menjadi simbol cinta yang berlangsung secara turun temurun

**BAB III**  
**TRADISI NYOROG SUKU BETAWI**  
**DI KELURAHAN PULO GEBANG JAKARTA TIMUR**

**A. Profil Kelurahan Pulo Gebang**

1. Sejarah Kelurahan Pulo Gebang

Pulo Gebang merupakan sebuah nama Kelurahan di daerah Jakarta Timur tepatnya di Kecamatan Cakung. Pulo Gebang merupakan sebuah nama yang berasal dari kata pulo, kata pulo menurut kamus bahasa Jawa Indonesia (KBJI) memiliki arti tanah pasir ditengah sungai.<sup>1</sup> yang artinya adalah pulau atau daratan sedangkan gebang adalah nama pohon yang banyak tumbuh dikawasan tersebut. Nama Pulo Gebang digunakan karena pada dahulu kala sebelum menjadi sebuah tempat hunian daerah disana dikenal dengan banyaknya pohon gebang yang merupakan pohon sejenis dengan palem yang mempunyai daun seperti daun lontar. Masyarakat Jakarta seringkali menamai suatu daerah berdasarkan nama pohon maupun buah yang dulu terkenal memang banyak di suatu daerah, hal ini yang melatar belakangi banyak daerah di Kawasan kota Jakarta yang menggunakan nama pohon atau buah tersebut. Hal ini yang menjadikan kenapa daerah Pulo Gebang dinamakan dengan Pulo Gebang sampai saat ini. Selain nama Pulo Gebang di Jakarta juga dapat ditemukan nama-nama daerah yang menggunakan nama pohon maupun buah seperti daerah kebun Jeruk, Pondok Kopi, Pondok Bambu, dan lainnya.

---

<sup>1</sup> KBJI, *Kamus*, kemendikbud.go.id/entri/kamus, dikutip pada 25 november 2024

## 2. Letak Geografis dan Kondisi Demografis

Provinsi DKI Jakarta terbagi kedalam 5 wilayah kotamadya dan satu wilayah administratif, yakni salah satu dari kotamadya tersebut adalah wilayah Jakarta Timur. Secara administratif wilayah Jakarta Timur memiliki 10 kecamatan dan 65 kelurahan. Salah satu kelurahan yang ada Kecamatan Cakung, Jakarta Timur adalah Kelurahan Pulo Gebang.

Secara Geografis Pulo Gebang merupakan kelurahan di bawah kecamatan Cakung, yang ada di wilayah Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia. Yang memiliki perbatasan dimana kelurahan Pulo Gebang berbatasan langsung dengan kelurahan Ujung menteng disebelah Utara, penggilingan disebelah Barat, Kelurahan Kranji dan Kota Baru, Bekasi Barat, Bekasi di sebelah timur dan Kelurahan Pondok Kopi, Duren Sawit, Jakarta Timur dan Bintara, Bekasi Barat, Bekasi di sebelah Selatan. Dengan memiliki 67.000 penduduk dan 11.680 kepala keluarga.<sup>2</sup>

## 3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam bidang transformasi di kelurahan Pulo Gebang ini tersedia sarana transformasi keseharian bagi masyarakatnya Kelurahan Pulo Gebang. Kelurahan Pulo Gebang memiliki sebuah terminal yang diberi nama Terminal Terpadu Pulo Gebang yang merupakan terminal bus terbesar se-Asia Tenggara yang dibangun pada tahun 2009, terminal Pulo Gebang juga dilengkapi fasilitas yang moderen dan juga beroperasi dalam 24 jam, selain terminal akses transportasi umum yang ada di Kelurahan Pulo Gebang adalah Stasiun Cakung. Stasiun Cakung merupakan stasiun

---

<sup>2</sup> PPID Kelurahan Pulo Gebang, [https://timur.jakarta.go.id/kelurahan/Pulo\\_Gebang](https://timur.jakarta.go.id/kelurahan/Pulo_Gebang) , Dikutip pada 25 Juli 2024

kereya api kelas I dengan fasilitas moderen dengan enam jalur dua diantaranya khusus Non KRL dan empat lainnya melayani KRL rute Commuter Line. Selain itu juga terdapat Trans Jakarta koridor 11 yang menjadi tempat pemberhentian dan keberangkatan Bus Trans Jakarta

Kemudian untuk sarana dan prasarana dibidang Pendidikan Kelurahan Pulo Gebang sendiri memiliki beberapa SD(Sekolah Dasar) :

1. Sekolah Dasar Negeri Pulo Gebang 01 pagi.
2. Sekolah Dasar Negeri Pulo Gebang 02 pagi.
3. Sekolah Dasar Negeri Pulo Gebang 03 pagi.
4. Sekolah Dasar Negeri Pulo Gebang 04 pagi.
5. Sekolah Dasar Negeri Pulo Gebang 05 pagi.
6. Sekolah Dasar Negeri Pulo Gebang 06 pagi.
7. Sekolah Dasar Negeri Pulo Gebang 07 pagi.
8. Sekolah Dasar Negeri Pulo Gebang 08 pagi.
9. Sekolah Dasar Negeri Pulo Gebang 09 pagi.
10. Sekolah Dasar Negeri Pulo Gebang 10 pagi.
11. Sekolah Dasar Negeri Pulo Gebang 11 pagi.
12. Sekolah Dasar Negeri Pulo Gebang 12 petang.
13. Sekolah Dasar Negeri Pulo Gebang 13 pagi.
14. Sekolah Dasar Negeri Pulo Gebang 16 petang.
15. Sekolah Dasar Negeri Pulo Gebang 17 pagi.
16. Sekolah Dasar Negeri Pulo Gebang 18 petang.
17. Sekolah Dasar Negeri Pulo Gebang 19 pagi.
18. Sekolah Dasar Negeri Pulo Gebang 20 pagi.
19. Sekolah Dasar Negeri Pulo Gebang 21 pagi.
20. Sekolah Dasar Negeri Pulo Gebang 22 pagi.
21. Sekolah Dasar Negeri Pulo Gebang 23 petang.
22. Sekolah Dasar Negeri Pulo Gebang 24 pagi.
23. Sekolah Dasar Negeri Pulo Gebang 25 pagi.

Sementara untuk daftar Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) terdiri dari :

1. Sekolah Menengah Pertama 172 Jakarta
2. Sekolah Menengah Pertama 284 Jakarta
3. Madrasah Tsanawiyah Negeri 20 Jakarta
4. Madrasah Tsanawiyah Negeri 28 Jakarta

Sementara untuk sekolah Tingkat Menengah Atas (SMA) hanya ada SMA 11 Jakarta.<sup>3</sup>

#### 4. Keadaan Sosial

Kelurahan Pulo Gebang merupakan kelurahan dengan mayoritas penduduknya adalah suku Betawi dan seagian lainnya adalah pendatang dari Jawa ataupun yang lainnya. Dapat dikatakan bahwasannya keadaan sosial masyarakatnya di Kelurahan Pulo Gebang sudah mulai menuju kearah yang moderen tetapi masih tetap menjaga sebuah kebiasaan atau adat istiadat yang telah ada.

Salah satu bentuk masyarakat dalam menjaga adat istiadatnya di Kelurahan Pulo Gebang adalah dengan memakai adat istiadat saat ada acara pernikahan maupun adat Betawi, Jawa, dan yang lainnya. Masyarakat Betawi yang merupakan penghuni asli tidak hanya menjaga tetapi berupaya mempertahankan tradisi baik yang telah ada ditengah kemajuan zaman.

Karena penduduknya merupakan mayoritas suku Betawi maka agama yang menjadi mayoritas di Kelurahan Pulo Gebang ialah agama Islam. Selain itu agama Kristen juga menjadi agama terbanyak setelah agama Islam dan disusul oleh agama lainnya. Pelaksanaan acara keagamaan di Kelurahan Pulo Gebang berjalan dengan baik, hal ini didasari karena masyarakat antar umat

---

<sup>3</sup> PPID Kelurahan Pulo Gebang, [https://timur.jakarta.go.id/kelurahan/Pulo Gebang/ppid](https://timur.jakarta.go.id/kelurahan/Pulo%20Gebang/ppid), Dikutip Pada 25 Juli 2024.

beragamanya memupuk rasa toleransi sehingga menimbulkan kenyamanan dan ketentraman antar umat beragama.

## **B. Tradisi Nyorog**

### **1. Sejarah Tradisi Nyorog**

Suku Betawi diketahui merupakan suku asli yang mendiami wilayah DKI Jakarta sejak masa lampau, yakni sejak masa penjajahan Belanda melalui VOC di Batavia yang merupakan nama kota Jakarta pada masa lampau. Suku Betawi ini seperti halnya suku-suku lain di Nusantara yang memiliki ciri khas kebiasaan adat dan istiadatnya sendiri. Seperti tradisi turun temurun yang saat ini masih dijalankan oleh masyarakat Betawi yang masih ada di Jakarta.

Dalam bahasa Indonesia kata tradisi mengacu kepada kebiasaan atau perilaku seseorang. Secara bahasa tradisi merupakan adat atau kebiasaan suatu masyarakat maupun suku yang diturunkan dari generasi ke generasi. Secara antropologis tradisi sendiri memiliki pengertian sebuah kebiasaan penduduk asli yang berbau magis-religius yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma dan aturan adat maupun agama yang saling berhubungan, sehingga dapat menciptakan aturan yang mapan.

Tradisi juga merupakan segala sesuatu yang dilakukan manusia yang diwariskan dan diturunkan dari generasi ke generasi dengan berbagai cara yang bertujuan untuk meningkatkan keeksistensian manusia. Hal itu membuat tradisi merupakan sebuah warisan asli dari masa lampau.<sup>4</sup>

Pada masa kini masyarakat Betawi terlihat masih memegang teguh dan menjalankan tradisi yang sudah diturunkan secara turun-

---

<sup>4</sup> Ajat Hidayat,dkk, “Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Nyorog Di Kampung Pondok Benda Kecamatan Jati Asih Kota Bekasi”, *Jurnal Sosiologi Agama Prodi Sosial Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan*, Vol 4, No 1, Juni 2021, hal 58

temurun oleh para leluhurnya seperti adat pernikahan ala Betawi yang menggunakan tradisi palang pintu yang menjadi ciri khas dari pernikahan adat Betawi. Tidak hanya itu ondel-ondel yang merupakan ciri khas kota Jakarta merupakan dari wujud kesenian Masyarakat Betawi yang digunakan pada acara perayaan besar kota Jakarta, selain ondel-ondel ada pula tradisi kemasyarakatan yang masih dijalankan yaitu tradisi nyorog.

Sejarah tradisi nyorog diyakin berawal diajarkan oleh para Wali Songo sejak jaman dahulu, tepatnya sebelum ataupun sesudah penaklukan kota Batavia, dari sana muncul lah sebuah kebiasaan yang tercipta di kalangan masyarakat Betawi khususnya yakni tradisi berbagi makanan kepada sesama.<sup>5</sup> Ada juga pendapat yang mengatakan asal usul dari tradisi nyorog berasal dari ajaran yang diajarkan oleh para penyebar Islam di Jakarta, yang kemudian ajarannya di teruskan dan dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat Betawi.<sup>6</sup> Memang banyak yang meyakini bahwa asal usul tradisi nyorog sejarahnya itu memang berasal dari para Wali Songo yang mengajarkan harus berbagi kepada sesama, ajaran itu menjadi sebuah kebiasaan yang terus dilestarikan turun temurun sampai sekarang.<sup>7</sup> Kemunculan tradisi nyorog sendiri muncul melalui ajaran untuk berbagi kepada sesama yang diajarkan oleh para wali yang menyebarkan Islam di Jakarta dulu sehingga sampe sekarang ajaran tersebut masih dipegang teguh oleh masyarakat Betawi.<sup>8</sup>

Sedangkan Sejarah tradisi nyorog di kelurahan Pulo Gebang sendiri diyakini, nyorog di Pulo Gebang ini memang sejak dahulu telah ada dan memang terlestari secara turun temurun hingga sekarang.<sup>9</sup> Banyak yang meyakini Kalau di Pulo Gebang sendiri tradisi nyorog

---

<sup>5</sup> Achmad, Nurjamil, Tokoh Agama dan Masyarakat, “wawancara”, Jakarta 17 Juni 2024

<sup>6</sup> Marsin, Sutrisna, Tokoh Adat Betawi, “Wawancara”, Jakarta, 15 Juni 2024

<sup>7</sup> Saini, Sesepuh Betawi, “Wawancara”, Jakarta, 25 Juni 2024

<sup>8</sup> Mulyanti, Sesepuh Betawi, “Wawancara”, Jakarta, 1 Juli 2024

<sup>9</sup> Marsin, Sutrisna, Tokoh Adat Betawi, “Wawancara”, Jakarta, 15 Juni 2024

memang sudah ada dari zaman dahulu dan dilakukan secara turun temurun sampai sekarang.<sup>10</sup> Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa nyorog berasal dari para wali yang menyebarkan Islam di Jayakarta dulu, dimana para wali mengajarkan untuk saling berbagi dan sampai saat ini masih terus dilaksanakan oleh orang Betawi termasuk Betawi yang ada di Kelurahan Pulo Gebang.<sup>11</sup> Ajaran yang dibawakan oleh para wali yang menyebarkan Islam di Sunda Kelapa tersampaikan pada seluruh masyarakat Betawi yang ada di Sunda Kelapa, termasuk masyarakat Betawi yang ada di kelurahan Pulo Gebang yang akhirnya terbiasa menjalankan nyorog dan terus dilakukan secara turun temurun sejak zaman dahulu sudah ada di Pulo Gebang ini Tradisi nyorog dilestarikan secara turun temurun jadinya sampai sekarang masih ada.<sup>12</sup> Jadi asal usul dari tradisi nyorog di Kelurahan Pulo Gebang ini memang sudah dilaksanakan sejak zaman dahulu dan masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Betawi di Pulo Gebang ini dan setiap hendak memasuki bulan suci Ramdhan masih dijalankan oleh masyarakatnya.

## 2. Tradisi Nyorog

Kata nyorog merupakan sebuah bahasa yang dipakai masyarakat Betawi yang memiliki arti yaitu mengirimkan, menghantarkan dan juga memberikan, apa yang diberikan yaitu bisa makanan ataupun juga sembako. Sedangkan tradisi nyorog itu kegiatan menghantarkan, mengirimkan lalu memberikan makanan yang dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada siapa saja yang dituakan.<sup>13</sup> Yang di maksud dengan tradisi nyorog adalah sebuah kebiasaan yang berubah jadi suatu tradisi, dimana kaum yang muda

---

<sup>10</sup> Mulyaningsih, Masyarakat Betawi, "Wawancara", Jakarta, 19 Juni 2024

<sup>11</sup> Muhammad, Ridhwan, Remaja Betawi, "Wawancara", Jakarta, 23 Juni 2024

<sup>12</sup> Ade, Sukanti, Masyarakat Betawi, "Wawancara", Jakarta, 27 Juni 2024

<sup>13</sup> Sutrisna, Marsin, Tokoh Adat Betawi, *Wawancara*, Jakarta, 15 Juni 2024

mengantarkan makanan kepada yang tua seperti halnya anak kepada orang tua, ataupun menantu pada mertua dan, adik dengan kakak.<sup>14</sup> Pendapat lain juga mengatakan yang dimaksud dengan nyorog adalah kebiasaan dalam menyambut datangnya bulan puasa dengan melakukan silaturahmi ke orang tua, kakak, atau juga dengan kerabat lainnya, bahkan bisa juga dengan tetangga dengan memberikan hantaran berupa makanan dan biasanya dimakan bersama-sama. Tapi juga ada nyorog saat mau acara kawinan dimana biasanya melakukan seserahan yang dikenal dengan nyorog.<sup>15</sup> Pengertian lain dari tradisi nyorog juga biasanya sebuah acara makan bersama dengan keluarga besar ketika hendak memasuki bulan puasa dan sebelum atau pada saat lebaran idul fitri atau juga idul adha. Kadang juga bisa diacara pernikahan atau lamaran orang pernikahan yang dilakukan oleh orang Betawi.<sup>16</sup> Jadi mengenai pengertian tradisi nyorog diatas dapat dipahami bahwa tradisi nyorog merupakan sebuah tradisi mengantarkan, mengirimkan, dan memberikan makanan yang dilakukan ketika hendak memasuki bulan Ramadhan atau juga pada saat hari raya idulfitri atau idul adha, makanan yang diberikan bisa berupa makanan adat ataupun berbentuk sembako kepada orang yang dituakan seperti orang tua, mertua, tokoh adat atau juga bisa kepada kakak. Kemudian melakukan makan bersama dan ditutup dengan doa bersama dan saling bermaaf-maafan.

Untuk waku pelaksanaannya sendiri nyorog tentu mempunyai waktu tersendiri dalam menjalankannya, ada pendapat yang mengatakan tradisi nyorog ini biasanya dilakukan menjelang memasuki bulan puasa ataupun menjelang hari raya baik hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha, artinya dapat dikatakan hanya setahun sekali tetapi, sebenarnya kalau kita mampu setiap bulan boleh saja menjalankan tradisi nyorog ini. Selain itu nyorog juga biasanya dilakukan pada saat

---

<sup>14</sup> Mulyanti, Sesepeuh Betawi, "Wawancara", Jakarta, 1 Juli 2024

<sup>15</sup> Sri, Kusumawati, Masyarakat Betawi, "Wawancara", Jakarta 12 Juni 2024

<sup>16</sup> Kris, Nanda Fikram, Remaja Betawi, "Wawancara", Jakarta 13 Juni 2024

acara lamaran oleh orang Betawi.<sup>17</sup> Untuk waktu pelaksanaannya sebenarnya tradisi nyorog ini sendiri biasa dilakukan pada saat menjelang bulan puasa dan di akhir Ramadhan menjelang lebaran dan idul adha, walaupun terkadang dilakukan juga pada saat acara pernikahan.<sup>18</sup> Banyak orang Betawi yang melakukan nyorog memang ketika hendak memasuki bulan puasa Ramadhan, dan juga pada hari Raya Idul Fitri atau Idul adha dan sering sekali dilakukan pada waktu acara lamaran hingga pernikahan.<sup>19</sup> Nyorog yang dilakukan sebagai bentuk antusias orang Betawi ketika hendak memasuki bulan Ramadhan, dimana nyorog memang dilakukan sebagai sambutan menjelang masuk bulan puasa dan biasanya pada hari raya.<sup>20</sup> Nyorog ini memang setiap tahun dilakukan oleh orang Betawi, dimana waktu khususnya pada saat memasuki bulan suci Ramadhan dan juga pada hari raya idul fitri dan idul adha.<sup>21</sup> Dapat dikatakan untuk waktu pelaksanaan tradisi nyorog sendiri biasanya dilakukan pada saat hendak memasuki bulan puasa Ramadhan sebagai wujud dari sambutan dan antusias orang Betawi dan juga pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Dalam pelaksanaannya tradisi nyorog umumnya dilakukan oleh masyarakat Betawi baik yang muda maupun yang tua namun terkadang dari suku selain Betawi pun juga ikut melakukannya. Tradisi nyorog ini memang biasanya dilakukan oleh masyarakat Betawi pada umumnya, namun banyak juga masyarakat walaupun bukan orang Betawi juga ikut melakukannya.<sup>22</sup> Tradisi nyorog juga mempengaruhi orang yang bukan suku Betawi sehingga bisa ikut menjalankannya, karena pada mulaunya mereka sering diberikan makanan akhirnya munculah rasa antusias untuk ikut menjalankan nyorog dengan tujuan saling memberi supaya

---

<sup>17</sup> Marsin, Sutrisna, Tokoh Adat Betawi, "Wawancara", Jakarta, 15 Juni 2024

<sup>18</sup> Winarni, Masyarakat Betawi, "Wawancara", Jakarta, 28 Juni 2024

<sup>19</sup> Muhammad, Zaenal Arifin, Masyarakat Betawi, "Wawancara", Jakarta 9 Juli 2024

<sup>20</sup> Akhmad, Fauzan Remaja Betawi, "Waawancara", Jakarta, 13 Juni 2024

<sup>21</sup> Diza, Nur Islami, Remaja Betawi, Wawancara, Jakarta, 2 Juni 2024.

<sup>22</sup> Wahyu, Wahono, Ketua Rt 15, "Wawancara", Jakarta, 4 Juli 2024.

ikatan dalam bermasyarakat jadi lebih harmonis.<sup>23</sup> Atau ada juga orang yang bukan berasal dari suku Betawi menjalankan nyorog karena menikah dengan orang Betawi dimana tradisi nyorog ini biasanya dilakukan oleh orang betawi, namun ada juga bukan orang Betawi tapi melakukan tradisi nyorog, ini karena saya menikah dengan orang Betawi jadi akhirnya ikut melaksanakan.<sup>24</sup> Jadi tradisi nyorog ini memang merupakan tradisi masyarakat Betawi namun, orang lain boleh ikut serta menjalankannya.

Hal menarik dan khas dalam tradisi nyorog ini adalah makanan yang dihantarkan atau dibawakan kepada orang ataupun kerabat yang dituakan. makanan yang di bawakan atau diserahkan dalam tradisi nyorog itu biasanya makanan adat Betawi, walaupun sekarang kebanyakan orang membawakan sembako.<sup>25</sup> Asal usul pemberian makanan adat Betawi sebenarnya sudah sejak zaman dahulu memang dalam tradisi nyorog yang diberikan adalah makanan adat tapi kalau sekarang karena terkadang merepotkan dalam membuatnya, jadi tidak selalu makanan adat terkadang sembako menjadi alternatif seperti minyak, gula, teh, sirup, beras, mie sama telur.<sup>26</sup> Pada umumnya makanan yang dibawakan atau diberikan merupakan makanan asli betawi seperti gabus pucung, nasi uduk khas Betawi, gado-gado Betawi, ataupun yang lainnya. Makanan ini sendiri memang sudah menjadi ciri khas dari pada masyarakat Betawi pada saat melakukan nyorog namun selain makanan sembako juga menjadi alternatif lain dalam pemberian kepada orang yang dituakan.

Seperti yang kita ketahui tradisi nyorog ini sudah ada sejak dahulu dan terus dijalankan hingga saat ini, sebagaimana perubahan dari masa kemasa membuat tradisi nyorog ini mengalami perkembangan. Perkembangan dari tradisi nyorog sendiri mengalami

---

<sup>23</sup> Ridwan, Fraskus, Remaja, "Wawancara", Jakarta, 13 Juni 2024.

<sup>24</sup> Indra, Susanti Masyarakat, "Wawancara", Jakarta, 9 Juli 2024

<sup>25</sup> Rizky, Agus Saputra Masyarakat, "Wawancara", Jakarta, 3 Juli 2024.

<sup>26</sup> Cecillia, Firdhanissa Azzahra, Remaja, "Wawancara", Jakarta, 22 Juni 2024

perkembangan dimana kebanyakan itu pada makanan atau apa yang dibawakan untuk nyorog, kalau dahulu kebanyakan makanan adat, namun sekarang mulai berubah bisa dalam bentuk sembako, atau kadang membawakan makanan adat sebagai hidangan utamanya dan juga membawakan makanan kekinian sebagai tambahannya.<sup>27</sup> Hal lain selain sembako yang menjadi perkembangan dalam tradisi nyorog sendiri dari makanan adat yang dibawakan mulai menjadi sembako juga ditambah dengan makanan kekinian.<sup>28</sup> Perkembangan ini sendiri yang menjadikan nyorog sebagai tradisi juga mulai menyesuaikan dengan zaman, namun tetap mempertahankan nilai-nilai yang ada didalamnya.

Nyorog sebagai tradisi tahunan yang dijalankan oleh masyarakat Betawi khususnya masyarakat Betawi di Kelurahan Pulo Gebang sendiri memang mendapat respon yang cukup antusias dalam menjalankannya. Ketika hendak memasuki bulan suci Ramadhan masyarakat Betawi di Kelurahan Pulo Gebang memiliki rasa antusias, hal ini karena tradisi nyorog yang dilakukan dengan tujuan merekatkan kembali hubungan antara anak dengan orang tua, menantu dengan mertua.<sup>29</sup> Sebagai masyarakat Betawi sudah seharusnya merespon tradisi nyorog dan menjalankan tradisi ini dengan antusias serta mengajarkan kepada anak muda sebagai generasi berikutnya untuk cinta kepada budaya dan melestarikan budaya yang sudah ada.<sup>30</sup> Masyarakat Betawi di Kelurahan Pulo Gebang memang masih antusias dalam melaksanakan tradisi nyorog ini dan juga mereka berupaya menanamkan kecintaan akan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan yang baik agar terus dijalankan dan dipertahankan pada generasi selanjutnya.

---

<sup>27</sup> Siti, Aisyah, Masyarakat, "Wawancara", Jakarta, 19 Juni 2024.

<sup>28</sup> Neneng, Masyarakat, "Wawancara", Jakarta, 19 Juni 2024

<sup>29</sup> Achmad, Nurjamil, Tokoh Agama dan Masyarakat, "wawancara", Jakarta 17 Juni 2024

<sup>30</sup> Marsin, Sutrisna, Tokoh Adat Betawi, "Wawancara", Jakarta, 15 Juni 2024

Tradisi nyorog sendiri memiliki sebuah makna yang terkandung didalamnya sebagaimana dimana makna yang terkandung ini satu, adalah untuk mempererat tali silaturahmi yang ada, dan juga ada rasa kasih sayang dalam tradisi yang dilakukan tersebut.<sup>31</sup> Selain itu tradisi nyorog ini memiliki makna sebagai ungkapan kasih sayang yang bertujuan mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan dan juga sebagai bentuk dari rasa syukur akan datang nya bulan suci Ramadhan dan rasa syukur pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.<sup>32</sup> Sebagai sebuah tradisi nyorog memiliki makna tersendiri didalamnya yakni sebagai bentuk ungkapan rasa kasih sayang baik kepada orang tua, mertua, kakak ataupun rasa hormat kepada orang yang dituakan yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan dan sebagai ucapan syukur kepada Allah Swt akan datang nya bulan suci Ramadhan ataupun rasa syukur pada hari raya.

Tradisi nyorog merupakan sebuah tradisi yang dimiliki masyarakat Betawi yang masih dilakukan dan dijalankan sampai saat ini. Nyorog sendiri memiliki arti menghantarkan atau mengirimkan, dimana yang dimaksud dengan menghantarkan atau mengirim disini ialah mengirimkan makanan kepada sanak saudara yang lebih tua seperti ayah, ibu, kakek, nenek atau kepada tokoh adat. Makanan yang dikirimkan juga merupakan makanan adat khas Betawi seperti gabus pucung, soto Betawi, nasi uduk Betawi dan lainnya.

### **C. Simbol-simbol dalam Tradisi Nyorog**

Simbol merupakan suatu hal yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu hal lainnya, yang didasarkan pada kesepakatan suatu kelompok orang tertentu. Jika dilihat dalam kata, simbol adalah kata yang memiliki keterkaitan dengan (1) penafsiran dari pemakai,

---

<sup>31</sup> Achmad, Nurjamil, Tokoh Agama dan Masyarakat, "wawancara", Jakarta 17 Juni 2024

<sup>32</sup> Marsin, Sutrisna, Tokoh Adat Betawi, "Wawancara", Jakarta, 15 Juni 2024

(2) kaidah pemakaian yang memiliki kesesuaian dengan jenis wacananya, serta (3) kreasi pemberian makna yang sesuai dengan intensitas dari pemakainya. Menurut Barthes sebuah objek dapat menjadi simbol ketika sesuai dengan konvensi sosial dan maknanya dapat menunjuk kepada sesuatu hal lain.<sup>33</sup>

Nyorog sebagai suatu tradisi juga memiliki simbol-simbol tersendiri mulai dari prosesnya hingga ke makanan adat yang dibawakan saat Nyorog. Makna simbol dalam tradisi Nyorog ini dapat kita temui pada rangkaian acaranya dimana biasanya masyarakat Betawi memasak makanan khas adat Betawi yang nantinya akan diberikan kepada orang tua, mertua, kakak, atau tokoh adat dan masyarakat dimana memasak sendiri menjadi simbol dari ketulusan, selanjutnya membawakan, menghantarkan dan memberikan makanan kepada orang tua merupakan simbol yang menunjukkan kepedulian dan kasih sayang terhadap orang tua, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama sebagai bentuk dari pada simbol kerukunan dalam berkeluarga dan diakhiri dengan doa bersama yang menyimbolkan rasa syukur kepada Allah Swt.<sup>34</sup>

jika dilihat lebih mendalam bahwasannya dalam proses tradisi Nyorog sendiri memiliki simbol- simbol yang dapat dilihat dari satu perilaku yang dilakukan selama tradisi. Tidak hanya sampai disitu simbol dalam tradisi Nyorog ini juga bisa ditemui pada makanan adat yang sering dibawakan pada saat melakukan nyorog seperti nasi uduk Betawi, kemudian ada gabus pucung, dan ada juga gado-gado Betawi, tidak lupa sembako yang kini menjadi alternatif pada era moderen ini. Tentu saja dari setiap menu makanan diatas memiliki makna dan simbol tersendiri dalam penyajiannya, makanan adat ini juga memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat Betawi.

---

<sup>33</sup> Maulisa Agustini, "Makna Simbol Tugu Kilometer Nol Kota Sabang: Analisis Semiotika Roland Barthes", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018. h.13

<sup>34</sup>Marsin, Sutrisna, Tokoh Adat Betawi, "Wawancara", Jakarta, 15 Juni 2024

#### **D. Prosesi dalam Tradisi Nyorog Masyarakat Betawi**

Nyorog sebagai salah satu tradisi masyarakat suku Betawi yang masih dipertahankan sampai saat ini menjadi hal yang menarik untuk diketahui secara mendalam. Banyak hal-hal menarik yang dapat kita amati dan pelajari dalam tradisi ini. Salah satunya adalah prosesinya, sebagaimana halnya dengan tradisi-tradisi yang lain, nyorog ini juga memiliki sebuah prosesi atau rangkaian acara dalam pelaksanaannya.

Dimana prosesi dalam nyorog ini biasanya diawali dengan membuatkan makanan adat khas Betawi terlebih dahulu seperti sayur gabus pucung, atau juga nasi uduk, atau bisa juga soto Betawi dan apapun makanan adat lainnya, kemudian setelah masakan sudah jadi kita kemas dan kita bawakan didalam rantang ketika kita hendak melakukan nyorog kepada orang tua maka kita bawakan kepada orang tua kita, begitupun kalau mau nyorog kepada mertua atau kakak atau tokoh adat berlaku hal yang sama. Setelah itu kita menghantarkan dan memberikan makanan, maka selanjutnya kita bisa menikmati masakan yang telah kita masak dengan memakan masakan yang sudah di bawa tadi dengan makan bersama-sama dengan orang tua kita dengan tujuan hubungan kekeluargaan semakin erat dan harmonis. Kemudian di akhiri dengan berdoa dan meminta maaf kepada dan orang tua kita agar nantinya ketika memasuki bulan puasa dosa kita sudah dalam keadaan bersih, begitupun saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.<sup>35</sup> Hal ini memang sejak dahulu prosesi yang dilakukan dalam nyorog memang seperti itu, pertama kita berkunjung kepada orang tua kita, atau kepada kakak sembari membawakan makanan khas Betawi dimana kemudian kita kumpul bersama dengan keluarga yang datang, kalau sudah datang semua dilanjut dengan acara makan

---

<sup>35</sup> Marsin, Sutrisna, Tokoh Adat Betawi, "Wawancara", Jakarta, 15 Juni 202

bersama dan diakhiri dengan doa dan maaf-maafan.<sup>36</sup> Didalam tradisi nyorog sendiri tidak ada prosesi khusus, melainkan hanya berkunjung kerumah orang yang dituakan lalu dilanjut dengan kumpul keluarga besar dan biasanya ada acara makan bersama dan doa bersama.<sup>37</sup>

Prosesi dalam tradisi Nyorog ini terdiri dari beberapa rangkaian acara yakni :

*Pertama* Hal yang menjadi prosesi awal dalam tradisi Nyorog ini adalah menyiapkan atau memasak makanan yang hendak dihantarkan atau diberikan kepada orang yang di sorog. Makanan yang disiapkan disini berupa makanan adat, namun sembako juga boleh. Umumnya makanan yang dibawakan dalam Tradisi Nyorog merupakan makanan adat dari Betawi seperti, gabus pucung, nasi uduk Betawi, soto Betawi, ataupun makanan khas lainnya.

*Kedua* bersilaturahmi sembari menghantarkan atau mengirimkan atau memberikan makanan kepada orang yang di sorog seperti kepada Orang tua, Mertua, Kakak, kemudian tokoh adat ataupun kepada para tetangga. Setelah bersilaturahmi kemudian dilanjutkan dengan melakukan makan bersama.

*Ketiga* makan bersama, makan bersama ini dilakukan dengan memakan makanan yang dihantarkan tadi secara bersama-sama dengan tujuan untuk terciptanya hubungan keluarga yang rukun dan harmonis.

*Keempat* saling meminta maaf dan memaafkan, meminta maaf dan memaafkan ini memiliki tujuan untuk mempererat tali persaudaraan ataupun hubungan sosial yang mulai renggang dan juga sebagai bentuk kesucian diri setelah berhasil Kembali kepada fitrah pada hari raya Idul Fitri.

*Kelima*, doa bersama, doa bersama ini dilakukan dengan tujuan memohon kepada Allah Swt agar dijaga keutuhan dan

---

<sup>36</sup> Saini, Sesepeh Betawi, "Wawancara", Jakarta, 25 Juni 2024

<sup>37</sup> Winarni, Masyarakat, "Wawancara", Jakarta, 28 Juni 2024

keharmonisan dalam keluarga, dan juga sebagai bentuk syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Selain itu doa bersama ini juga memohon agar dilancarkan dalam menjalankan ibadah puasa dan ketika keluar dari bulan puasa tetap bisa menjadi orang yang baik.

Inilah Prosesi dalam tradisi Nyorog Betawi mungkin tidak ada perayaan khusus didalamnya namun semua hal yang dilakukan memiliki arti dan simbol tersendiri. Keunikan dari tradisi Nyorog ini adalah kerendahan dan kebesaran hati pada orang yang meminta maaf dan memaafkan karena tidak banyak orang yang bisa keluar dari lisan mereka kata maaf jika berbuat salah, namun dalam tradisi Nyorog ini terlihat bagaimana seseorang memberikan makanan dan meminta maaf kepada orang yang dituakan menjadi Pelajaran yang patut dicontoh dan dipraktikan dalam kehidupan kita

**BAB IV**

**ANALISIS NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI NYOROG  
SUKU BETAWI DI KELURAHAN PULO GEBANG DALAM  
PERSPEKTIF SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

**A. Tradisi Nyorog Suku Betawi**

Tradisi Nyorog Betawi merupakan tradisi yang telah ada sejak masa penyebaran islam di Batavia. Nyorog di ajarkan oleh para wali Allah yang menyebarkan islam kepada masyarakat setempat, khususnya masyarakat Betawi yang sangat kental dengan Islam.<sup>1</sup> Nyorog merupakan sebuah bahasa yang dipakai masyarakat Betawi yang memiliki arti yaitu mengirimkan, menghantarkan dan juga memberikan, apa yang diberikan yaitu bisa makanan ataupun juga sembako. Sedangkan Tradisi Nyorog itu kegiatan menghantarkan, mengirimkan lalu memberikan makanan yang dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada siapa saja yang dituakan.<sup>2</sup>

Dalam menjalankan tradisi Nyorog ini biasanya orang Betawi melakukan Nyorog ketika memasuki bulan puasa Ramadhan kemudian pada hari raya idul fitri ataupun idul adha. Selain itu Nyorog juga dilakukan pada saat acara lamaran ataupun dalam pernikahan adat Betawi. Oleh masyarakat Betawi Nyorog ini sendiri memang biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memper erat tali silaturahmi antar keluarga, atau sebagai bentuk rasa hormat dan bakti kepada guru. Kemudian Nyorog selain sebagai bentuk memper erat tali silaturahmi Nyorog juga menjadi wadah untuk berbagi, baik berbagi kepada kerabat, guru dan tokoh masyarakat, ataupun berbagi kepada orang yang membutuhkan di sekitar kita. Nyorog juga sebagai wujud syukur

---

<sup>1</sup> Ajat Hidayat dkk, "Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Nyorog Di Kampung Pondok Benda Kecamatan Jati Asih Kota Bekasi", *Jurnal Sosiologi Agama Prodi Sosial Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan*, Vol 4, No 1, Juni 2021, hal 58

<sup>2</sup> Marsin, Sutrisna, Tokoh Adat Betawi, "Wawancara", Jakarta, 15 Juni 2024

masyarakat Betawi kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat yang berlimpah dan juga karunianya.

Nyorog memang biasanya dilakukan oleh masyarakat Betawi tetapi, saat ini mulai banyak orang walaupun bukan dari suku Betawi namun ikut melaksanakan Nyorog baik karena telah menetap lama dikawasan pemukiman Betawi sehingga mulai terbawa oleh keadaan sekitar dan akhirnya melaksanakan Nyorog, ataupun karena pernikahan antara suku bukan Betawi dengan suku Betawi sehingga muncul ajakan untuk mengikutin Nyorog, walaupun begitu Nyorog sejatinya memang merupakan tradisi masyarakat suku Betawi. Dalam pelaksanaannya prosesi yang dilakukan dalam tradisi Nyorog ini tidaklah rumit, melainkan cukup mudah dan terkesan simpel dimana dalam pelaksanaannya.

*pertama* kita harus menyiapkan makanan atau sembako ataupun seserahan yang akan di hantarkan, dibawakan dan diberikan kepada orang tua, mertua, guru, ataupun tokoh masyarakat dan tetangga sekitar kita. Makanan yang dibawakan bisa merupakan makanan adat Betawi yang beraneka ragam seperti nasi uduk Betawi, sayur gabus pucung, gado-gado Betawi ataupun juga bisa sembako seperti minyak, garam, gula, telur dan mie.

*Kedua* makanan yang telah dimasak lalu disiapkan ditaruh kedalam rantang, rantang merupakan tempat menaruh makanan yang akan dibawakan atau dihantarkan dan diserahkan kepada orang yang akan kita sorog. Dalam tradisi Nyorog ketika menghantarkan makanan ini maka yang menghantarkan makanan diharuskan orang yang lebih muda ataupun dari orang yang status sosialnya lebih rendah kepada yang lebih tinggi, seperti halnya anak kepada orang tua, ataupun menantu kepada mertua, dan murid dengan guru.

*Ketiga* setelah menghantarkan dan memberikan makanan tadi, hendaknya kita mampir dan bersilaturahmi dengan orang yang akan disorog. Jika kita melakukan tradisi Nyorog ini pada sebelum

memasuki bulan puasa ataupun hari raya idul fitri dan iedul adha maka hendaknya kita berilaturahmi sembari meminta maaf dan mengakui segala kesalahan baik yang pernah dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar. Dalam meminta maaf hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sadar agar tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan. Namun jika melakukan Nyorog pada saat lamaran pernikahan maka hendaknya kita membangun hubungan yang lebih kuat antara dua keluarga yang akan disatukan dengan maksud hantaran ini sebagai bentuk keinginan untuk memper erat tali persaudaraan yang akan terjalin.

*Keempat* dilanjutkan dengan melakukan makan bersama. Makan bersama dengan keluarga dengan makanan yang tadi sudah dibawakan dan diserahkan menjadi nikmat tersendiri dalam Nyorog dimana mereka yang tinggal tidak serumah dengan orang tua mereka, kembali merasakan makan bersma-sama dengan keluarga lengkap. Makan bersama keluarga ini dinilai menjadi suatu wadah untuk mendekatkan kembali hubungan antar keluarga yang mulai jauh ataupun retak karena permasalahan yang menimbulkan perpecahan didalam keluarga. Makan bersama memanglah hal sederhana namun memiliki manfaat yang besar dalam mengembalikan tali persaudaraan.

*Kelima* setelah melakukan makan bersama tadi dilanjutkan dengan doa bersama dengan tujuan agar tetap dijaga keharmonisan, kerukunan dan tali persaudaraan yang telah dibangun, selain itu doa bersama ini juga memohon ampunan agar kesalahan yang pernah dilakukan dimaafkan. Tidak hanya itu doa bersama ini juga sebagai ucapan rasa Syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat dan rizki nya.

Tujuan dari tradisi Nyorog sendiri yakni menjaga, membangun kembali, dan juga memper erat hubungan persaudaraan dan tali silaturahmi untuk mereka yang melaksanakannya. Baik itu antara anak

dengan orang tua, menantu dengan mertua, ataupun murid dengan guru dan juga masyarakat dengan tokoh masyarakat.

Pada masa sekarang ini tradisi Nyorog juga memiliki beberapa perubahan dalam menu makanan yang dihantarkan, dahulu menu makanan yang dihantarkan saat Nyorog merupakan makanan adat seperti beberapa menu makanan ini yang sudah sering dihidangkan saat Nyorog seperti sayur gabus pucung, nasi uduk Betawi, gado – gado Betawi, dan makanan adat lainnya. Namun pada saat ini makanan adat ini mulai berganti menjadi sembako seperti gula, minyak, beras, mie dan lainnya. Tidak hanya sembako ada juga makanan kekinian yang mulai dibawakan sebagai menu tambahan dalam tradisi Nyorog.

Masyarakat Betawi setiap tahunnya tetap menjaga tradisi Nyorog ini dengan menjalankan tradisi Nyorog ini dengan antusias karena bagi masyarakat Betawi tradisi Nyorog ini merupakan suatu kebiasaan baik dan memiliki kesan tersendiri bagi mereka yang menjalankannya. Sudah menjadi kewajiban bagi orang Betawi sendiri dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini tidak hanya di Kelurahan Pulo Gebang saja namun juga seluruh orang Betawi.

## **B. Makna Simbol dalam Tradisi Nyorog Suku Betawi Perspektif Semiotika Roland Barthes**

Berbagai makna dalam setiap kesakralan sebuah tradisi dapat kita ketahui dan pelajari oleh semua orang dengan melalui beberapa cara diantaranya adalah dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Dimana salah satunya ialah dengan menggunakan pendekatan ilmiah semiotika. Semiotika atau yang dikenal juga dengan semiologi merupakan sebuah studi yang berasal dari studi klasik dan skolastik atas dasar logika, retorika, poetika. Menurut Ferdinand De Saussure semiotika merupakan sebuah ilmu yang menelaah tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Semiotika secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yakni *semion* yang artinya tanda. Tanda sendiri di

definisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial.<sup>3</sup>

Sama seperti halnya tradisi yang lain, dalam tradisi Nyorog kita juga bisa menggali makna tersembunyi dalam simbol-simbol yang ditampilkan di dalamnya. Kita dapat menggunakan teori mitologi dari Roland Barthes, Semilogi Roland Barthes ini merupakan pengembangan dari semiotikanya Saussure dimana Barthes mengembangkan dan memperluas ide-ide Saussure dengan memasukkan elemen-elemen budaya dan sosial sehingga menciptakan sebuah teori yang lebih holistik dan kompleks tentang bagaimana makna terbentuk dalam komunikasi, tidak hanya dalam bahasa, tetapi juga dalam simbol-simbol budaya yang lebih luas. Secara umum, dengan semiologinya, Barthes ingin menawarkan suatu metode untuk memperdalam pemahaman terhadap bahasa, sastra dan masyarakat.

Konsep utama dalam karya Barthes adalah konsep tanda (dari semiotika Saussurean) kombinasi penanda (bentuk kata, gambar, atau suara) dan petanda (konsep atau makna yang terkait dengan tanda tersebut). Dalam konsep Saussurean tanda memiliki tiga wajah berupa tanda itu sendiri (*sign*), kemudian aspek material (*signifier*) dari suatu tanda, yang berfungsi untuk menandakan atau yang dihasilkan oleh aspek material yang dapat berupa suara, huruf, bentuk, gambar, gerak dan sebagainya, kemudian aspek mental atau konseptual (*signified*) atas apa yang ditunjuk oleh aspek material. Ketiga aspek ini merupakan aspek-aspek konstitutif suatu tanda. Ketika kita kehilangan salah satu aspek ini maka akan kesulitan dalam membicarakan bahkan membayangkan tanda.<sup>4</sup> Inti teori semiologi Barthes sebenarnya membahas dua tingkatan signifikasi (*Two order of signification*). Dalam

---

<sup>3</sup> Hamidah dan Ahmad Syadzali, "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs", *Jurnal Studia Insania*, Vol 4.No 2 2016, hal 124.

<sup>4</sup> Rohmadi, Yusuf, Skripsi: *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Tradisi Jemparingan Gagak Mataram Di Komunitas Jemparingan Al Jawi Batu Retno Wonogiri, Jawa Tengah*, 2021, h.18-19

signifikasi dua tingkat terdapat dua tingkatan. Dimana tingkatan pertama adalah denotasi yakni relasi antara petanda dan penanda dalam sebuah tanda serta tanda dengan acuannya dalam realitas eksternal. Tingkatan kedua adalah bentuk, konotasi, mitos dan simbol. Tingkatan signifikasi terakhir ini dapat menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda.<sup>5</sup>

Kita dapat menggali makna yang terkandung dalam simbol pada tradisi Nyorog ini dengan menggunakan signifikasi dua tingkat (*two order of signification*) yang terdiri dari 2 komponen yakni, denotasi, konotasi, dan mitos sebagai pendukungnya.

#### 1. Denotasi

Berbicara mengenai denotasi atau bisa dikatakan makna harfiah dari suatu tanda. Sedangkan pengertian denotasi merupakan sistem pertandaan tingkat pertama landasan kerja Saussure. Tatanan ini menampakkan relasi antara penanda dan petanda di dalam sistem tanda, dan antara tanda dengan *referennya* dalam suatu realitas eksternal.<sup>6</sup> Denotasi juga dapat dikatakan (*literal meaning of term or object*) merupakan makna kamus dari sebuah kata atau terminologi ataupun objek.

#### 2. Konotasi

Konotasi merupakan suatu makna kultural yang melekat di dalam terminology (*the cultural meanings that become attached to a term*).<sup>7</sup> Konotasi digunakan sebagai penjelasan dalam salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan penandaan kedua. Konotasi bertugas menggambarkan ketika tanda bertemu dengan emosi atau perasaan penggunaannya dalam nilai kulturalnya.

---

<sup>5</sup> Barthes, Roland, *Elemen-Elemen Semiotika*, Terjemahan; M. Ardiyansah, Yogyakarta, Basabasi, 2017, h.8-9

<sup>6</sup> Rohmadi, Yusuf, Skripsi: *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Tradisi Jemparingan Gagak Mataram Di Komunitas Jemparingan Al Jawi Batu Retno Wonogiri, Jawa Tengah*, 2021, h.20

<sup>7</sup> Rohmadi, Yusuf, Skripsi: *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Tradisi Jemparingan Gagak Mataram Di Komunitas Jemparingan Al Jawi Batu Retno Wonogiri, Jawa Tengah*, 2021, h.20

Dalam pernyataan Arthur Asa Berger, bahwa kata konotasi melibatkan simbol-simbol, historis serta hal-hal yang berkaitan dengan emosional. Kadangkala konotasi suatu *term* memiliki kemiripan bagi hampir setiap orang, namun juga dapat hanya berkaitan dengan pengalaman satu individu, atau lebih seringnya dengan pengalaman sekelompok kecil individu tertentu.<sup>8</sup> makna tambahan atau arti tersirat dari hal itu konteks budaya, sosial, dan ideologis. Konotasi sering kali berhubungan dengan nilai, asosiasi, atau perasaan yang terkandung dalam tanda tersebut. Ini adalah makna yang lebih kompleks dan seringkali bersifat subjektif atau terbuka untuk interpretasi. Petanda konotasi sekaligus bersifat umum, global, dan tersebar, ia merupakan fragmen ideologi.<sup>9</sup> Terdapat dua lingkungan yang mempengaruhi dan menentukan makna konotatif suatu *term*, yakni lingkungan tekstual dan lingkungan budaya.

### 3. Mitos

Mitos yang digunakan oleh Barthes yaitu mitos sebagai seorang yang percaya, dalam artian yang orisinal. Mitos pada umumnya cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk memperjelas atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Menurut Barthes, mitos merupakan cara dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengonseptualisasikan atau memahami sesuatu.<sup>10</sup> Mitos merupakan suatu pesan yang didalamnya ideologi berada.<sup>11</sup> Dimana menurut Barthes hal yang ditekankan dari mitos adalah dinamismenya, Dimana mitos dapat berubah dengan cepat guna memenuhi kebutuhan

---

<sup>8</sup> Rohmadi, Yusuf, Skripsi: *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Tradisi Jemparingan Gagak Mataram Di Komunitas Jemparingan Al Jawi Batu Retno Wonogiri, Jawa Tengah*, 2021, h.21

<sup>9</sup> Barthes, Roland, *Elemen-Elemen Semiologi*, Terjemahan; M. Ardiyansah, Yogyakarta, Basabasi, 2017, h.130

<sup>10</sup> Rohmadi, Yusuf, Skripsi: *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Tradisi Jemparingan Gagak Mataram Di Komunitas Jemparingan Al Jawi Batu Retno Wonogiri, Jawa Tengah*, 2021, h.22

<sup>11</sup> Barthes, Roland, *Elemen-Elemen Semiologi*, Terjemahan; M. Ardiyansah, Yogyakarta, Basabasi, 2017, h.9

perubahan dan nilai-nilai kultural Dimana mitos itu menjadi bagian dari pada kebudayaan yang ada tersebut.

Dimana simbol dalam tradisi Nyorog ini dapat kita jumpai pada serangkaian acaranya Pertama membuat masakan sebagai menu yang hendak dijadikan hadiah yang dihantarkan ketika melakukan Nyorog. Kedua membawakan, menghantarkan dan memberikan makanan, kepada orang yang di sorog baik orang tua, mertua, kakak ataupun guru dan tokoh masyarakat. Ketiga setelah memberikan makanan atau hadiah kepada orang yang di sorog hendaknya kita memakannya secara bersama-sama. Keempat setelah makan bersama dilanjutkan dengan doa bersama dan dilanjutkan dengan meminta maaf dengan tujuan ketika masuk kedalam bulan puasa juga dalam keadaan suci dari dosa. Tidak hanya pada rangkaian acaranya saja simbol dalam tradisi Nyorog juga dapat dijumpai pada makanan yang biasanya disajikan atau dibawakan ketika melakukan Nyorog. Makna simbol yang di peroleh pada prosesi tradisi nyorog diantaranya.

*Pertama* memasak makan, memasak makanan memiliki makna denotatif yakni membuat makanan dengan menggunakan alat rumah tangga dan juga menggunakan bahan masakan tertentu. Setelah melihat makna denotasinya kita bisa mengulik lebih lanjut makna yang terdapat dalam memasak ini dengan melihat makna konotasinya, memasak makanan dalam tradisi nyorog jika dilihat dalam makna konotasinya yakni sebagai bentuk simbol dari perwujudan akan niat tulus seseorang yang hendak membuatkan masakan yang nantinya akan diberikan dan dihantarkan kepada orang yang disayangi. Dalam mitos nya juga masyarakat meyakini bahwasannya ketika hendak melakukan tradisi nyorog dalam memasak untuk orang yang disayangi harus dengan mandiri karena masih diyakini masakan yang dibuat secara mandiri, perasaan dan niat tulus kita akan tersampaikan dalam masakan kita sehingga akan menambah cita rasa orang yang memakannya nanti. Selain itu juga masyarakat meyakini bahwasannya memasak dengan

menggunakan cara yang tradisional akan menambah cita rasa dalam masakan yang dibuat.

*Kedua* memberikan makanan atau menghantarkan makanan yang sudah kita masak tadi kepada orang tua. Dalam memberikan makanan makna denotasinya hanya lah memberikan makanan atau berbagi kepada orang lain. Namun jika melihat secara konotasinya akan didapati hal yang berbeda dimana kita bisa melihat dalam simbol memberikan makanan ada sebuah rasa kepedulian didalamnya selain itu juga terdapat rasa penghormatan dan bakti kepada orang tua yang diberikan makanan. Memberikan makanan juga sebagai bentuk ungkapan kasih sayang yang tulus dari orang yang memberikan makanan kepada orang yang diberikan. Dalam mitos memberikan makanan yang diyakini oleh masyarakat dimana masyarakat meyakini bahwasannya ketika kita berbuat baik dengan memberikan makanan atau berbagi kepada orang lain hal ini akan membuat orang yang sering memberi tadi akan dikasihi dalam masyarakat. Selain itu masyarakat juga mempercayai orang yang rajin bersedekah rezekinya akan berlimpah, serta dilindungi dari hal-hal buruk.

*Ketiga* ada makan bersama. Makan bersama jika hanya dilihat secara denotasinya hanya akan memiliki makna hanya sekedar makan yang dilakukan secara bersama-sama baik dengan teman ataupun keluarga di satu tempat. Namun jika kita melihat makan bersama ini dari makna konotasinya maka akan kita dapati dalam simbol makan bersama ini terdapat makna akan rasa persaudaraan dan sebagai bentuk dari penyambung tali silaturahmi yang terjalin dalam keluarga. Makan bersama juga memiliki simbol kerukunan dalam menjalin persaudaraan. Dalam mitosnya makan bersama ini diyakini selain sebagai bentuk penyambung tali silaturahmi, selaian itu juga dipercayai oleh masyarakat bagi orang yang sering melakukan makan bersama dengan keluarganya atau kerabatnya ataupun temannya maka hubungan persaudaraan yang terjalin akan kuat dan tahan lama, selain itu juga

dikatakan orang yang menjaga tali silaturahmi dengan orang lain akan mendapatkan kebaikan dan keberuntungan dalam hidupnya. Sebaliknya orang yang memutus tali silaturahmi maka akan mengalami kesusahan dan masuk neraka.

*Keempat* doa bersama dalam makna denotasinya hanya serangkaian memohon atau berdoa dengan tujuan tertentu yang dilakukan secara bersama dengan penuh harap kepada Allah Swt. Sedangkan jika dilihat melalui makna konotasinya simbol doa bersama ini terdapat sebuah ungkapan rasa syukur dan sebagai bentuk ucapan terima kasih makhluk kepada sang penciptanya atas nikmat dan rezeki yang telah diberikan kepada dirinya. Doa bersama juga merupakan simbol dari kelemahan makhluk dan pengagungan kepada Allah Swt sebagai tuhan yang maha perkasa lagi maha penyayang dimana manusia akan sejatinya adalah makhluk yang lemah dan hanya memohon kepada Allah sebagai dzat yang maha agung. Mitos yang berkembang dimasyarakat dalam doa bersama ini diyakini sebagai bentuk tolak bala, dan juga doa akan cepat dikabulkan dibandingkan dengan doa secara mandiri.

*Kelima* saling bermaaf-maafan, bermaaf-maafan dari makna denotasinya merupakan sebuah perilaku manusia ketika hendak meminta maaf akan suatu perbuatan salah yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan agar kesalahan yang pernah dilakukan tersebut dimaafkan. Sedangkan dalam makna konotasinya simbol bermaaf-maafan ini sebagai kebesaran hati, hal ini karena tidak semua orang ketika berbuat kesalahan mau dengan berbesar hati meminta maaf, selain itu dalam bermaaf-maafan terdapat keinginan untuk menjaga hubungan persaudaraan yang rukun dan harmonis. Mitos dalam masyarakat yang beredar bagi orang yang sering meminta maaf ketika melakukan kesalahan secara sadar atau tidak disengaja maka akan disenangi dalam masyarakat dan juga akan dihormati oleh orang-orang. Meminta maaf juga diyakini akan membuat orang yang

melakukannya tidak mempunyai musuh dalam hidupnya. Dan juga orang yang sering memaafkan maka akan menjadi orang yang berbesar hati.

Kemudian simbol yang dapat kita cari tahu maknanya tidak hanya dari prosesi dalam tradisinya saja, ada juga terdapat dalam makanan adat yang disajikan dalam tradisi nyorog diantaranya ada makanan adat nasi uduk Betawi, sayur gabus pucung, gado-gado Betawi, dan juga yang belakangan menjadi sebuah alternatif yakni sembako.

Nasi uduk jika dilihat secara denotasinya hanya akan tergambar sebuah makanan yang disajikan dengan lauk pauk seperti telur, lalu ada tempe orek, kemudian ada nasi yang sudah di rendam air pandan, bihun dan lalapan. Sedangkan jika dilihat melalui makna konotasinya sebenarnya dalam nasi uduk ini terdapat makna lain, dimana simbol nasi uduk ini memiliki arti sebuah wujud dari kebersamaan di tengah keberagaman, yang simbolkan melalui banyaknya lauk yang disajikan secara berbarengan. kemudian keberagaman itu dijadikan satu ketika dihidangkan yang menggambarkan setiap keberagaman yang ada di dalam masyarakat harus tetap untuk berupaya dalam menjaga kebersamaan. Dalam hal ini nasi uduk berupaya menyampaikan mengenai pentingnya menjaga rasa kebersamaan dan juga mewujudkan kerukunan di dalam masyarakat. Mitos dalam nasi uduk sendiri dipercayai sejak zaman dahulu digunakan sebagai pemberian kepada orang yang lebih dituakan agar hubungan sosial mereka menjadi rukun dan juga menjaga rasa kebersamaan yang telah dibangun. Selain itu nasi uduk juga di jadikan alat pemberian atau sedekah ketika mendapat rizki dengan tujuan yang sama agar hubungan dengan masyarakat lebih terjalin dengan rukun dan harmonis. Nasi uduk juga sering digunakan sebagai ucapan syukur ketika mendapatkan nikmat, sudah menjadi kebiasaan sendiri menggunakan nasi uduk dalam hal berbagi, karena memang nasi uduk memiliki daya tarik dan makna tersendiri bagi masyarakat.

Selain nasi uduk, sayur gabus pucung juga menjadi sebuah menu makanan adat Betawi yang dibawakan ketika melakukan tradisi nyorog. Makna denotatif dalam sayur gabus pucung hanya sebuah makan yang berisikan sayur pucung dengan warna gelap dan di dalamnya ada juga ikan gabus yang sudah dimasak bersama dengan sayurnya. Makna konotatisnya adalah sebagai bentuk pengikat tali silaturahmi antara orang yang melakukan nyorog dengan orang yang disorog. Pengikatan makna silaturahmi ini tidak terlepas dari awal mula sayur gabus pucung dibuat. Mitosnya dalam masyarakat dahulu kala pada masa kolonial di Sunda Kelapa susah sekali untuk mendapatkan makanan, akhirnya munculah alternatif lain karena banyak didapati ikan gabus dirawarawa akhirnya oleh masyarakat pada saat itu di olah dan dijadikan sebagai menu makanan. Hal ini mengakibatkan kalau ingin mempererat hubungan tali silaturahmi maka untuk mewujudkannya bisa diwujudkan dengan memberikan sayur gabus pucung ini sebagai pemberian.

Kemudian ada juga gado-gado yang menjadi pilihan menu makanan yang dibawakan ketika melakukan nyorog. Gado-gado secara denotatifnya merupakan sayuran seperti kacang panjang, pare, labu siam, mentimun terkadang juga ditambahkan dengan sayur bayam atau kangkung tergantung dengan selera yang kemudian dijadikan satu dan diberikan bumbu kacang. Makna konotasi dalam gado-gado ini sebagai bentuk kebersamaan dimana hal ini dapat dilihat dengan sayuran yang bermacam-macam tadi kemudian dihidangkan dijadikan satu dengan ditambah bumbu kacang. Selain itu juga gado-gado memiliki makna kerukunan. Tidak hanya itu dalam gado-gado juga terdapat nilai persaudaraan. Mitos yang diyakini dalam gado-gado ini ketika dihidangkan kepada tamu atau diberikan kepada seseorang maka akan membuat orang yang menghidangkan dan memakannya akan memiliki hubungan yang erat dan juga keduanya akan memiliki hubungan yang rukun.

Kemudian ada juga sembako, sembako secara denotatif memiliki makna sebuah bahan-bahan pokok pangan dalam kebutuhan rumah tangga seperti minyak, telur, gula, beras, dan juga bisa mie instan. Sembako dalam makna konotatifnya memiliki makna sebagai wujud dari rasa kepedulian seseorang, dimana hal ini bisa dilihat ketika kita memberikan sembako yang memiliki arti bahan pangan pokok artinya secara tidak langsung kita telah peduli kepada orang yang diberikan tersebut. Selain rasa kepedulian ada juga bentuk penghormatan seperti contohnya ketika tujuh harian pada tahlilan tak jarang orang yang datang diberikan sembako sebagai bentuk terimakasih karena sudah datang dalam tujuh harian. Mitos yang dipercaya ketika memberikan sembako ini orang yang memberikan sembako akan disengani oleh masyarakat, tidak hanya itu orang yang memberikan sembako juga diyakini akan menjadi orang yang dermawan.

### C. Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Nyorog Suku Betawi

Kata nilai memiliki arti sebagai suatu hal atau sifat yang penting dan memiliki manfaat bagi kemanusiaan.<sup>12</sup> Pengertian nilai jika dilihat secara bahasa Inggris disebut dengan *Valere* yang memiliki arti bermanfaat atau kuat, jika dilihat dari segi keistimewaan, nilai sendiri yaitu dapat diartikan sebagai suatu yang berharga atau tinggi.<sup>13</sup> Nilai sendiri merupakan kualitas dari sesuatu yang baik lahir maupun batin. Dalam menjalani kehidupan, manusia harus bersikap atau berperilaku baik karena nilai dijadikan sebagai alasan bagi memotivasi diri. Sementara fakta berbeda dengan nilai, dimana fakta dapat diamati secara langsung, sedangkan nilai sendiri memiliki sifat yang abstrak sehingga harus benar-benar dipahami dan dihayati oleh manusia. Nilai

---

<sup>12</sup> Wagiman, *Nilai, Asas, Norma, dan Fakta Huukum: Upaya Menjelaskan dan Menjernihkan Pemahamannya*, *Jurnal Filsafat Hukum* Vol 1 No 1. 2016 h.47

<sup>13</sup> Nikmah, Fauzatun, Nurul, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Jogowono Desa Donorejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo, Salatiga*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2020, h.15

juga memiliki kaitan dengan hal-hal seperti cita-cita, keinginan, harapan, dan dapat dipertimbangkan dari dalam batin manusia sendiri.<sup>14</sup> Oleh karena hal tersebut sesuatu dapat dikatakan memiliki nilai apabila indah, baik, religius, dan memiliki kegunaan dan berharga.

Manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai tingkah laku dan kebiasaan dalam dirinya menjadikan sebuah kebiasaan tersebut diturunkan dan ajarkan pada generasi selanjutnya yang menjadikan kebiasaan dan perilaku tersebut menjadi sesuatu yang disebut dengan tradisi. Tradisi merupakan kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara turun temurun dan dilestarikan sehingga masih dilakukan hingga sekarang. Tradisi juga merupakan warisan budaya dari leluhur yang memiliki nilai dan manfaat tersendiri, setiap tradisi memiliki manfaat, nilai, dan kegunaan yang berbeda. Sama seperti halnya dengan tradisi Nyorog yang memiliki makna dan nilai tersendiri, Nyorog merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Betawi setiap tahunnya dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi dan menjaga tali persaudaraan.

Sama halnya dengan tradisi lain, Nyorog juga memiliki nilai dan makna tersendiri didalamnya, tak heran Masyarakat Betawi masih banyak yang menjalankannya hingga masa kini, walaupun merupakan tradisi yang sudah sangat lama tetapi masih banyak warga Betawi yang tetap antusias dalam menjalankannya. Hal ini tidak terlepas dari tradisi nyorog sendiri yang memberikan kesan kepada mereka yang tetap menjalankannya. Seperti halnya ketika seseorang menjalankan tradisi Nyorog mereka merasakan bahwasannya setelah melakukan Nyorog suasana kedekatan dalam hubungan keluarga yang menjadi lebih erat, kemudian tidak hanya itu Nyorog juga menjadi sebuah wadah dalam mereka yang mempunyai keluarga namun tidak mempunyai waktu

---

<sup>14</sup> Ilham Abadi dan Soebijantoro, Jurnal Agasatya, *Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kelurahan Winogo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun (Latar Sejarah Nilai-Nilai Filosofis, dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)* Vol 6 No 1 Januari 2016, h.86

untuk bersilaturahmi, baik karena memiliki kesibukan atau terpisah oleh jarak yang kemudian dapat bersilaturahmi kembali. Karena banyak manfaat yang didapat hal ini meunjukkan bahwa tradisi Nyorog ini sendiri tentu memiliki nilai-nilai didalamnya diantaranya

## 1. Nilai Sosial

### 1) Nilai Kerukunan

Nilai kerukunan dalam tradisi Nyorog dapat dilihat dari acara makan bersama dan juga meminta maaf, simbol kerukunan juga dapat dilihat pada makanan-makanan yang dibawakan dan dimakan bersama nantinya. Kerukunan sudah sepatutnya dijaga baik antara anak dengan orang tua, menantu dengan mertua, adik dengan kakak, ataupun murid dengan guru. Hubungan ini harus tetap dijaga kerukunannya agar tetap menjadi sebuah hubungan yang baik dan tidak menimbulkan perpecahan yang dapat merugikan.

Nilai kerukunan dapat juga dilihat pada makanan yang dibawakan yang merupakan simbol kerukunan diantaranya adalah gado-gado Betawi dimana makanan ini memiliki nilai filosofis kerukunan didalamnya, hal ini tentu saja tergambar pada wujud masakan dari gado-gado sendiri yang merupakan makanan yang terdiri dari berbagai sayuran yang digambarkan sebagai perbedaan yang kemudian disajikan menjadi satu dengan bumbu kacang dimana hal ini menunjukkan harus adanya kerukunan dalam kehidupan agar terciptanya kehidupan sosial yang indah.

Begitu juga dengan nasi uduk dimana disimbolkan dalam nasi uduk yang merupakan nasi dengan lauk yang berbeda-beda seperti telur, tempe orek, kemudian ada bihun, ada semur tahu, dan juga ada kerupuk dimana semua tadi disajikan menjadi satu akan menjadikan sebuah rasa yang nikmat ketika dimakan, hal ini sama dengan menyimbolkan dalam Masyarakat yang berbeda ini kita harus menjunjung rasa kebersamaan dan kesatuan sehingga nantinya akan terciptanya masyarakat yang harmonis dan tenang dengan rasa kebersamaannya dan kuat rasa

persatuannya. Hal ini lah yang akan membuat masyarakat menjadi rukun. Anjuran untuk hidup rukun terdapat dalam surah Al-Hujrat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati”*.<sup>15</sup>

Hal ini telah menjadi kewajiban bagi setiap orang mukmin untuk menjaga persaudaraan dan hidup rukun dan tetap bertaqwa kepada Allah agar dalam hidup kita mendapatkan rahmatnya.

## 2) Nilai Persaudaraan

Nilai persaudaraan dalam tradisi nyorog dapat kita lihat dan temukan dalam rangkain dan juga makanan yang dihadiahkan saat nyorog. Seperti halnya dengan nyorog dengan mendatangi kakak maka sejatinya kita telah berusaha menjaga rasa persaudaraan dengan kakak kita, atau juga bisa nyorog mendatangi paman atau bibi, mertua, dan lainnya. Rasa persaudaraan tidak hanya dilatar belakangi karena memiliki hubungan darah saja, melainkan juga terjalin oleh suatu ikatan persaudaraan baik ikatan suku, rukung warga, ataupun rukung tetangga.

Rangkain saling meminta maaf juga merupakan bentuk dalam menjaga tali persaudaraan, hal wajarnya ketika seorang manusia manapun lahir ke dunia ini maka sejatinya dalam dirinya telah mempunyai sisi keegoisannya sendiri, hal inilah yang membuat manusia mempunyai kesalahan yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar dimana terkadang kesalahan tersebut berakibat buruk dalam hubungan baik

---

<sup>15</sup> Kemeanag RI, *Qur'an Kemenag* (Q.S. Al-Hujrat:10), dikutip pada 25 November 2024

kantar saudara, tetangga, ataupun secara luas dimasyarakat sana. Hal inilah yang membuat saling memaafkan dapat mengembalikan keretakan dalam hubungan persaudaraan.

Makanan seperti halnya sayur gabus pucung memiliki makna untuk memper erat tali persaudaraan dan tali silaturahmi, hal ini diyakini oleh masyarakat Betawi ketika menyajikan sayur gabus pucung kepada orang yang akan disorog maka hubungan persaudaraan diantara mereka akan menguat. Anjuran untuk menunjung tinggi persaudaraan terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Al-Bukhari no 5.552

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عَضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى

*“Telah menceritakan kepada kami [Abu Nu’aim] telah menceritakan kepada kami [Zakariya] dari [Amir] dia berkata; saya mendengar [An Nu’man bin Basyir] berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: "Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)”. (H.R Bukhari).<sup>16</sup>*

Telah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk menjaga hubungan persaudaraan dengan muslim yang lainnya. Harus tolong menolong dalam menjalani kehidupan bahkan diibaratkan bagaikan tubuh, jika yang satu tersakiti maka yang lain juga akan merasakan sakitnya.

---

<sup>16</sup> Shahih Al-Bukhari, *Hadits* No 5.552, dikutip pada 25 november 2025

## 2. Nilai Moral

### 1) Nilai Kasih Sayang

Dalam tradisi nyorog makna dan simbol nilai kasih sayang dapat kita lihat pada rangkaian acara ketika seseorang yang lebih muda mendatangi kediaman orang yang dituakan (orang tua, mertua, kakak, guru ataupun tokoh Masyarakat) dengan membawakan makanan. Hal ini menyimbolkan bahwasannya ada rasa kasih sayang kepada mereka yang dikunjungi. Kasih sayang yang diungkapkan kedalam bentuk perhatian membawakan makanan, selain itu makanan yang dibawakan merupakan makanan yang dimasak sendiri yang dibuat dengan niat yang tulus dan menggunakan hati dalam proses memasaknya dimana hal ini dapat dilakukan ketika kita memasak hanya untuk orang yang kita kasihi dan sayangi saja.

Seperti halnya ketika anak membawakan masakan kepada ibunya dimana masakan yang dimasak pun akan lebih dalam niatnya untuk membuat masakan yang enak dan lezat yang membuat ibunya ketika memakannya akan merasa senang. Dimana hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an surah Rum ayat ke 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang.*

*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”<sup>17</sup>.*

Salah satu tanda kebesaran Allah Swt adalah telah menciptakan manusia berpasang-pasangan yakni antara laki-laki dengan perempuan begitupun juga sebaliknya, dengan tujuan untuk saling mencintai dan mengasihi sehingga merasa tentram setelah menikah. Allah Swt menciptakan manusia dengan rasa kasih sayang kepada pasangannya sehingga keduanya dapat saling tolong-menolong dalam mementuk rumah tangga yang kuat. Demikianlah Allah menunjukkan tanda-tanda kebesarannya bagi mereka yang mau berfikir. Manusia sudah seharusnya sebagai makhluk sosial harus mengasihi dan meyakini sesama, baik dengan perbedaan yang ada dan menjadikan manusia itu sendiri untuk saling membangun hubungan sosial yang rukun dan damai

## 2) Nilai Penghormatan dan Bakti Kepada Orang Tua

Nilai penghormatan dan juga bakti dalam tradisi Nyorog ini dapat kita lihat ketika kepedulian dari orang yang melakukan Nyorog bersilaturahmi dengan orang tuanya, ataupun mertuanya atau yang lainnya. Dalam hal ini mendatangi sambil membawakan makanan juga mengandung nilai penghormatan kepada yang lebih dituakan dan sebagai wujud dalam berbakti kepada orang yang dituakan. Tidak hanya itu penghormatan dan wujud dari berbakti kepada orang tua juga dapat dilihat pada rangkaian acara meminta maaf dimana memang sudah menjadi hal yang umum seorang anak ketika mempunyai salah haruslah memnita maaf kepada orang tuanya ini merupakan wujud dari kebaktian kita kepada oang tua kita yang sudah melahirkan dan

---

<sup>17</sup> Kemeanag RI, *Qur'an Kemenag* (Q.S. Rum:21), dikutip pada 25 November 2024

membesarkan kita, dan jika orang tua kita punya salahpun sebaiknya kita tidak boleh bermusuhan yang berlarut-larut sebagai anak kita terkadang juga harus mengalah dan meminta maaf terlebih dahulu sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua kita.

Nilai penghormatan ini juga dapat dilihat dalam seserahan Nyorog yakni ketika seseorang menyerahkan sembako yang menyimbolkan penghormatan dan kepedulian dimana sembako adalah sebuah bahan pokok yang mana hal ini tentu saja memberikan bahan pokok kehidupan sehari-hari artinya menunjukkan rasa kepedulian dan penghormatan seserahan yang diberikan bukan berarti sedekah melainkan sebuah rasa hormat kepada mereka yang sorog. Perintah untuk berbakti kepada orang tua terdapat dalam surah Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ ۖ فِي سِنَيْنِ ۖ أَنْ

أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

*“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku (kamu) kembali”*.<sup>18</sup>

Dijelaskan dalam ayat diatas bahwasannya manusia diperintahkan untuk berbuat baik kepada orang tuanya, khususnya ibu yang telah mengandung dalam keadaan lemah yang kandungannya setiap harinya semakin bertambah berat hingga melahirkan. Kemudian menyapihnya pada usia dua tahun. Allah juga meminta kita untuk bersyukur atas karunianya dan juga bersyukur melalui kedua orang tua kita yang berkatnya kita terlahir didunia ini.

---

<sup>18</sup> Kemeanag RI, *Qur'an Kemenag* (Q.S. Luqman:14), dikutip pada 25 November 2024

### 3. Nilai Estetika

#### Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan dalam tradisi Nyorog juga dapat kita lihat dalam rangkaian makan bersamanya. Dalam makan bersama orang yang melakukan tradisi Nyorog mereka akan lebih merasakan suatu kenikmatan kebersamaan dengan keluarga mereka yang berkumpul dan bertemu kembali, seperti yang kita ketahui momen berkumpul dan bersilaturahmi ini lah yang menjadikan rasa kebersamaan menjadi lebih terasa dibandingkan ketika kita hanya ingin sekedar bersilaturahmi secara sendiri saja, berbeda jika semua keluarga besar ikut berkumpul bersama maka akan terasa kebersamaannya.

Nilai kebersamaan ini juga disimbolkan dalam makanan nasi uduk dan gado-gado yang didalamnya menggambarkan dari lauknya yang bermacam-macam seperti sebuah perbedaan yang kemudian dijadikan satu sebagai sebuah kebersamaan. Anjuran untuk hidup secara bersama terdapat dalam hadits nabi yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari no 459:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعُهُ

*“Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain. kemudian beliau menganyam jari-jemarinya”.* (HR. Bukhori)<sup>19</sup>

Hal ini tidak lain karena kebersamaan menjadikan manusia lebih mudah dalam mencapai suatu tujuan dalam masyarakat, selain itu kebersamaan membuat setiap persoalan dan permasalahan bisa diatasi dengan mudah

---

<sup>19</sup> Shahih Al-Bukhari, *Hadits* No 459, dikutip pada 25 november 2025

#### 4. Nilai Religius

##### Nilai Syukur

Nilai syukur dalam tradisi nyorog dapat kita lihat pada doa bersamanya setelah pada rangkaian acara makan-makan. Doa bersama dengan niat memohon ampunan dan Kembali menjadi manusia yang fitrah lagi sembari mengucapkan rasa syukur dengan apa yang telah diberikan oleh Allah Swt, baik rizki dan nikmatnya. Doa bersama juga menjadi sebuah simbol syukur karena masih diberikan kerukunan dalam hubungan keluarga dan persaudaraan, dan juga sebagai ucapan syukur juga atas dihindarkannya kerusakan dalam hubungan keluarga. Perintah dalam bersyukur terdapat dalam surah Ad-Duha ayat 11:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

*“Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur)”*.<sup>20</sup>

Selain dalam Al-Qur’an perintah bersyukur juga terdapat dalam hadits nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah

*“Tidaklah Allah memberikan nikmat kepada seorang hamba kemudian ia mengatakan, Alhamdulillah melainkan apa yang ia berikan itu lebih baik daripada yang ia ambil”*. (HR Ibnu Majah).

Dimana perintah bersyukur sangat penting bagi setiap muslim terutama ketika kita sedang diberikan nikmat oleh Allah Swt dan bersyukur menghindarkan kita akan diri yang kufur.

---

<sup>20</sup> Kemeanag RI, *Qur’an Kemenag* (Q.S. Ad-Duha:11), dikutip pada 25 November 2024

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pelaksanaan tradisi nyorog di Kelurahan Pulo Gebang masyarakat Betawi masih sangat antusias dalam menjalankannya. Nyorog yang dilakukan setiap hendak memasuki bulan suci Ramadhan atau menjelang hari raya memiliki beberapa rangkaian kegiatan. Diawali dengan memasak makanan adat khas Betawi seperti nasi uduk, sayur gabus pucung, kemudian juga ada gado-gado Betawi dan belakangan ini yang menjadi alternatif lain dan mudah adalah dengan memberikan sembako. Kemudian masakan yang sudah disiapkan diberikan kepada orang yang hendak dikunjungi seperti orang tua, mertua, ataupun tokoh masyarakat, dan juga guru kita. Setelah itu makanan yang diberikan tadi dapat dimakan secara bersama dengan keluarga, kemudian diakhiri dengan doa bersama sebagai ucapan syukur, dan memohon agar segala dosa yang telah diperbuat dimaafkan oleh Allah Swt sehingga ketika hendak memasuki bulan suci Ramadhan dan keluar dari hari raya Idul Fitri atau Idul Adha dalam keadaan bersih, serta dilakukan saling bermaaf-maafan karena dosa yang kita perbuat bukan hanya semata terhadap Allah Swt saja, melainkan juga kepada sesama manusia.
2. Tradisi nyorog yang dilakukan oleh masyarakat Betawi di Kelurahan Pulo Gebang sama seperti halnya tradisi lain, nyorog juga memiliki sebuah nilai-nilai filosofis didalamnya. Nilai filosofis dalam sebuah tradisi biasanya dapat dicari tahu dengan beberapa metode salah satunya dengan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang berusaha mengungkapkan makna dari simbol-simbol yang ada. Simbol dalam tradisi nyorog ini bisa kita lihat dalam setiap rangkaian acaranya, mulai dari memasak makanan, mengahntarkan makanan yang sudah kita masak hingga memberikan makanan kepada orang yang hendak di kunjungi yakni orang yang dituakan,

seperti orang tua, mertua, kakak, atau juga bisa tokoh adat dan guru. Kemudian makanan yang diberikan tadi dimakan secara bersama-sama lalu ditutup dengan doa bersama dan saling bermaafan. Rangkaian acara ini menjadi sebuah simbol yang jika dikaji menggunakan semiotika Roland Barthes memiliki sebuah nilai filosofis yang bisa kita ambil seperti nilai sosial yakni nilai kerukunan dan persaudaraan, kemudian ada nilai moral seperti nilai kasih sayang, penghormatan dan bakti kepada orang tua, kemudian ada nilai estetika seperti nilai kebersamaan dan nilai religius seperti nilai syukur kepada Allah Swt.

## **B. Implikasi**

Dengan segala usaha dan upaya yang telah dimaksimalkan, penulis berusaha menyusun kajian ini dengan baik dan benar. Namun peneliti mungkin memiliki banyak keterbatasan yang terlihat pada kajian ini. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi suatu manfaat dalam khazanah keilmuan khususnya bagi bidang aqidah dan filsafat Islam. Maka dari itu peneliti berupaya membagikan saran guna menyempurnakan kajian ini dimasa mendatang

1. Harapan peneliti kepada mahasiswa studi aqidah dan filsafat Islam dapat menyempurnakan dan mengembangkan penelitian ini dengan berbagai jenis topik yang berhubungan dengan ilmu semiotika dan tradisi nyorog masyarakat Betawi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan lainnya yang dapat memotivasi kreatifitas mahasiswa studi aqidah dan filsafat Islam dalam menyusun sebuah kajian lapangan.
2. Memahami dan mempelajari mengenai semiotika dan tradisi nyorog suku Betawi beserta nilai-nilai filosofis didalamnya diharapkan dapat meningkatkan individu menjaga dan melestarikan tradisi nyorog ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Barthes, Roland, 'Element Of Semiology', Terjemahan Annette Lavers dan Colin Smith, New York, Hill and Wang, 1967.
- Barthes, Roland, 'Mythologies' Terjemahan Annette Lavers, New York, Hill and Wang, 1972.
- Barthes, Roland, 'Elemen-elemen Semiotologi', *Buku (Terjemahan M. Ardiyansah, Basabasi)*, Yogyakarta, 2017.

### Jurnal

- Abadi, Ilham dan Soebijantoro, 'Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kelurahan Winogo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun (Latar Sejarah Nilai-Nilai Filosofis, dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)' *Jurnal Agasatya*, 6. 1 Januari 2016.
- Adibah, Ida Zahra, 'Makna Tradisi Saparan di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang', *Jurnal Madaniyah*, Vol 2, 2015.
- Agustina, Cristie, dkk, 'Warisan Budaya Karo Yang Terancam: Upaya Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-tembut', *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol 3, No 8, 2024.
- Anidita, Ajeng Febya dkk, 'Nilai-nilai Filosofis Tradisi Among-among Desa Purwadadi Kabupaten Ciamis', *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol 3, No1, 2022
- Erwantoro, Heru, 'Etnis Betawi: Kajian Historis', *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 6.1 2014.
- Frimayanti, Ade Imelda, 'Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam', Universitas Lampung: *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 No 2 2017.
- Hamidah dan Ahmad Syadzali, 'Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs', *Jurnal Studia Insania*, 4.2 2016.
- Hidayat, Ajat dkk, 'Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Nyorog Di Kampung Pondok Benda Kecamatan Jati Asih Kota Bekasi', *Jurnal Sosiologi Agama Prodi Sosial Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan*, Vol 4, No 1, Juni 2021.
- M Arif, Arifuddin, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan" *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol 1, No 2.
- Nikmah, Fauzatun, Nurul, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Jogowono Desa Donorejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo, Salatiga', *Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga*, 2020.
- Nurhayati, Sri, Ahmad Fadlan, Ainul Hakim Syukri, Hassan Sazali, and Maulana Andinata, 'Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa "Temu

Manten” Di Dolok Ilir I Kecamatan Dolok Batu Nanggar’, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9.1.2022.

Purbasari, Mita, ‘Indahnya Betawi’, *Jurnal Humaniora*, 1.1 2010.

Rahma, Nur, dkk, ‘Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat Maccera Manurung Sebagai Aset Budaya Bangsa Yang Perlu Dilestarikan (Desa Kuluppini Kabupaten Benrekang Sulawesi Selatan)’, *Jurnal Pena*, Vol 3 No 1 Tahun 2014.

Rokhmah, D, ‘Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi’, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 7.2 2021.

Verulitasari, Esti, and Agus Cahyono, ‘Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh’, *Jurnal Catharsis*, 5.1 2016.

Wagiman, ‘Nilai, Asas, Norma, dan Fakta Hukum: Upaya Menjelaskan dan Menjernihkan Pemahamannya’, *Jurnal Filsafat Hukum* 1.1. 2016.

Wahyudi, Totok. kanal, ‘Aksiologi: Antara Etika, Moral Dan Estetika’, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, No. 2, 2016.

Yulia Rosdiana Putri, Moch Zihad Islami, ‘Nilai-Nilai Filosofis Dalam Upacara Adat Mongubingo Pada Masyarakat Suku Gorontalo’, *Jurnal Ilmu Budaya*, 8.2 2020.

## **Skripsi**

Agustini, Maulisa, ‘Makna Simbol Tugu Kilometer Nol Kota Sabang: Analisis Semiotika Roland Barthes’, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018

Amaliyatul, Janah, Nur, ‘Makna Dan Nilai Filosofi Budaya Jawa Dalam Peringatan Hari Kematian ( Studi Kasus Di Desa Balapulung Wetan Kecamatan Balapulung Kabupaten Tegal )’, *Skripsi*, 2021.

Ardhabilly, Muhammad Haekal, ‘Kontestasi Tradisi dan Modernisasi (Studi Pada Suku Betawi di Perkampungan Betawi, Jakarta Selatan)’, *Skripsi*, 2021

Astuti, Andri, ‘Nilai-nilai Filosofis Dalam Tradisi Aarak-arakan Bergondo Kyai

- Daruno Ni Daruni di Dusun Bugel Kecamatan Panjaitan Kabupaten Kulon Progo', *Skripsi* 2021
- Fatmawati, Ragil, 'Nilai-nilai Filosofis Tradisi Susruk Wangan di Desa Watuagung Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang', *Skripsi*, Semarang, 2020.
- Syamsul, Hadi, "Pandangan David Hume Tentang Moral", *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Khasanah, Shofiatul, Siti, 'Simbolisme Dalam Upacara Bende Becak Di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang (Analisis Semiotika Roland Barthes)', *Skripsi* 2021
- Kosim, 'Nilai Moral dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang', *Skripsi: Universitas Negeri Semarang*, 2016
- Mubarak, Husni, 'Mitologisasi Bahasa Agama : Analisis Kritis Dari Semiologi Roland Barthes', *Skripsi Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2007.
- Nikmah, Fauzatun, Nurul, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Jogowono Desa Donorejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo, Salatiga', *Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga*, 2020
- Rohmadi., Yusuf, 'Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Tradisi Jemparingan Gagrak Mataram di Komunitas Jemparingan Al Jawi Baturetno Wonogiri, Jawa Tengah', *Skripsi: Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo*, 10.2.2021.

### **Artikel dan Website**

- Dinas Kebudayaan Jakarta, 'Tradisi Nyorog: Pengikat Tali Silaturahmi Keluarga Betawi', *Artikel Dinas Kebudayaan DKI Jakarta*, 27 April 2021
- Idris, Fahira, 'Tradisi Nyorog tak pernah Absen Menjelang Ramadhan di Betawi', *Artikel Seni dan Budaya Betawi*, 16 Maret 2023
- Kuniawati, Endri,

KBJI, *Kamus*, kemendikbud.go.id/entri/kamus, dikutip pada 25 november 2024

PPID Kelurahan Pulo Gebang, [https://timur.jakarta.go.id/kelurahan/Pulo Gebang/ppid](https://timur.jakarta.go.id/kelurahan/Pulo-Gebang/ppid), Dikutip Pada 25 Juli 2024.

Kemenag RI, 'Q.S. Rum 30;21', *Qur'an Kemenag*.

Kemenag RI, 'Q.S. Luqman 31;34', *Qur'an Kemenag*.

Kemenag RI, 'Q.S. Al-Hujrat 49;10', *Qur'an Kemenag*.

Kemenag RI, 'Q.S. Ad-Duha 93;11', *Qur'an Kemenag*.

## **Wawancara**

Aisyah, Siti, Pewawancara oleh Muhammad Vicky Baihaqi Arifin, Wawancara, Jakarta, 19 Juni 2024.

Arifin, Zaenal, Muhammad, Pewawancara oleh Muhammad Vicky Baihaqi Arifin, Wawancara, Jakarta, 9 Juli 2024.

Azzahra, Firdhanissa, Cecillia, Pewawancara oleh Muhammad Vicky Baihaqi Arifin, Jakarta, 22 Juni 2024.

Fauzan, Akhmad, Pewawancara oleh Muhammad Vicky Baihaqi Arifin, Wawancara, Jakarta, 13 Juni 2024.

Fikram, Nanda, Kris, Pewawancara oleh Muhammad Vicky Baihaqi Arifin, Wawancara, Jakarta, 13 Juni 2024.

Fransiskus, Ridwan, Pewawancara oleh Muhammad Vicky Baihaqi Arifin, Wawancara, Jakarta, 13 Juni 2024.

Islami, Nur, Diza, Pewawancara oleh Muhammad Vicky Baihaqi Arifin, Wawancara, Jakarta, 2 Juni 2024.

Kusmawati, Sri, Pewawancara oleh Muhammad Vicky Baihaqi Arifin, wawancara, Jakarta, 12 Juni, 2024.

Mulyaningsih, Pewawancara oleh Muhammad Vicky Baihaqi Arifin, Wawancara, Jakarta, 19 Juni 2024.

Mulyanti, Pewawancara oleh Muhammad Vicky Baihaqi Arifin, Wawancara, Jakarta, 1 Juli 2024.

Neneng, Pewawancara oleh Muhammad Vicky Baihaqi Arifin, Wawancara, Jakarta, 19 Juni 2024.

Nurjamil, Achmad, Pewawancara oleh Muhammad Vicky Baihaqi Arifin, Wawancara, Jakarta, 17 Juni 2024.

Ridhwan, Muhammad, Pewawancara oleh Muhammad Vicky Baihaqi Arifin, Wawancara, Jakarta, 23 Juni 2024.

Saini, Pewawancara oleh Muhammad Vicky Baihaqi Arifin, Wawancara, Jakarta, 25 Juni 2024.

Saputra, Agus, rizky, Pewawancara oleh Muhammad Vicky Baihaqi Arifin, Wawancara, Jakarta, 3 Juli 2024.

Sukanti, Ade, Pewawancara oleh Muhammad Vicky Baihaqi Arifin, Wawancara, Jakarta, 27 Juni 2024.

Susanti, Indra, Pewawancara oleh Muhammad Vicky Baihaqi Arifin, Wawancara, Jakarta, 9 Juli 2024.

Sutrisna, Marsin, *'Wawancara'* Pewawancara dengan Muhammad Vicky Baihaqi Arifin, Jakarta, 15 Juni 2024.

Wahono, Wahyu, Pewawancara oleh Muhammad Vicky Baihaqi Arifin, Wawancara, Jakarta, 4 Juli 2024.

Winarni, Pewawancara oleh Muhammad Vicky Baihaqi Arifin, Wawancara, Jakarta, 28 Juni 2024.

## LAMPIRAN

### **Hasil wawancara dengan Bpk. Ustadz H. Achmad Nurjamil S.Ag. selaku Tokoh Agama dan Masyarakat. Jakarta, Senin, 17 Juni 2024.**

1. Siapa nama lengkap Bapak/Ibu/Saudara ?  
Nama saya Haji Achmad Nurjamil S. Ag.
2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara merupakan orang Betawi asli di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Ya.. betul saya asli orang Betawi.
3. Sejak kapan Bpk/Ibu/Saudara menjadi warga di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Sejak kecil.
4. Apakah Bapak / Ibu / Saudara mengetahui jumlah warga yang tinggal di Kelurahan Pulo Gebang ?  
saya tidak mengetahui jumlah pastinya, hanya saja masih banyak Masyarakat Betawi di Pulo Gebang ini.
5. Apakah masih banyak Masyarakat Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?  
yaa.. tentu saja masih banyak Masyarakat Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ini baik yang kelihatan Betawinya ataupun yang tidak terlihat, karena kan makin kesini orang Betawi makin tergerus zaman jadi banyak yang tidak terlihat seperti orang Betawi tapi sebenarnya masih Betawi.
6. Apa yang dimaksud dengan tradisi Nyorog ?  
Yaa jadi Nyorog itu sebenarnya pemberian sesuatu terhadap orang lain atau bisa juga kepada keluarga, tapi sejatinya Nyorog itu pemberiannya kepada keluarga tuu entah barang apa yang diberikan, tapi juga Nyorog itu ada beberapa istilah yang diberikan begitu bisa dalam bentuk perkawinan itu juga bisa disebut ada istilah Nyorog jadi saya kira itu.
7. Bagaimana sejarah munculnya tradisi Nyorog Betawi?  
Sejarah nya itu awal mula tradisi Nyorog kan diajarkan oleh paraWali Songo sejak jaman dahulu tepatnya sebelum ataupun sesudah penaklukan kota Batavia dari sana muncul lah sebuah kebiasaan yang tercipta di kalangan Masyarakat Betawi khususnya yakni tradisi berbagi makanan kepada sesama nahn itu awal mula sejarahnya.

8. Sejak kapan tradisi *Nyorog* ini dilakukan oleh masyarakat suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?

Kalau untuk Sejarah di Kelurahan Pulo Gebang ini, saya kira *Nyorog* ini merupakan kebiasaan yang diturunkan dari generasi kepada generasi selanjutnya dan seterusnya sampai sekarang dan masih dilaksanakan secara sadar hal ini sebagai tradisi ataupun hanya sekedar karena sudah terbiasa saja hingga pada akhirnya masyarakat beranggapan bahwasannya ketika kita tidak menjalankannya, melakukannya terasa seperti ada yang kurang saja bagi Masyarakat Betawi.

9. Kapan biasanya tradisi *Nyorog* ini dilakukan ?

*Nyorog* itu mayoritas dilakukan oleh orang Betawi pada saat perkawinan... jadi pada saat adanya acara perkawinan begitu yaa.

10. Siapa saja yang boleh melakukan tradisi *Nyorog* ini ?

yaa orang lain boleh saja kalau menggunakan istilah itu, cuman kan kalau memberikan juga bukan bagian dari istilah *Nyorog*, kalau orang Betawikan istilahnya udah jadi hal lumrah pada saat mau Romadhon ataupun menjelang hari raya.

11. Bagaimana prosesi tradisi *Nyorog* ini dilakukan ?

proses tradisi *Nyorog* ini dilakukan dengan berkunjung bisa kepada orang tua ataupun saudara kaka adik kita dengan memberikan seserahan bisa dalam bentuk makanan lalu kemudian dimakam secara bersama-sama dengan keluarga, atau bisa dalam bentuk seserahan kawinan biasanya ada tuh seserahannya kan nah itu juga bagian dari pada *Nyorog*.

12. Apa makna yang terkandung dalam tradisi *Nyorog* ?

Yaa kalau makna yang terkandung ini satu, adalah untuk mempererat tali silaturahmi yang ada, dan juga ada rasa kasih sayang hal yang dilakukan tersebut.

13. Simbol apa saja yang disajikan dalam tradisi *Nyorog* suku Betawi ?

ada simbol sosial dalam tradisi *Nyorog* karena tadi tujuannya untuk memper erat tali silaturahmi dan memupuk rasa sayang contohnya dengan melakukan makan bersama, kemudian simbol agama sebagai bentuk bakti kita kepada orang tua kita, kaka kita dan adik kita adalah dengan berkunjung sembari memberi pemberian terbaik kita ataupun sebagai simbol penggambaran kasih sayang dalam acara pernikahan dengan memberikan seserahan salah satunya roti buaya yang merupakan seserahan khas dalam pernikahan Betawi.

14. Apakah dalam tradisi Nyorog ini terdapat simbol-simbol tertentu yang terdapat dalam makanan adatnya ?

dalam makanan adatnya sendiri mempunyai simbol dan makna seperti contohnya makanan betawi yang sering dihantarkan pada saat menjelang memasuki bulan romadhon itu ada nasi uduk Betawi yang memiliki simbol persaudaraan yang kuat.

15. Apakah dalam memberikan makanan yang digunakan harus makanan khas Betawi ?

sekarang itu mungkin sudah berbeda menunya ya, yaaa mungkin hanya sekedar makanan makanan biasa atau sembako yang diberikan, ya yang penting adalah sesuatu yang diberikan tidak khusus kepada makan makanan adat saja.

16. Apa makna yang terkandung dalam pemberian makanan oleh anggota keluarga termuda kepada orang tua, ataupun orang yang dituakan ?

tentu saja ada dalam hal ini merupakan sebuah bentuk bakti kita kepada kedua orang tua kita,

17. Adakah nilai-nilai agama yang terdapat dalam tradisi Nyorog suku Betawi ini ?

ya kalau sekedar menyikapi langsung dalil nya itu kan adalah dasarnya memberikan sesuatu kepada orang lain ya bisa saja itu dikategorikan kita memberikan sodakoh kan gitu, atau bisa disebut memberikan infaq kan gitu, klo lanjut ke asal dalil Al-qur'an ya disurah pertama itu ya jelas. dalilnya ada didalam surah Al- Baqoroh ayat 1-2.

18. Menurut Bapak/Ibu/Saudara mengapa perlu dilakukan acara makan bersama dalam tradisi Nyorog ?

ya acara makan bersama ini kan sebagai bentuk kebersamaan jadi memang perlu untuk makan bersama.

19. Bagaimana perkembangan tradisi Nyorog hingga saat ini ?

saya kira perkembangan tradisi Nyorog sekarang ini dapat dilihat dari bentuk pemberiannya pada zaman dulu mungkin makanan khas Betawi tapi sekarang mungkin karena kebutuhan pun sudah berbeda akhirnya makanan yang diberikan berubah menjadi sembako.

20. Adakah suku lain di Kelurahan Pulo Gebang ini yang melakukan tradisi Nyorog ?

saya kira ga ada yaa, mungkin mereka melakukan hal yang sama namun hanya saja mereka tidak menyebutnya sebagai Nyorog.

21. Apakah tradisi Nyorog mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman ?

tentu saja berubah dengan seiring zaman bahkan sekarang mungkin bertemu secara langsung dalam mengirim makanan berubah menjadi mengirimkan sembako melalui jasa kirim dan bertemu langsung sekarang hanya perlu lewat telfon video call saja.

22. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi Nyorog di kelurahan Pulo Gebang ?

ya kalau gitu tetep antusias karena inikan ada hubungannya anak dengan orang tua, menantu dengan mertua kan gtuu, atau juga antara saudara yang muda kepada yang muda.

23. Bagaimana mitos yang dipercayai masyarakat dalam pelaksanaan tradisi nyorog ini ?

Memang betul ada mitos dalam tradisi nyorog seperti kita percaya jika bersedekah harta yang dimiliki akan bertambah, dan juga orang yang suka memberi itu nantinya dikasihi oleh masyarakat

**Hasil wawancara dengan Saudara Cecilia Firdanisa Azahra selaku remaja Betawi. Jakarta, Sabtu 22 Juni 2024.**

1. Siapa nama lengkap Bapak/Ibu/Saudara ?

Nama lengkap saya Cecilia Firdanisa Azahra

2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara merupakan orang Betawi asli di Kelurahan Pulo Gebang ?

Betul saya orang Betawi Asli.

3. Sejak kapan Bpk/Ibu/Saudara menjadi warga di Kelurahan Pulo Gebang ?

Tinggal sejak kecil.

4. Apakah Bapak/ Ibu / Saudara mengetahui jumlah warga yang tinggal di Kelurahan Pulo Gebang ?

saya tidak tahu kalau jumlah warga di Kelurahan Pulo Gebang ini.

5. Apakah masih banyak Masyarakat Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?

Saya rasa Masyarakat Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ini masih banyak sih.

6. Apa yang dimaksud dengan tradisi Nyorog ?

Menurut saya Nyorog itu tradisi yang kita lakukan pas menjelang mau puasa dengan menghantarkan makanan atau sembako kepada orang tua atau bisa juga waktunya pas menjelang lebaran.

7. Bagaimana sejarah munculnya tradisi Nyorog Betawi ?

Yaa mungkin saja awal mulanya dari kebiasaan para leluhur kita yang masih sangat menjunjung tinggi kebersamaan sehingga mungkin zaman dahulu untuk mengungkapkan rasa kebersamaan itu mereka melakukan kebiasaan saling berbagi dan jadilah sebuah tradisi.

8. Sejak kapan tradisi *Nyorog* ini dilakukan oleh masyarakat suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?

Kurang lebih sih kayanya sama aja deh dengan yang tadi dari kebiasaan yang berlangsung turun temurun

9. Kapan biasanya tradisi *Nyorog* ini dilakukan ?

Kebanyakan Nyorog ini dilakukan menjelang bulan puasa ataupun menjelang hari raya iudl fitri dan idul adha dan juga pada saat perkawinan sih.

10. Siapa saja yang boleh melakukan tradisi Nyorog ini ?

Yaa sebenarnya Nyorog ini dilakukan oleh orang Betawi aja sih tapi kadang kan tetangga walaupun bukan orang Betawi karena sudah lama disini akhirnya jadi ikut ikutan juga karena kita sendiri pun berbagi makanan ke tetangga juga. Jadi sebenarnya selain orang Betawi pun boleh melakukan ini

11. Bagaimana prosesi tradisi Nyorog ini dilakukan ?

Ya biasanya dimulai dengan nyiapin makanannya terlebih dahulu, kemudian biasanya saya sekeluarga berkunjung ke rumah nyak sama ngkong saya sambil bawa makanannya, teruuss dilanjut dengan makan bareng bareng sama doa bareng gitu sih.

12. Apa makna yang terkandung dalam tradisi Nyorog ?

Ya kalau berbicara makna Nyorog ini masih ada kaitannya sama ajaran untuk berbagi kepada sesama dan juga terdapat ajaran untuk menyambung

tali silaturahmi bukan hanya dengan keluarga saja namun juga tetangga sekitar.

13. Simbol apa saja yang disajikan dalam tradisi Nyorog suku Betawi ?

Pertama ada simbol berbakti kepada kedua orang tua dengan berkunjung dan membawakan makanan, kemudian yang kedua simbol kebersamaan dengan memberikan makanan bukan hanya pada keluarga saja tetapi juga tetangga, kemudian yang ketiga simbol rasa syukur atas rizki yang diberikan dengan membagikan dan memakannya bersama sanak keluarga.

14. Apakah dalam tradisi Nyorog ini terdapat simbol-simbol tertentu yang terdapat dalam makanan adatnya ?

Simbol dalam makanannya sendiri seperti contohnya saja makanan yang paling sering disajikan dalam tradisi Nyorog oleh keluarga saya adalah Nasi Uduk Betawi dimana nasi uduk ini memiliki filosofi tersendiri, nilai filosofinya itu kalau menurut saya adalah simbol kebersamaan karena dalam nasi uduk tuh kan banyak ya lauknya, ada telur, bihun, nasi nya, tempe oreknya, kerupuknya dan juga sambelnya ini kalau digabung semua jadinya enak kan kalau dimakan sama juga diibaratkan perpaduan antar perbedaan di kalangan keluarga yang dijadikan satu dan menciptakan rasa kebersamaan yang indah gitu

15. Apakah dalam memberikan makanan yang digunakan harus makanan khas Betawi ?

Sebenarnya sih sejak zaman dulu emang iya yang diberikan tuh makanan tapi kalau sekarang karena terkadang repot jadi ga selalu makanan kadang sembako sih kalau saya kaya minyak, gula, teh, sirup, beras, mie sama telur.

16. Apa makna yang terkandung dalam pemberian makanan oleh anggota keluarga termuda kepada orang tua, ataupun orang yang dituakan ?

Ya makna nya itu bentuk wujud bakti kita, wujud peduli kita juga dan wujud kasih sayang kita terhadap orang tua.

17. Adakah nilai-nilai agama yang terdapat dalam tradisi Nyorog suku Betawi ini ?

Tentu saja ada dong nihhh.. pertama kan ada nilai agama berbakti kepada orang tua terus adab ke tetangga, kemudian sedekah dan rasa Syukur atas rizki yang diberikan oleh Allah SWT

18. Menurut Bapak/Ibu/Saudara mengapa perlu dilakukan acara makan bersama dalam tradisi Nyorog ?

Sebenarnya tuh perlu karena makan bersama sangat bagus untuk mempererat tali persaudaraan lah tapi kalau memang gabisa memberikan saja sudah cukup sebenarnya gitu.

19. Bagaimana perkembangan tradisi Nyorog hingga saat ini ?

Perkembangannya mungkin orang betawi sekarang udh pada jarang sekali memberikan seserahannya dalam bentuk makana ya pada lebih seringnya tuh sembako, tapi kalau buat nikahan seserahannya masih sama saja saserahan nikahan adat Betawi

20. Adakah suku lain di Kelurahan Pulo Gebang ini yang melakukan tradisi Nyorog ?

Ada ko contohnya tetangga saya walaupun batak tetapi melakukan tradisi ini walaupun bukan Islam dan orang Betawi.

21. Apakah tradisi Nyorog mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman ?

Mungkin tradisi Nyorog yang biasanya seserahannya makanan jadi sembako sih kalau sekarang

22. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi Nyorog di kelurahan pulo Gebang ?

Kalau ditempat saya sekitar sini sih masih cukup antusias yaa, karena memang sudah berlangsung dari lama dan terjaga kelestariannya

23. Bagaimana mitos yang dipercayai masyarakat dalam pelaksanaan tradisi nyorog ini ?

Mitosnya itu sipercayai jika melakukan nyorog hubungan persaudaraan dan kekeluargaan akan semakin kuat

**Hasil wawancara dengan Ibu Sri Kusmawati selaku masyarakat Betawi.  
Jakarta, Rabu 12 Juni 2024.**

1. Siapa nama lengkap Bapak/Ibu/Saudara ?

Nama Panjang nya Sri Kusumawati

2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara merupakan orang Betawi asli di Kelurahan Pulo Gebang ?

Saya orang Pulo Gebang asli dan benar memang orang Betawi

3. Sejak kapan Bpk/Ibu/Saudara menjadi warga di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Saya tinggal sejak dari kecil di Pulo Gebang cuman smpet pindah beberapa kali terus akhirnya kesini lagi
4. Apakah Bapak/ Ibu / Saudara mengetahui jumlah warga yang tinggal di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Jumlahnya, saya tidak tahu
5. Apakah masih banyak Masyarakat Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Masih banyak, masih banyak kalau di Pulo Gebang ini
6. Apa yang dimaksud dengan tradisi Nyorog ?  
Nyorog itu sebenarnya kebiasaan dalam menyambut datangnya bulan puasa dengan melakukan silaturahmi ke orang tua, kakak atau juga dengan kerabat lainnya bahkan bisa juga dengan tetangga dengan memberikan hantaran berupa makanan dan biasanya dimakan bersama-sama. Tapi juga ada Nyorog saat mau acara kawinan tuh biasanya seserahannya itu dikenal dengan Nyorog.
7. Bagaimana sejarah munculnya tradisi Nyorog Betawi ?  
Kalau Sejarah awalnya mungkin ini tuh ajaran dari para wali ataupun guru guru keagamaan Islam yang mengajarkan untuk berbagi kepada sesama menjelang bulan puasa ataupun hari raya Idul fitri dan Idul adha.
8. Sejak kapan tradisi *Nyorog* ini dilakukan oleh masyarakat suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Kalau di Pulo Gebang sendiri Nyorog ini sudah terbilang cukup lama yaa, dan memang sejak zaman dahulu tradisi ini sudah dilakukan dan terus berlangsung secara turun temurun sampai sekarang.
9. Kapan biasanya tradisi *Nyorog* ini dilakukan ?  
Yaa tadii pas mau masuk bulan puasa Romadhon, terus mau lebaran hari raya Idul fitri dan juga idul adha. Kemudian juga biasanya kalau ada acara kawinan atau lamaran tuh Nyorog ini juga bisa dilakukan.
10. Siapa saja yang boleh melakukan tradisi Nyorog ini ?  
Yaaa sebenarnya Nyorog ini dilakukan kebanyakan oleh orang Betawi tapi tidak menutup untuk orang selain Betawi boleh melakukannya juga.
11. Bagaimana prosesi tradisi Nyorog ini dilakukan ?  
Kalau prosesinya biasanya saya klo mau Nyorog memasak makanan dulu pada pagi atau siang harinya setelah masakannya selesai kemudian bersama

keluarga berkunjung ke rumah Orang tua saya sambil berkumpul dengan adik-adik saya nah terus nanti sebelum magrib atau habis magrib dilanjut dengan makan bersama.

12. Apa makna yang terkandung dalam tradisi Nyorog ?

Banyak makna yang terkandung dalam tradisi Nyorog ini sendiri sih kaya ungkapan kepedulian terhadap orang tua, salah satu cara berbakti kepada orang tua, kemudian juga menyambung tali silaturahmi antar keluarga dan juga berbagi kepada sesama.

13. Simbol apa saja yang disajikan dalam tradisi Nyorog suku Betawi ?

Ada beberapa simbol yang dapat dilihat dari prosesnya seperti kalau kunjungan yang kita lakukan kerumah orang tua sambil membawa makanan itu menyimbolkan rasa kepedulian dan kasih sayang kita kepada orang tua kita, kemudian acara kumpul dengan keluarga besar juga menyimbolkan menjaga tali silaturahmi dan acara makan bersama sebagai ungkapan Syukur atas nikmat dan rizki yang telah diberikan oleh Allah.

14. Apakah dalam tradisi Nyorog ini terdapat simbol-simbol tertentu yang terdapat dalam makanan adatnya ?

Kalau simbol-simbol tertentu dalam makanannya ada tapi tergantung dari makanannya sendiri, misalnya Nasi uduk itu kan menyimbolkan kebersamaan, terus ada lagi biasanya sekarang parcel makanan yang isinya kue-kue adat khas Betawi yang menyimbolkan keunikan khas orang Betawi ada lagi gado-gado Betawi yang menyimbolkan kerukunan dalam hidup bermasyarakat.

15. Apakah dalam memberikan makanan yang digunakan harus makanan khas Betawi ?

Sebenarnya memang awalnya makanan khas dari Betawi kalau saya sendiri kadang bikin nasi uduk, kadang gado-gado kadang juga ngasihnya sembako.

16. Apa makna yang terkandung dalam pemberian makanan oleh anggota keluarga termuda kepada orang tua, ataupun orang yang dituakan ?

Maknanya yaitu tadi sebagai simbol penghormatan dan kebaktian kita kepada orang yang dituakan

17. Adakah nilai-nilai agama yang terdapat dalam tradisi Nyorog suku Betawi ini ?

Tentu saja ada yaa, dimana nilai agamanya itu kan ada berbagi sesama atau sedekah lah istilahnya, terus ada juga berbakti kepada orang yang dituakan dan ungkapan sukur atas nikmat yang diberikan.

18. Menurut Bapak/Ibu/Saudara mengapa perlu dilakukan acara makan bersama dalam tradisi Nyorog ?

Sebagai bentuk rasa Syukur kita atas nikmat yang diberi dan penyambung tali silaturahmi.

19. Bagaimana perkembangan tradisi Nyorog hingga saat ini ?

Perkembangannya sekarang disekitar sini yang terlihat tuh makin banyak anak-anak muda yang membuat tradisi ini menjadi viral lagi ya dengan pas kunjungannya memakai pakaian adat Betawi jadi lebih kerasa nilainya.

20. Adakah suku lain di Kelurahan Pulo Gebang ini yang melakukan tradisi Nyorog ?

Disekitar sini sih kebetulan kebanyakan orang Betawi jadi yang menjalankan hanya Betawi saja.

21. Apakah tradisi Nyorog mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman ?

Mungkin lebih kepada perubahan seserahannya saja dari makanan tradisional menjadi sembako ataupun terkadang dicampurkan makanan tradisional dengan makanan moderen sekarang gitu.

22. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi Nyorog di kelurahan pulo Gebang ?

Kalau disini masih antusias bahkan samapai kemari nanda yang memakai baju adat Betawi juga.

23. Bagaimana mitos yang dipercayai masyarakat dalam pelaksanaan tradisi nyorog ini ?

Yang kit percayai ya dari dulu ketika kita melakukan tradisi nyorog maka nantinya hubungan persaudaraan akan jadi erat dan tali silaturahmi sulit terputus

**Hasil wawancara dengan Ibu Ade Sukamti selaku masyarakat Betawi.  
Jakarta, Kamis 27 Juni 2024**

1. Siapa nama lengkap Bapak/Ibu/Saudara ?

Nama saya Ade Sukamti

2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara merupakan orang Betawi asli di Kelurahan Pulo Gebang ?

Iyaa bener saya orang betawi dan orang asli Pulo Gebang

3. Sejak kapan Bpk/Ibu/Saudara menjadi warga di Kelurahan Pulo Gebang ?

Sejak kecil sudah tinggal disini

4. Apakah Bapak/ Ibu / Saudara mengetahui jumlah warga yang tinggal di Kelurahan Pulo Gebang ?

Kalau itu saya tidak tahu, mungkin dikelurahan ada datanya

5. Apakah masih banyak Masyarakat Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?

Masih banyak orang Betawi di Pulo Gebang

6. Apa yang dimaksud dengan tradisi Nyorog ?

Nyorog yaa.. itu tradisi biasanya memberikan makanan atau sembako kalau sekarang mah ke sanak saudara kita khususnya kepada orang yang dituakan seperti orang tua ataupun kakak.

7. Bagaimana sejarah munculnya tradisi Nyorog Betawi ?

Kalau yang saya tau Tradisi Nyorog ini memang awalnya dari ulama-ulama yang membawa Islam di jakarta ini dengan mengajarkan masyarakat untuk saling berbagi yang kemudian dilestarikan hingga sampai saat ini.

8. Sejak kapan tradisi *Nyorog* ini dilakukan oleh masyarakat suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?

Saya kira sejak zaman dahulu udah ada di Pulo Gebang ini karena kan ini Tradisi turun temurun jadinya sampai sekarang masih ada.

9. Kapan biasanya tradisi *Nyorog* ini dilakukan ?

Biasanya dilakukan pas mau masuk bulan puasa terus pas sebelum hari lebaran dan sama mau acara kawinan tuh biasanya ada Nyorog.

10. Siapa saja yang boleh melakukan tradisi Nyorog ini ?

Selain orang Betawi sendiri sebenarnya boleh boleh saja suku lain pun kalau mau melakukan Nyorog ini tapi biasanya ada suku lain yang melakukan hal serupa namun keknya kalau suku lain beda lagi penyebutannya bukan Nyorog.

11. Bagaimana prosesi tradisi Nyorog ini dilakukan ?

Prosesi acaranya biasanya kumpul di rumah orang tua kalau masih ada jika sudah tidak ada kumpulnya di rumah kakak tertua, terus datang dan tuh sambil bawa makanan nah nanti makan bareng-bareng dan makanannya.

12. Apa makna yang terkandung dalam tradisi Nyorog ?

Nyorog ini tuh maknanya sebenarnya suatu kegiatan yang dilakukan guna mempererat tali silaturahmi dan juga sebagai bentuk peduli kepada sesama.

13. Simbol apa saja yang disajikan dalam tradisi Nyorog suku Betawi ?

Mulai dari simbol peduli kepada sesama dengan membagikan atau membawakan makanan, terus ada juga simbol saling menghormati yakni dengan cara datang dan berkunjung kepada kakak, simbol berbakti kepada orang tua bila berkunjungnya kepada orang tua, kemudian simbol ucapan sukur atas kelimpahan rizki dengan makan bersama-sama kurang lebih sih itu.

14. Apakah dalam tradisi Nyorog ini terdapat simbol-simbol tertentu yang terdapat dalam makanan adatnya ?

Simbol dalam makanan adatnya yaa... sepertinya ada tapi tergantung dari makanannya apa kan banyak tuh contohnya kaya gado-gado menyimbolkan kerukunan, terus ada nasi uduk biasanya ini menyimbolkan kebersamaan, ada juga sembako sembako biasanya ini menyimbolkan kepedulian.

15. Apakah dalam memberikan makanan yang digunakan harus makanan khas Betawi ?

Gak harus tapi memang biasanya sejak zaman dahulu makanan adat menjadi hal utama ketika Nyorog tapi sekarang bisa sembako, parcel kue kue adat.

16. Apa makna yang terkandung dalam pemberian makanan oleh anggota keluarga termuda kepada orang tua, ataupun orang yang dituakan ?

Maknanya itu berbakti dan menghormati kepada yang dituakan.

17. Adakah nilai-nilai agama yang terdapat dalam tradisi Nyorog suku Betawi ini ?

Nilai-nilai agamanya ada seperti sedekah, berbakti kepada orang tua atau yang dituakan, terus ada juga nilai bersyukur atas nikmat yang diberikan dan nilai mempererat hubungan tali silaturahmi.

18. Menurut Bapak/Ibu/Saudara mengapa perlu dilakukan acara makan bersama dalam tradisi Nyorog ?

Karena itulah puncak dari kebersamaan dan justru makan bersama itu yang membuat tradisi ini tuh jadi lebih terasa.

19. Bagaimana perkembangan tradisi Nyorog hingga saat ini ?

Perkembangannya ya lebih kepada makanan yang di hantarkan saja sih yang udah mulai bergeser dari makanan adat jadi makanan yang lebih moderen.

20. Adakah suku lain di Kelurahan Pulo Gebang ini yang melakukan tradisi Nyorog ?

Mungkin saja ada karena banyak juga yang walaupun bukan orang Betawi tapi sudah hidup lama di Pulo Gebang ini.

21. Apakah tradisi Nyorog mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman ?

Tentu saja ada kaya tadi dari makanannya.

22. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi Nyorog di kelurahan pulo Gebang ?

Masih sangat antusias dengan tradisi ini

23. Bagaimana mitos yang dipercayai masyarakat dalam pelaksanaan tradisi nyorog ini ?

Hal yang diyakini yaa, dalam tradisi nyorog ini ketika kita berbagi kepada yang lain maka harta kita akan berlimpah, dan juga hubungan didalam keluarga akan menjadi rukun.

**Hasil wawancara dengan Ibu Saini selaku sesepuh masyarakat Betawi. Jakarta, Selasa 25 Juni 2024.**

1. Siapa nama lengkap Bapak/Ibu/Saudara ?

Nama saya Saini gak pake h, Saini ajaa.

2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara merupakan orang Betawi asli di Kelurahan Pulo Gebang ?

Iya kita asli orang Betawi di Pulo Gebang sini.

3. Sejak kapan Bpk/Ibu/Saudara menjadi warga di Kelurahan Pulo Gebang ?

Kalau kita emang udah dari kecil hidup disini bareng emak, kakak sama abang saya.

4. Apakah Bapak/ Ibu / Saudara mengetahui jumlah warga yang tinggal di Kelurahan Pulo Gebang ?

Tidak tahu.

5. Apakah masih banyak Masyarakat Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?

Masih banyak dari dulu memang banyak orang Betawi nya.

6. Apa yang dimaksud dengan tradisi Nyorog ?

Nyorog itu kan kita memberi seserahan biasanya makanan adat ke siapa diberikannya ?.. diberikannya itu kepada orang tua kita, kakek nenek kita, bisa juga ke kakak kita. Nah biasanya diberikan pas mau masuk bulan puasa sama pas mau hari raya.

7. Bagaimana sejarah munculnya tradisi Nyorog Betawi ?

Sejarahnyanya itu memang berasal dari para Wali Songo yang mengajarkan harus berbagi kepada sesama nahh ajaran itu jadilah sebuah kebiasaan yang terus dilestarikan turun temurun sampai sekarang.

8. Sejak kapan tradisi *Nyorog* ini dilakukan oleh masyarakat suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?

Sama dari zaman dulu udah ada tradisi Nyorog ini sampe sekarang masih ada dan dilestarikan turun temurun.

9. Kapan biasanya tradisi *Nyorog* ini dilakukan ?

Biasanyaa pas mau masuk bulan puasa, pas mau lebaran idul fitri atau idul adha, ada juga pas mau acara kawinan biasanya ada juga tuh Nyorog.

10. Siapa saja yang boleh melakukan tradisi Nyorog ini ?

Semua orang boleh melakukan Nyorog baik semua kalangan muda ataupun tua baik yang orang Betawi maupun bukan karena in ikan tradisi yang baik jadi siapapun boleh.

11. Bagaimana prosesi tradisi Nyorog ini dilakukan ?

Dari dulu prosesi Nyorog tuh pertama kita berkunjung kepada orang tua kita, atau ga kakak kita sambil membawa makanan terus kemudian kita kumpul dulu menunggu keluarga yang datang nah kalau udah datang semua dilanjut dengan acara makan bersama.

12. Apa makna yang terkandung dalam tradisi Nyorog ?

Makna nya itu sebenarnya Nyorog itu sebagai wujud dari rasa Syukur sebelum masuk ke bulan puasa dimana kita ungkapkan dengan makan

bersama-sama dengan keluarga sehingga tali silaturahmi tetap terjaga dengan baik.

13. Simbol apa saja yang disajikan dalam tradisi Nyorog suku Betawi ?

Ada yang namanya simbol penghormatan yang ditunjukkan dengan penghormatan kita kepada orang tua atau sanak kerabat yang dituakan dengan berkunjung ke kediamannya, kemudian ada juga yang namanya simbol kepedulian dimana ditunjukkan lewat pemberian makanan.

14. Apakah dalam tradisi Nyorog ini terdapat simbol-simbol tertentu yang terdapat dalam makanan adatnya ?

Dalam makanan adatnya juga memiliki simbol dan arti tersendiri seperti contohnya makanan dalam tradisi Nyorog ada Gabus Pucung yang menyimbolkan pengikat tali silaturahmi kemudian ada juga gado-gado sebagai simbol dari kerukunan.

15. Apakah dalam memberikan makanan yang digunakan harus makanan khas Betawi ?

Iyaaa sebenarnya dari zaman dulu memang yang diberikan makanan adat tapi klo sekarang-sekarang karena sudah jarang orang yang bisa membuatnya jadi kebanyakan ngasih sembako saja.

16. Apa makna yang terkandung dalam pemberian makanan oleh anggota keluarga termuda kepada orang tua, ataupun orang yang dituakan ?

Sebagai bentuk rasa hormat dan bakti kita.

17. Adakah nilai-nilai agama yang terdapat dalam tradisi Nyorog suku Betawi ini ?

Ada tentunya seperti sedekah, tolong menolong, menyambung tali silaturahmi dan sebagai bentuk Syukur.

18. Menurut Bapak/Ibu/Saudara mengapa perlu dilakukan acara makan bersama dalam tradisi Nyorog ?

Perlu karena itukan kenikmatan Nyorog justru disana berkumpul bareng keluarga dan makan bersama.

19. Bagaimana perkembangan tradisi Nyorog hingga saat ini ?

Yang mungkin makanan yang dibawakan saja yang mulai berganti dari makanan adat menjadi sembako.

20. Adakah suku lain di Kelurahan Pulo Gebang ini yang melakukan tradisi Nyorog ?

Kalau disekitar sini sih nggak ada

21. Apakah tradisi Nyorog mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman ?

Tentu saja sekarang zaman serba simpel jadinya karena ga mau ribet akhirnya membawakan sembako saja.

22. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi Nyorog di kelurahan pulo Gebang ?

Di tempat kita masih ramai orang yang melakukan, karena ga setiap saat bisa merasakan hal ini.

23. Bagaimana mitos yang dipercayai masyarakat dalam pelaksanaan tradisi nyorog ini ?

Banyak mitosnya, kaya makan bersama kita percaya kalau makan bersama bisa membuat keluarga kita semakin erat, terusnya ada juga doa bersama yang kita percayai akan mempercepat terkablnya doa, terus juga makanan kaya nasi uduk mitosnya jika kita memberikan nasi uduk maka akan disenangi dimasyarakat.

**Hasil wawancara dengan Ibu Mulyanti selaku sesepuh masyarakat Betawi. Jakarta, Senin 1 Juli 2024.**

1. Siapa nama lengkap Bapak/Ibu/Saudara ?

Nama Ibu Mulyanti

2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara merupakan orang Betawi asli di Kelurahan Pulo Gebang ?

Benar Ibu orang betawi tapi, Ibu aslinya lahir di Kranji tapi setelah menikah pindah kesini dan sudah 20 tahun lebih di Pulo Gebang ini.

3. Sejak kapan Bpk/Ibu/Saudara menjadi warga di Kelurahan Pulo Gebang ?

Sejak setelah menikah

4. Apakah Bapak/ Ibu / Saudara mengetahui jumlah warga yang tinggal di Kelurahan Pulo Gebang ?

Kurang tahu kalau itu

5. Apakah masih banyak Masyarakat Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?

Banyak, banyak orang Betawi mah disini

6. Apa yang dimaksud dengan tradisi Nyorog ?

Tradisi Nyorog itu maksudnya sebuah kebiasaan yang berubah jadi tradisi dimana yang muda mengantarkan makanan kepada yang tua seperti anak kepada orang tua ataupun menantu pada mertua dan adik dengan kakak.

7. Bagaimana sejarah munculnya tradisi Nyorog Betawi ?

Nyorog ini muncul dari ajaran untuk berbagi kepada sesama yang diajarkan oleh para wali yang menyebarkan Islam di Jakarta dulu sehingga sampe sekarang ajaran tersebut masih dipegang teguh oleh Masyarakat Betawi.

8. Sejak kapan tradisi *Nyorog* ini dilakukan oleh masyarakat suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?

Kalau di Pulo Gebang sendiri sepertinya muncul secara turun temurun dan dilestarikan sampe sekarang.

9. Kapan biasanya tradisi *Nyorog* ini dilakukan ?

Nyorog dilakukan pas mau masuk bulan Romadhon sama pas mau lebaran idul fitri atau idul adha atau pas nikahan juga kadang Nyorog ini masih dilakukan.

10. Siapa saja yang boleh melakukan tradisi Nyorog ini ?

Khususnya orang Betawi namun kalau suku lain melakukan ya boleh boleh saja.

11. Bagaimana prosesi tradisi Nyorog ini dilakukan ?

Biasanya pertama kita datang ke rumah orang tua, atau ga menantu, atau bisa juga saudara yang dituakan dengan membawa makanan. Kemudian setelah datang dilanjut dengan kumpul-kumpul dengan keluarga besar kalau sudah lengkap semua yang hadir dilanjut dengan makan bersama.

12. Apa makna yang terkandung dalam tradisi Nyorog ?

Makna yang terkandung ada didalamnya itu terkandung rasa memper erat persaudaraan dan menjaga tali silaturahmi.

13. Simbol apa saja yang disajikan dalam tradisi Nyorog suku Betawi ?

Simbol penghormatan, simbol kepedulian sosial, dan simbol persaudaraan

14. Apakah dalam tradisi Nyorog ini terdapat simbol-simbol tertentu yang terdapat dalam makanan adatnya ?

Tentu pasti ada simbol dari makanan yang dibawain, kaya biasanya ada gabus pucung yang disimbolkan sebagai pengikat tali persaudaraan, kemudian ada juga ada kue cucur yang melambangkan rasa cinta, terus ada juga nasi uduk yang disimbolkan sebagai kebersamaan.

15. Apakah dalam memberikan makanan yang digunakan harus makanan khas Betawi ?

Dahulu mungkin memang seperti itu diharuskan namun semakin kesini mulai berganti menjadi sembako.

16. Apa makna yang terkandung dalam pemberian makanan oleh anggota keluarga termuda kepada orang tua, ataupun orang yang dituakan ?

Sebagai bentuk kepedulian, penghormatan, dan bakti kita sebagai yang lebih muda.

17. Adakah nilai-nilai agama yang terdapat dalam tradisi Nyorog suku Betawi ini ?

Tentu ada seperti sedekah, menolong sesama, kemudian juga sebagai bentuk bakti kepada orang tua ataupun mertua kita.

18. Menurut Bapak/Ibu/Saudara mengapa perlu dilakukan acara makan bersama dalam tradisi Nyorog ?

Perlu walaupun mungkin sekarang Cuma berkumpul saja karena bingkisan yang dibawakan hanya sembako.

19. Bagaimana perkembangan tradisi Nyorog hingga saat ini ?

Perkembangannya tidak terlalu berubah jauh hanya saja pada makanan yang dibawakan sekarang lebih beragam.

20. Adakah suku lain di Kelurahan Pulo Gebang ini yang melakukan tradisi Nyorog ?

Oohh ada seperti tetangga saya walaupun dia dari Jawa dan bukan Betawi tapi kalau mau bulan puasa kadang memberi makanan atau sembako juga.

21. Apakah tradisi Nyorog mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman ?

Tentu berubah seperti yang tadi dijelaskan.

22. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi Nyorog di kelurahan pulo Gebang ?

Respon kami sebenarnya menyambut baik segala bentuk tradisi dan masih memiliki antusias yang cukup tinggi.

23. Bagaimana mitos yang dipercayai masyarakat dalam pelaksanaan tradisi nyorog ini ?

Kita orang dulu percaya kalau nyorog ini bisa bikin hubungan persaudaraan jadi erat. Dalam makanan yang ada seperti sayur gabus pucung kita percaya kalau memberikan iru kepada orang lain akan menjaga tali silaturahmi kita.

**Hasil wawancara dengan Ibu Mulyaningsih selaku masyarakat Betawi.  
Jakarta, Rabu 19 Juni 2024.**

1. Siapa nama lengkap Bapak/Ibu/Saudara ?  
Nama Ibu Mulyaningsih
2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara merupakan orang Betawi asli di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Benar saya orang Pulo Gebang dan orang Betawi.
3. Sejak kapan Bpk/Ibu/Saudara menjadi warga di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Sejak lahir sudah tinggal disini dan sampai saat ini
4. Apakah Bapak/ Ibu / Saudara mengetahui jumlah warga yang tinggal di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Kurang tahu kalau itu
5. Apakah masih banyak Masyarakat Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Banyak, banyak orang Betawi kalau di Pulo Gebang ini
6. Apa yang dimaksud dengan tradisi Nyorog ?  
Tradisi Nyorog itu sbenarnya sebuah kebiasaan dalam penyambutan masuknya bulan puasa dimana yang muda mengantarkan makanan kepada yang tua seperti anak kepada orang tua ataupun menantu pada mertua dan adik dengan kakak.
7. Bagaimana sejarah munculnya tradisi Nyorog Betawi ?  
Nyorog ini pada awalnya muncul dari ajaran berbagi kepada sesama yang diajarkan oleh para wali yang menyebarkan Islam di Jakarta dulu yang terus dipertahankan sehingga sampe sekarang ajaran tersebut masih dipegang teguh oleh Masyarakat Betawi.
8. Sejak kapan tradisi *Nyorog* ini dilakukan oleh masyarakat suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?

Kalau di Pulo Gebang sendiri memang sudah ada daei zaman dahulu dan turun temurun sampai sekarang.

9. Kapan biasanya tradisi *Nyorog* ini dilakukan ?

*Nyorog* biasanya memang dilakukan pas mau masuk bulan Romadhon sama pas mau lebaran idul fitri atau idul adha sama biasanya pas nikahan juga kadang *Nyorog* ini masih dilakukan.

10. Siapa saja yang boleh melakukan tradisi *Nyorog* ini ?

Biasanya memang orang Betawi namun kalau suku lain lepingin melakukan ya boleh boleh saja sebenarnya.

11. Bagaimana prosesi tradisi *Nyorog* ini dilakukan ?

Dilakukan dengan berkunjung membawakan makanan kerumah orang yang dituakan dilanjut dengan kumpul bersama keluarga besar dan melakukan makan bersama.

12. Apa makna yang terkandung dalam tradisi *Nyorog* ?

Maknanya sebagai penguat rasa persaudaraan dan pengikat tali silaturahmi.

13. Simbol apa saja yang disajikan dalam tradisi *Nyorog* suku Betawi ?

Simbolnya ada persaudaraan, penghormatan, bentuk bakti kepada orang tua dan sebagai simbol Syukur.

14. Apakah dalam tradisi *Nyorog* ini terdapat simbol-simbol tertentu yang terdapat dalam makanan adatnya ?

Simbol dalam makanannya memang ada, makanan adat khas *Nyorog* sendiri beragam banyam macemnya tapi contohnya seperti nasi uduk Betawi yang menyimbolkan rasa kebersamaan.

15. Apakah dalam memberikan makanan yang digunakan harus makanan khas Betawi ?

Sebeanrnya dahulu kebanyakan makanannya memang adat Betawi namun sekarang mah udah pada ganti ke yang lebih simpel kaya sembako

16. Apa makna yang terkandung dalam pemberian makanan oleh anggota keluarga termuda kepada orang tua, ataupun orang yang dituakan ?

Sebagai bentuk penghormatan

17. Adakah nilai-nilai agama yang terdapat dalam tradisi *Nyorog* suku Betawi ini ?

Ada nilai sedekah, tolong sesama, menjaga tali persaudaraan dan berbakti ke orang tua

18. Menurut Bapak/Ibu/Saudara mengapa perlu dilakukan acara makan bersama dalam tradisi Nyorog ?

Itu dilakukan sebagai penguat rasa tali persaudaraan

19. Bagaimana perkembangan tradisi Nyorog hingga saat ini ?

Perkemabangannya hanya terletak di makanan yang dihantarkan saja

20. Adakah suku lain di Kelurahan Pulo Gebang ini yang melakukan tradisi Nyorog ?

Kayanya sih nggak ada yaa

21. Apakah tradisi Nyorog mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman ?

Berubah

22. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi Nyorog di kelurahan pulo Gebang ?

Masih pada menjalankan dan melestarikan.

23. Bagaimana mitos yang dipercayai masyarakat dalam pelaksanaan tradisi nyorog ini ?

Memang kita percaya mitos yang ada seperti kalau makan bersama membuat kerukunan, terusnya kalau berbagi menambah kekayaan. Makanan seperti gado-gado juga nitosnya jika diberikan kepada orang maka hubungannya akan rukun dengan orang itu.

**Hasil wawancara dengan saudara Kris Nanda Fikram selaku Remaja Betawi. Jakarta, Kamis 13 Juni 2024.**

1. Siapa nama lengkap Bapak/Ibu/Saudara ?

Nama lengkap gua Krisnanda Fikram.

2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara merupakan orang Betawi asli di Kelurahan Pulo Gebang ?

Iyaa memang asli orang Betawi disini.

3. Sejak kapan Bpk/Ibu/Saudara menjadi warga di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Dari kecil memang sudah tinggal disini.
4. Apakah Bapak/ Ibu / Saudara mengetahui jumlah warga yang tinggal di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Kurang tahu kalau soal jumlah penduduknya.
5. Apakah masih banyak Masyarakat Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Kalau dari yang gua lihat sih masih banyak orang Betawi di Pulo Gebang ini
6. Apa yang dimaksud dengan tradisi Nyorog ?  
Tradisi Nyorog itu acara makan bersama dengan keluarga besar pas mau masuk bulan puasa dan sebelum atau pas lebaran idul fitri atau juga idul adha. Kadang juga bisa diacara pernikahan atau lamaran orang Betawi sih.
7. Bagaimana sejarah munculnya tradisi Nyorog Betawi ?  
Setau gua Nyorog ini ada sejak dari zaman dahulu yaa, dan itu berasal dari ajaran para penyebar Islam di kota Jakarta dulu dan terus dilaksanakan dan diwariskan turun-temurun.
8. Sejak kapan tradisi *Nyorog* ini dilakukan oleh masyarakat suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Kalau di Pulo Gebang ini sendiri kayanya memang dari dulu sudah ada dan secara turun temurun dan dilestarikan sampe sekarang.
9. Kapan biasanya tradisi *Nyorog* ini dilakukan ?  
Yaa kalau Nyorog ini biasanya pas mau masuk bulan puasa Romadhon sama pas mau lebaran idul fitri atau idul adha atau pas nikahan juga kadang Nyorog ini masih dilakukan.
10. Siapa saja yang boleh melakukan tradisi Nyorog ini ?  
Biasanya orang Betawi tapi semisal dari suku lain melakukan ya boleh boleh saja.
11. Bagaimana prosesi tradisi Nyorog ini dilakukan ?  
Sebenernya sederhana saja sekedar berkunjung lalu makan bersama dan doa bersama udah kaya gitu saja.
12. Apa makna yang terkandung dalam tradisi Nyorog ?  
Kalau menurut gua maknanya itu kita bisa memper erat persaudaraan dan lebih menghargai kerukunan.

13. Simbol apa saja yang disajikan dalam tradisi Nyorog suku Betawi ?
- Ada simbol kebersamaan, kerukunan dan juga simbol kasih sayang.
14. Apakah dalam tradisi Nyorog ini terdapat simbol-simbol tertentu yang terdapat dalam makanan adatnya ?
- Yaa memang ada tapikan setiap menu makanan yang dibawakan setiap orang beda-beda jadi seperti misal kalau gua biasanya bawain gabus pucung ini menyimbolkan memper erat tali persaudaraan.
15. Apakah dalam memberikan makanan yang digunakan harus makanan khas Betawi ?
- Kalau keluarga gua memang masih memakai makanan khas adat Betawi tapi ga jarang melihat orang lain juga udah pada pindah ke sembako.
16. Apa makna yang terkandung dalam pemberian makanan oleh anggota keluarga termuda kepada orang tua, ataupun orang yang dituakan ?
- Ya maknanya kepedulian dan penghormatan sih.
17. Adakah nilai-nilai agama yang terdapat dalam tradisi Nyorog suku Betawi ini ?
- Kalau diliat dari sudut pandang Agama Nyorog ini memiliki nilai berbakti kepada orang yang dituakan terus ada juga nilai menolong dan berbagi kepada sesama.
18. Menurut Bapak/Ibu/Saudara mengapa perlu dilakukan acara makan bersama dalam tradisi Nyorog ?
- Supaya makanan yang dinikmati terasa lebih nikmat lagi aja karena makannya bersama-sama.
19. Bagaimana perkembangan tradisi Nyorog hingga saat ini ?
- Perkembangannya apay aa, mungkin memang dimenu makanan yang dibawakan saja.
20. Adakah suku lain di Kelurahan Pulo Gebang ini yang melakukan tradisi Nyorog ?
- Ada, kaya tetangga orang batak tapi kalau mau puasa biasanya ngasih sembako dan kadang gua juga gentian ngasih makanan adat gituu sih.
21. Apakah tradisi Nyorog mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman ?
- Berubah walaupun tidak banyak perubahannya.

22. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi Nyorog di kelurahan pulo Gebang ?

Masih banyak yang menjalankan dan terbilang cukup antusias.

23. Bagaimana mitos yang dipercayai masyarakat dalam pelaksanaan tradisi nyorog ini ?

Setau saya ya ada kepercayaan yang banyak diyakini ketika melakukan nyorog maka hubungan antar keluarga jadi makin erat terusnya lebih rukun.

**Hasil wawancara dengan saudara Muhammad Ridhwan selaku Remaja Betawi. Jakarta, Minggu 23 Juni 2024.**

1. Siapa nama lengkap Bapak/Ibu/Saudara ?

Muhammad Ridhwan

2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara merupakan orang Betawi asli di Kelurahan Pulo Gebang ?

Yaa gua orang asli Betawi di Pulo Gebang

3. Sejak kapan Bpk/Ibu/Saudara menjadi warga di Kelurahan Pulo Gebang ?

Dari kecil sih

4. Apakah Bapak/ Ibu / Saudara mengetahui jumlah warga yang tinggal di Kelurahan Pulo Gebang ?

Wahh kalau itu ga tau deh

5. Apakah masih banyak Masyarakat Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?

Masih, orang Betawi di Pulo Gebang malah banyak banget

6. Apa yang dimaksud dengan tradisi Nyorog ?

Nyorog ya, hmm Nyorog itu Tradisi dari orang Betawi yang mengantarkan atau membawakan makanan khas Betawi kepada saudara atau orang tua atau mertua kita pas mau masuk bulan puasa. Kadang juga pas idul fitri, idul adha, sama acara lamaran atau nikahan orang Betawi

7. Bagaimana sejarah munculnya tradisi Nyorog Betawi ?

Dari yang gua tau Nyorog tuh asalnya dari para wali yang nyebarin Islam di Jayakarta dulu terus mengajarkan untuk saling berbagi dan sampai saat ini masih terus dilaksanakan oleh orang Betawi.

8. Sejak kapan tradisi *Nyorog* ini dilakukan oleh masyarakat suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?

Kalau di Pulo Gebang waktu pastinya ga tahu tapi memang dari dulu sudah ada. sepertinya muncul secara turun temurun dan dilestarikan sampe sekarang.

9. Kapan biasanya tradisi *Nyorog* ini dilakukan ?

Yaitu tadi pas mau masuk bulan Romadhon sama pas mau lebaran idul fitri atau idul adha atau pas nikahan juga kadang *Nyorog* ini dilakukan.

10. Siapa saja yang boleh melakukan tradisi *Nyorog* ini ?

orang Betawi sih biasanya, tapi kalau suku lain ada yang melakukan ya gamasalah,.

11. Bagaimana prosesi tradisi *Nyorog* ini dilakukan ?

Pertama kita berkunjung kerumah orang tua kita atau nenek kita dengan membawakan makanan yang kemudian dilakukan makan bersama.

12. Apa makna yang terkandung dalam tradisi *Nyorog* ?

Maknanya itu mebangun kerukunan dalam berkeluarga dan bermasyarakat.

13. Simbol apa saja yang disajikan dalam tradisi *Nyorog* suku Betawi ?

Kalau simbol yaa, ada simbol rasa Syukur atas nikmat pemberian tuhan, terus ada juga simbol lebersamaan dan berbakti kepada orang tua.

14. Apakah dalam tradisi *Nyorog* ini terdapat simbol-simbol tertentu yang terdapat dalam makanan adatnya ?

Ada ada, kaya gua biasanya bikin makanannya itu nasi uduk nah itu menyimbolkan kerukunan atau kebersamaan.

15. Apakah dalam memberikan makanan yang digunakan harus makanan khas Betawi ?

Biasanya memang iyaa, tapi kadang kalau lag mager bikin ya ngasaih sembako.

16. Apa makna yang terkandung dalam pemberian makanan oleh anggota keluarga termuda kepada orang tua, ataupun orang yang dituakan ?

Sebagai tanda peduli dan bakti kita.

17. Adakah nilai-nilai agama yang terdapat dalam tradisi *Nyorog* suku Betawi ini ?

Ada kaya sedekah dan tolong menolong.

18. Menurut Bapak/Ibu/Saudara mengapa perlu dilakukan acara makan bersama dalam tradisi Nyorog ?

Ya biar lebih terasa lah kebersamaan dan membangun kerukunan juga.

19. Bagaimana perkembangan tradisi Nyorog hingga saat ini ?

Paling menu makananya mulai kea rah makanan moderen.

20. Adakah suku lain di Kelurahan Pulo Gebang ini yang melakukan tradisi Nyorog ?

Kalau ini kayanya selama disini saya belum tahu mungkin ada mungkin juga nggak.

21. Apakah tradisi Nyorog mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman ?

Berubah pastinya.

22. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi Nyorog di kelurahan pulo Gebang ?

Masih cukup melestarikan dengan menjalankan.

23. Bagaimana mitos yang dipercayai masyarakat dalam pelaksanaan tradisi nyorog ini ?

Mitosnya kalau gasalah ngebikin hubungan keluarga makin erat sih

**Hasil wawancara dengan Ibu Winarni selaku masyarakat Betawi. Jakarta, Jum'at 28 Juni 2024**

1. Siapa nama lengkap Bapak/Ibu/Saudara ?

Nama saya Winarni

2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara merupakan orang Betawi asli di Kelurahan Pulo Gebang ?

Iyaa asli dari Betawi di Pulo Gebang Cakung.

3. Sejak kapan Bpk/Ibu/Saudara menjadi warga di Kelurahan Pulo Gebang ?

Tinggal disini sejak kecil dan sampai sekarang ini.

4. Apakah Bapak/ Ibu / Saudara mengetahui jumlah warga yang tinggal di Kelurahan Pulo Gebang ?

Kurang tahu kalau soal itu

5. Apakah masih banyak Masyarakat Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?

Orang Betawi di kelurahan Pulo Gebang ini masih banyak

6. Apa yang dimaksud dengan tradisi Nyorog ?

Jadi Nyorog ini buat kita orang Betawi itu bisa dibilang sebuah kebiasaan memberikan makanan dengan mengantarkannya kepada orang yang dituakan seperti orang tua, kakak saudara, ataupun juga mertua.

7. Bagaimana sejarah munculnya tradisi Nyorog Betawi ?

Dari ajaran para wali untuk saling berbagi yang dijalankan terus turun temurun hingga sekarang.

8. Sejak kapan tradisi *Nyorog* ini dilakukan oleh masyarakat suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?

Kalau di Pulo Gebang kayaknya mah memang turun temurun dari masa lampau.

9. Kapan biasanya tradisi *Nyorog* ini dilakukan ?

Untuk waktunya sebenarnya Nyorog ini sendiri biasa dilakukan pada saat menjelang bulan puasa dan di akhir romadhon menjelang lebaran dan idul adha, walaupun terkadang dilakukan juga pada saat acara pernikahan.

10. Siapa saja yang boleh melakukan tradisi Nyorog ini ?

Ya biasanya orang Betawi mau muda ataupun tua.

11. Bagaimana prosesi tradisi Nyorog ini dilakukan ?

Tidak ada prosesi khusus sebenarnya hanya berkunjung kerumah orang yang dituakan lalu dilanjut dengan kumpul keluarga besar dan biasanya ada acara makan bersama dan doa bersama.

12. Apa makna yang terkandung dalam tradisi Nyorog ?

Nyorog sendiri bermakna untuk selalu menjaga kerukunan dan tali silaturahmi.

13. Simbol apa saja yang disajikan dalam tradisi Nyorog suku Betawi ?

Simbolnya ya ada simbol kebersamaan, ada simbol kerukunan juga

14. Apakah dalam tradisi Nyorog ini terdapat simbol-simbol tertentu yang terdapat dalam makanan adatnya ?

Ya memang ada makanan yang menjadi simbol dalam tradisi Nyorog ini seperti yang terkenal nya itu gabus pucung yang menyimbolkan pengikat tali silaturahmi kemudian ada nasi uduk khas Betawi yang menyimbolkan kebersamaan dan kerukunan. Nah dalam nasi uduk Betawi ini kan ada beberapa macam makanan kaya nasi yang disimbolkan sebagai orang tua kita, kemudian ada telur yang disimbolkan sebagai anak tertua, ada juga orek tempe yang disimbolkan sebagai anak kedua, ada juga semur tahu yang disimbolkan sebagai anak ketiga atau cucu kita dimana semuanya yang dihidangkan menjadi satu menyimbolkan sedang berkumpul keluarga besar.

15. Apakah dalam memberikan makanan yang digunakan harus makanan khas Betawi ?

Ya sebenarnya memang harus agar makanan khas adat Betawi tetap lestari.

16. Apa makna yang terkandung dalam pemberian makanan oleh anggota keluarga termuda kepada orang tua, ataupun orang yang dituakan ?

Sebagai bentuk berbakti dan rasa peduli kita makanya kita memberikan makanan.

17. Adakah nilai-nilai agama yang terdapat dalam tradisi Nyorog suku Betawi ini ?

Nilai agamanya yaitu berbakti kepada orang tua dan bersedekah.

18. Menurut Bapak/Ibu/Saudara mengapa perlu dilakukan acara makan bersama dalam tradisi Nyorog ?

Sebagai bentuk rasa syukur atas kelimpahan rejeki dan menjadi momen memper erat tali persaudaraan.

19. Bagaimana perkembangan tradisi Nyorog hingga saat ini ?

Saat ini mulai banyak makanan khas adat yang diganti menjadi sembako.

20. Adakah suku lain di Kelurahan Pulo Gebang ini yang melakukan tradisi Nyorog ?

Mungkin saja ada

21. Apakah tradisi Nyorog mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman ?

Tentu saja Nyorog juga berubah dengan seiring perkembangan zaman

22. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi Nyorog di kelurahan pulo Gebang ?

Respon saya sebagai masyarakat sangat menghargai tradisi yang sudah berjalan sejak lama ini dan ingin melestarikan juga.

23. Bagaimana mitos yang dipercayai masyarakat dalam pelaksanaan tradisi nyorog ini ?

Mitosnya memang kalau kita melakukan nyorog akan memper erat hubungan keluarga, terus juga seperti memasak makanan sendiri mitosnya rasa kepedulian dan kasih sayang kita akan tersampaikan kepada yang memakan. Dan masakan yang dibuat dengan cara tradisional rasanya lebih enak.

**Hasil wawancara dengan Saudara Diza Nur Islami selaku remaja Betawi. Jakarta, Minggu 2 Juni 2024.**

1. Siapa nama lengkap Bapak/Ibu/Saudara ?

2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara merupakan orang Betawi asli di Kelurahan Pulo Gebang ?

Ya memang asli Betawi dan warga kelurahan Pulo Gebang

3. Sejak kapan Bpk/Ibu/Saudara menjadi warga di Kelurahan Pulo Gebang ?

Dari kecil sudah disini dan besar disini

4. Apakah Bapak/ Ibu / Saudara mengetahui jumlah warga yang tinggal di Kelurahan Pulo Gebang ?

Kurang tahu kalau itu

5. Apakah masih banyak Masyarakat Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?

Kalau orang Betawi ya banyak di Pulo Gebang ini

6. Apa yang dimaksud dengan tradisi Nyorog ?

Tradisi Nyorog ini kan kebiasaan orang Betawi yang dilakukan dengan memberikan, menghantarkan makanan pada menjelang bulan puasa dan hari raya.

7. Bagaimana sejarah munculnya tradisi Nyorog Betawi ?

Kalau yang saya ketahui Nyorog ini asal usulnya dari masa lampau dimana dulu diajarkan untuk saling memberi kepada sesama dan terus berlangsung hingga sekarang.

8. Sejak kapan tradisi *Nyorog* ini dilakukan oleh masyarakat suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?

Kalau di Pulo Gebang tuh keknya memang asli pelestarian secara turun temurun yaa

9. Kapan biasanya tradisi *Nyorog* ini dilakukan ?

Kalau saya sendiri melakukan *Nyorog* biasanya itu kebanyakan pas mau masuk bulan puasa pas mau hari raya idul fitri atau hari raya idul Adha tapi kadang kalau ada nikahan kita *Nyorog* juga entah pas pelamaran ataupun setelah nikah.

10. Siapa saja yang boleh melakukan tradisi *Nyorog* ini ?

Semua kalangan mulai dari yang muda ataupun yang tua dan baik dari orang Betawi maupun bukan boleh melakukan tradisi ini.

11. Bagaimana prosesi tradisi *Nyorog* ini dilakukan ?

Ya biasanya kita berkunjung kerumah orang yang dituakan dengan membawa hantaran makanan, nah makanan nya itu biasanya makanan adat tapi boleh juga nggak, karena ga semua kan sekarang ini bisa ngolah makanan adat. Yang pernting datang dengan niat menyambung tali silaturahmi.

12. Apa makna yang terkandung dalam tradisi *Nyorog* ?

Makna yang terkandung dalam tradisi *Nyorog* yaitu menyambung talisitaruhami dengan kasih sayang kepada sesama.

13. Simbol apa saja yang disajikan dalam tradisi *Nyorog* suku Betawi ?

Di *Nyorog* sendiri ada simbol-simbol antarlain simbol kasih sayang, kemudian simbol tolong-menolong dan juga ada yang namanya simbol kerukunan.

14. Apakah dalam tradisi *Nyorog* ini terdapat simbol-simbol tertentu yang terdapat dalam makanan adatnya ?

Kalau dalam makanan adatnya itu ada sih, contohnya kaya saya mengantarkan nasi uduk Betawi dengan gabus pucung yang memiliki simbol kerukunan dan penyambung tali silaturahmi.

15. Apakah dalam memberikan makanan yang digunakan harus makanan khas Betawi ?

Awalnya memang harus namun sekarang gak juga gak apa-apa

16. Apa makna yang terkandung dalam pemberian makanan oleh anggota keluarga termuda kepada orang tua, ataupun orang yang dituakan ?

Bukti kasih sayang kita kepada orang tua

17. Adakah nilai-nilai agama yang terdapat dalam tradisi *Nyorog* suku Betawi ini ?

Tentu ada nilai Agamanya dimana terdapat saling memberikan makanan termasuk katageri sedekah. Dan juga ada bakti kepada orang tua.

18. Menurut Bapak/Ibu/Saudara mengapa perlu dilakukan acara makan bersama dalam tradisi *Nyorog* ?

Perlu walaupun sekedar memberikan makan pun sudah cukup sebenarnya

19. Bagaimana perkembangan tradisi Nyorog hingga saat ini ?

Perkembangan Nyorog hingga saat ini lebih berkembang dimakanannya jadi lebih aneka macam dan ga terpaku kepada makanan aadatnya.

20. Adakah suku lain di Kelurahan Pulo Gebang ini yang melakukan tradisi Nyorog ?

Ada sih kayanya, kaya orang Jawa yang nikah sama Betawi jadi ikut tradisi juga, kaya kaka ipar saya.

21. Apakah tradisi Nyorog mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman ?

Mengalami perubahan

22. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi Nyorog di Kelurahan Pulo Gebang ?

Masyarakat sampai saat ini masih menjalankan dan menurunkan hingga ke generasi selanjutnya.

23. Bagaimana mitos yang dipercayai masyarakat dalam pelaksanaan tradisi nyorog ini ?

Ya kepercayaan yang ada di nyorog tuh kaya misalnya dalam melakukannya hubungan persaudaraan dan kekeluargaan jadi makin erat

### **Hasil wawancara dengan Ibu Indra Susanti selaku masyarakat Kelurahan Pulo Gebang Bukan Betawi. Jakarta, Selasa 9 Juli 2024.**

1. Siapa nama lengkap Bapak/Ibu/Saudara ?

Indra Susanti

2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara merupakan orang Betawi asli di Kelurahan Pulo Gebang ?

Bukan Betawi aslinya Jawa, tapi asli Pulo Gebang

3. Sejak kapan Bpk/Ibu/Saudara menjadi warga di Kelurahan Pulo Gebang ?

Sejak menikah pada tahun 2000

4. Apakah Bapak/ Ibu / Saudara mengetahui jumlah warga yang tinggal di Kelurahan Pulo Gebang ?

Soal jumlah warganya kurang tahu

5. Apakah masih banyak Masyarakat Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?

Yaa banyak

6. Apa yang dimaksud dengan tradisi Nyorog ?

Tradisi Nyorog ini asli dari orang Betawi dimana kita memberikan atau menghantarkan makanan kepada orang tua kita, selain itu juga kepada mertua kita, atau juga kaka.

7. Bagaimana sejarah munculnya tradisi Nyorog Betawi ?

Kalau soal sejarahnya kurang tahu karena bukan asli Betawi namun suami saya orang Betawi jadi ikut menjalankan.

8. Sejak kapan tradisi *Nyorog* ini dilakukan oleh masyarakat suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?

Mungkin memang sudah ada turun temurun yaa dari zaman dahulu

9. Kapan biasanya tradisi *Nyorog* ini dilakukan ?

Saya biasanya melakukan Nyorog setahun 3 kali, pertama pada sebelum masuk bulan puasa, kedua pada hari raya idul fitri, dan ketiga pada hari raya idul adha. Tapi setau saya Nyorog ini juga dilakukan pada saat lamaran pernikahan.

10. Siapa saja yang boleh melakukan tradisi Nyorog ini ?

Kayanya semua kalangan boleh soalnya saya bukan Betawi tapi menjalankan juga

11. Bagaimana prosesi tradisi Nyorog ini dilakukan ?

Biasanya kita mengantarkan makanan kepada orang tua kita atau mertua kita setelah itu bersilaturahmi sambil mohon maaf karena sebentar lagi masuk bulan puasa jadi pas kita masuk bulan puasa dalam keadaan dosa kita bersih dengan saling bermaafan kemudian juga makan bersama.

12. Apa makna yang terkandung dalam tradisi Nyorog ?

Maknanya yaitu sebagai sebuah penjalin tari silaturahmi

13. Simbol apa saja yang disajikan dalam tradisi Nyorog suku Betawi ?

Simbol kepedulian sosial, kemudian juga simbol kerukunan dan simbol rasa sayang

14. Apakah dalam tradisi Nyorog ini terdapat simbol-simbol tertentu yang terdapat dalam makanan adatnya ?

Mungkin ada karena memang nyorog ini yang dibawakan makanan adat walaupun terkadang bukan

15. Apakah dalam memberikan makanan yang digunakan harus makanan khas Betawi ?

Boleh iyaa boleh juga nggak gapapa yang penting kita Ikhlas dalam memberikannya.

16. Apa makna yang terkandung dalam pemberian makanan oleh anggota keluarga termuda kepada orang tua, ataupun orang yang dituakan ?

Sebagai bakti dan car akita menunjukkan kasih sayang kita kepada orang tua

17. Adakah nilai-nilai agama yang terdapat dalam tradisi Nyorog suku Betawi ini ?

Tentu ada nilai berbakti kepada orang tua kemudian ada nilai tolong menolong yang mana itukan memang dianjurkan dalam agama Islam

18. Menurut Bapak/Ibu/Saudara mengapa perlu dilakukan acara makan bersama dalam tradisi Nyorog ?

Ya perlunya sebenarnya hanya ingin mempererat tali persaudaraan saja

19. Bagaimana perkembangan tradisi Nyorog hingga saat ini ?

Perkembangannya dari tahun ketahun makanan yang disajikan mulai kebanyakan berubah menjadi sembako karena gasemua orang punya waktu luang dalam membuatnya.

20. Adakah suku lain di Kelurahan Pulo Gebang ini yang melakukan tradisi Nyorog ?

Saya contohnya dari Jawa tapi melaksanakan Nyorog

21. Apakah tradisi Nyorog mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman ?

Berubah kadang ada makanan kekinian yang dibawakan

22. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi Nyorog di Kelurahan Pulo Gebang ?

Saya sendiri melihat dari tetangga masih cukup antusias bahkan sampe di upload di sosial media status whats app gitu

23. Bagaimana mitos yang dipercayai masyarakat dalam pelaksanaan tradisi nyorog ini ?

Setahu saya mitosnya itu kalau melakukan nyorog hubungan kekeluargaan akan menjadi erat, terusnya juga dengan kita saling memberi itu juga dipercayai akan disenangi di masyarakat

**Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Zaenal Arifin selaku masyarakat Betawi. Jakarta, Selasa 9 Juli 2024.**

1. Siapa nama lengkap Bapak/Ibu/Saudara ?  
Muhammad Zaenal Arifin
2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara merupakan orang Betawi asli di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Iyaa orang Betawi di Pulo Gebang
3. Sejak kapan Bpk/Ibu/Saudara menjadi warga di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Sejak kecil sudah tinggal di Pulo Gebang
4. Apakah Bapak/ Ibu / Saudara mengetahui jumlah warga yang tinggal di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Gak tahu kalau mengenai jumlah penduduknya
5. Apakah masih banyak Masyarakat Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Orang Betawi di Pulo Gebang ini yaa banyak.
6. Apa yang dimaksud dengan tradisi Nyorog ?  
Nyorog yaa kalau nyorog itu kebiasaan orang Betawi ketika mau menyambut bulan puasa biasanya memberikan makanan kepada orang tua, tetangga atau juga mertua dan kakak.
7. Bagaimana sejarah munculnya tradisi Nyorog Betawi ?  
Nyorog ini sejarahnya itu memang sudah ada secara turun temurun yang pada awalnya berasal dari ajaran para penyebar Islam di Jakarta dan terus bertahan sampai sekarang.
8. Sejak kapan tradisi Nyorog ini dilakukan oleh masyarakat suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Nyorog di Pulo Gebang ini memang ada karena diturunkan sebagai warisan asli dari kebiasaan orang tua kita dari zaman dulu yang masih dijalankan sampe sekarang ini.
9. Kapan biasanya tradisi Nyorog ini dilakukan ?

Untuk waktunya sendiri Nyorog ini biasanya memang dilakukan pada saat-saat tertentu seperti mau masuk bulan puasa, mau lebaran idul fitri atau adha dan juga pada saat lamaran pernikahan.

10. Siapa saja yang boleh melakukan tradisi Nyorog ini ?

Ya sebenarnya semua orang boleh menjalankan dan orang etawinya sendiri pun memang tidak melarang untuk suku lain melakukan Nyorog.

11. Bagaimana prosesi tradisi Nyorog ini dilakukan ?

Prosesinya sendiri dimulai dengan datang membawakan makanan kepada orang yang dituakan boleh orang tua, mertua atau kakak. Setelah itu kita bersilaturahmi sembari meminta maaf sebelum masuk pada bulan puasa agar nanti pas masuk di bulan puasa dosa kita dalam keadaan bersih. Setelah bersilaturahmi dan meminta maaf dilanjut biasanya dengan makan bersama bagi yang membawakan makanan.

12. Apa makna yang terkandung dalam tradisi Nyorog ?

Makna nya itu daripada penyambung tali persaudaraan dan tali silaturahmi.

13. Simbol apa saja yang disajikan dalam tradisi Nyorog suku Betawi ?

Simbol=simbol yang ada di Nyorog ini ada berbakti kepada orang tua, kepedulian terhadap sesama, terus ada juga yang namanya simbol kerukunan dan syukur.

14. Apakah dalam tradisi Nyorog ini terdapat simbol-simbol tertentu yang terdapat dalam makanan adatnya ?

Ya ada simbol juga dalam makanan adatnya yang di bawakan umumnya makanan yang sering menjadi menu itu seperti gabus pucung yang menyimbolkan pengikat tali silaturahmi, dan juga ada nasi uduk Betawi yang menyimbolkan kerukunan.

15. Apakah dalam memberikan makanan yang digunakan harus makanan khas Betawi ?

Boleh iya boleh nggak, karena sekarang juga banyak yang ngasihnya sembako saja

16. Apa makna yang terkandung dalam pemberian makanan oleh anggota keluarga termuda kepada orang tua, ataupun orang yang dituakan ?

Yaa maknanya sebagai bakti kita dan rasa hormat kita kepada orang yang dituakan.

17. Adakah nilai-nilai agama yang terdapat dalam tradisi Nyorog suku Betawi ini ?

Ada, di dalam Nyorog inikan kuta memberikan dimana kalau diagama memberikan itu artinya sedekah jadi ada kaitannya memang Nyorog ini dengan nilai agamanya,

18. Menurut Bapak/Ibu/Saudara mengapa perlu dilakukan acara makan bersama dalam tradisi Nyorog ?

Sebenarnya kalau makan bersama ini Kembali lagi kepada yang menjalankan kalau bisa makan bersama ya lebih baik dijalankan, tapi kalau memang susah ya menantarkan atau memberik makanan atau sembako saja sudah cukup.

19. Bagaimana perkembangan tradisi Nyorog hingga saat ini ?

Perkembangannya hanya pada makanan nya saja memang jadi lebih banyak yang praktis

20. Adakah suku lain di Kelurahan Pulo Gebang ini yang melakukan tradisi Nyorog ?

Adaa juga suku lain disini yang menjalankan memang.

21. Apakah tradisi Nyorog mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman ?

Kalau perubahan yang mungkin tadi dalam makanan yang dibawakan jadi lebih praktis.

22. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi Nyorog di kelurahan pulo Gebang ?

Warganya masih banyak yang antusias yaa jika dilihat kemarin.

23. Bagaimana mitos yang dipercayai masyarakat dalam pelaksanaan tradisi nyorog ini ?

Kita orang-orang Betawi percaya ya, setiap kita bersyukur maka rejeki kita akan ditambahkan oleh Allah Swt dan juga dengan bersedekah hart akita akan makin melimpah.

### **Hasil wawancara dengan Ibu Neneng selaku masyarakat Kelurahan Pulo Gebang. Jakarta, Rabu 19 Juni 2024.**

1. Siapa nama lengkap Bapak/Ibu/Saudara ?

Nama lengkapnya cuma Neneng

2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara merupakan orang Betawi asli di Kelurahan Pulo Gebang ?

Iya, saya orang asli betawi di kelurahan Pulo Gebang

3. Sejak kapan Bpk/Ibu/Saudara menjadi warga di Kelurahan Pulo Gebang ?

Sejak kecil emang sudah tinggal disini

4. Apakah Bapak/ Ibu / Saudara mengetahui jumlah warga yang tinggal di Kelurahan Pulo Gebang ?

Kurang tahu kalau itu

5. Apakah masih banyak Masyarakat Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?

Masih banyak, disekitar sini saja orang Betawi masih banyak

6. Apa yang dimaksud dengan tradisi Nyorog ?

Nyorog itu kita silaturahmi dengan keluarga kumpul bersama gitu dengan membawakan makanan. Makanan yang dibawain juga makanan khas Betawi

7. Bagaimana sejarah munculnya tradisi Nyorog Betawi ?

Kebiasaan dari orang zaman dulu aja sebagai kebiasaan yang menjadi tradisi akhirnya di pertahankan sampe sekarang.

8. Sejak kapan tradisi *Nyorog* ini dilakukan oleh masyarakat suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?

Kalau di Pulo Gebang sendiri memang sudah diwariskan secara turun temurun.

9. Kapan biasanya tradisi *Nyorog* ini dilakukan ?

Nyorog dilakukan pas mau masuk bulan Romadhon sama pas mau lebaran idul fitri atau idul adha atau pas lamaran dan nikahan.

10. Siapa saja yang boleh melakukan tradisi Nyorog ini ?

Biasanya ya orang-orang Betawi ya yang ngelakuin Nyorog.

11. Bagaimana prosesi tradisi Nyorog ini dilakukan ?

Saya ngelakuin Nyorog mulai dari masak makanan sendiri, kemudian membawakan ke rumah orang tua dan dimakan bersama, baru setelah itu doa dan minta maaf jika ada kesalahan mohon dimaafkan sekalian minta didoakan juga sama orang tua.

12. Apa makna yang terkandung dalam tradisi Nyorog ?

Maknanya Nyorog itu bukan cuma tradisi saja tapi dia itu juga sebagai penyambung tali persaudaraan dan upaya menjaga kerukunan.

13. Simbol apa saja yang disajikan dalam tradisi Nyorog suku Betawi ?

Untuk simbolnya sendiri bisa dilihat pada saat prosesinya dan juga itu makanan yang dibawakan memiliki makna tersendiri. Setiap makanan memiliki makna dan nilai filosofisnya sendiri.

14. Apakah dalam tradisi Nyorog ini terdapat simbol-simbol tertentu yang terdapat dalam makanan adatnya ?

Ada simbol kerukunan, simbol memper erat tali silaturahmi dan persaudaraan kemudian juga simbol kebersamaan dan syukur.

15. Apakah dalam memberikan makanan yang digunakan harus makanan khas Betawi ?

Sebenarnya gak harus makanan adat Betawi, ada juga yang memberikan sembako

16. Apa makna yang terkandung dalam pemberian makanan oleh anggota keluarga termuda kepada orang tua, ataupun orang yang dituakan ?

Itu sebagai simbol penghormatan dan rasa berbakti kita kepada orang tua.

17. Adakah nilai-nilai agama yang terdapat dalam tradisi Nyorog suku Betawi ini ?

Tentu ada, karena nyorog inikan sebenarnya berbagi kepada sesama, dan tolong menolong. Agama Islam juga menganjurkan untuk membantu dan tolong menolong kepada tetangga.

Selain itu ini juga menjadi tanda bakti kita kepada kedua orang tua kita.

18. Menurut Bapak/Ibu/Saudara mengapa perlu dilakukan acara makan bersama dalam tradisi Nyorog ?

Agar terasa kebersamaannya sebagai sebuah keluarga.

19. Bagaimana perkembangan tradisi Nyorog hingga saat ini ?

Perkembangannya sudah mulai menerima kalau makanan yang dibawakan tidak hanya makanan adat saja tapi yang lain juga boleh.

20. Adakah suku lain di Kelurahan Pulo Gebang ini yang melakukan tradisi Nyorog ?

Sepertinya ada

21. Apakah tradisi Nyorog mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman ?

Mengalami seperti tadi makanannya tidak hanya makanan adat.

22. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi Nyorog di kelurahan pulo Gebang ?

Masih banyak Masyarakat Betawi yang antusias setiap mau masuk kebulan puasa masih banyak yang melakukan Nyorog.

23. Bagaimana mitos yang dipercayai masyarakat dalam pelaksanaan tradisi nyorog ini ?

Memang diyakini setiap kali nyorog tuh hubungan kekeluargaan dan persaudaraan kita nantinya akan lebih erat dan rukun.

**Hasil wawancara dengan Akhmad Fauzan selaku remaja di Kelurahan Pulo Gebang bukan Betawi. Jakarta, Kamis 13 Juni 2024.**

1. Siapa nama lengkap Bapak/Ibu/Saudara ?

Nama lengkapnya Akhmad Fauzan

2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara merupakan orang Betawi asli di Kelurahan Pulo Gebang ?

Orang Jawa tapi orang Pulo Gebang juga

3. Sejak kapan Bpk/Ibu/Saudara menjadi warga di Kelurahan Pulo Gebang ?

Sejak lahir

4. Apakah Bapak/ Ibu / Saudara mengetahui jumlah warga yang tinggal di Kelurahan Pulo Gebang ?

Kurang tahu kalau itu

5. Apakah masih banyak Masyarakat Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?

Banyak orang Betawi kalau disini.

6. Apa yang dimaksud dengan tradisi Nyorog ?

Tradisi Nyorog setahu saya walaupun bukan orang Betawi tapi pernah melakukan itu silaturahmi membawa makanan ke tetangga atau guru.

7. Bagaimana sejarah munculnya tradisi Nyorog Betawi ?

Kalau sejarahnya kurang tahu

8. Sejak kapan tradisi *Nyorog* ini dilakukan oleh masyarakat suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?

Kayanya memang sudah ada dari masa lalu terus sampe sekarang di jalankan.

9. Kapan biasanya tradisi *Nyorog* ini dilakukan ?

Waktu itu *Nyorog* pas mau masuk bulan puasa, H-3 mau puasa.

10. Siapa saja yang boleh melakukan tradisi *Nyorog* ini ?

Kayanya semua golongan boleh tapi emang aslinya biasanya ya orang Betawi.

11. Bagaimana prosesi tradisi *Nyorog* ini dilakukan ?

Dari yang saya pernah lakukan ya, kita bawain makanan terus makan bersama habis itu doa dan maaf-maafan.

12. Apa makna yang terkandung dalam tradisi *Nyorog* ?

Kalau menurut saya maknanya itu agar menjaga hubungan silaturahmi dan kerukunan

13. Simbol apa saja yang disajikan dalam tradisi *Nyorog* suku Betawi ?

Simbolnya ada dimakanannya sih, mulai dari nasi uduk yang menyimbolkan kebersamaan terus doa bersamanya juga sebagai ucapan syukur.

14. Apakah dalam tradisi *Nyorog* ini terdapat simbol-simbol tertentu yang terdapat dalam makanan adatnya ?

Setahu saya sih ada, tapi saya kurang tahu

15. Apakah dalam memberikan makanan yang digunakan harus makanan khas Betawi ?

Kemarin pas *Nyorog* memang bawa makanan khas Betawi ditambah sembako sih.

16. Apa makna yang terkandung dalam pemberian makanan oleh anggota keluarga termuda kepada orang tua, ataupun orang yang dituakan ?

Kasih sayang dari yang lebih muda kepada yang lebih tua.

17. Adakah nilai-nilai agama yang terdapat dalam tradisi *Nyorog* suku Betawi ini ?

Ada, kaya berbagikan juga sedekah kepada sesama. Terus berakti kepada orang tua.

18. Menurut Bapak/Ibu/Saudara mengapa perlu dilakukan acara makan bersama dalam tradisi *Nyorog* ?

Lebih menikmati kebersamaan sebagai keluarga.

19. Bagaimana perkembangan tradisi Nyorog hingga saat ini ?

Perkembangannya kalau itu kurang tahu banyak sih tapi yang terlihat makanan yang biasanya makanan adat bisa sembako juga sekarang.

20. Adakah suku lain di Kelurahan Pulo Gebang ini yang melakukan tradisi Nyorog ?

Ini saya jawa,tapi melakukan Nyorog ke orang Betawi.

21. Apakah tradisi Nyorog mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman ?

Sepertinya iya

22. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi Nyorog di kelurahan pulo Gebang ?

Orang Betawi disini masih antusias kadang ada yang datang kerumah ngasih makanan juga

23. Bagaimana mitos yang dipercayai masyarakat dalam pelaksanaan tradisi nyorog ini ?

Yang kita percayai itu ketika nyorog kemudian makan bersama akan membuat tali persaudaraan menjadi kuat, terusnya juga memberikan makanan ada kepercayaan nantinya kita akan dikasihi dimasyarakat udah sih itu aja yang saya tau.

**Hasil wawancara dengan Rizky Agus Saputra selaku masyarakat Betawi. Jakarta, Rabu 3 Juli 2024.**

1. Siapa nama lengkap Bapak/Ibu/Saudara ?

Nama lengkapnya Rizky Agus Saputra

2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara merupakan orang Betawi asli di Kelurahan Pulo Gebang ?

Iya, saya orang asli betawi di kelurahan Pulo Gebang

3. Sejak kapan Bpk/Ibu/Saudara menjadi warga di Kelurahan Pulo Gebang ?

Sejak kecil emang sudah tinggal disini

4. Apakah Bapak/ Ibu / Saudara mengetahui jumlah warga yang tinggal di Kelurahan Pulo Gebang ?

Kurang tahu kalau itu

5. Apakah masih banyak Masyarakat Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Masih banyak, disekitar sini saja orang Betawi masih banyak
6. Apa yang dimaksud dengan tradisi Nyorog ?  
Nyorog itu kita silaturahmi dengan keluarga kumpul bersama gitu dengan membawakan makanan. Makanan yang dibawain juga makanan khas Betawi
7. Bagaimana sejarah munculnya tradisi Nyorog Betawi ?  
Kebiasaan dari orang zaman dulu aja sebagai kebiasaan yang menjadi tradisi akhirnya di pertahankan sampe sekarang.
8. Sejak kapan tradisi *Nyorog* ini dilakukan oleh masyarakat suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Kalau di Pulo Gebang sendiri memang sudah diwariskan secara turun temurun.
9. Kapan biasanya tradisi *Nyorog* ini dilakukan ?  
Nyorog dilakukan pas mau masuk bulan Romadhon sama pas mau lebaran idul fitri atau idul adha atau pas lamaran dan nikahan.
10. Siapa saja yang boleh melakukan tradisi Nyorog ini ?  
Biasanya ya orang-orang Betawi ya yang ngelakuin Nyorog.
11. Bagaimana prosesi tradisi Nyorog ini dilakukan ?  
Saya ngelakuin Nyorog mulai dari masak makanan sendiri, kemudian membawakan ke rumah orang tua dan dimakan bersama, baru setelah itu doa dan minta maaf jika ada kesalahan mohon dimaafkan sekalian minta didoakan juga sama orang tua.
12. Apa makna yang terkandung dalam tradisi Nyorog ?  
Maknanya Nyorog itu bukan cuma tradisi saja tapi dia itu juga sebagai penyambung tali persaudaraan dan upaya menjaga kerukunan.
13. Simbol apa saja yang disajikan dalam tradisi Nyorog suku Betawi ?  
Untuk simbolnya sendiri bisa dilihat pada saat prosesinya dan juga itu makanan yang dibawakan memiliki makna tersendiri. Setiap makanan memiliki makna dan nilai filosofisnya sendiri.
14. Apakah dalam tradisi Nyorog ini terdapat simbol-simbol tertentu yang terdapat dalam makanan adatnya ?

Ada simbol kerukunan, simbol memper erat tali silaturahmi dan persaudaraan kemudian juga simbol kebersamaan dan syukur.

15. Apakah dalam memberikan makanan yang digunakan harus makanan khas Betawi ?

Sebenarnya gak harus makanan adat Betawi, ada juga yang memberikan sembako

16. Apa makna yang terkandung dalam pemberian makanan oleh anggota keluarga termuda kepada orang tua, ataupun orang yang dituakan ?

Itu sebagai simbol penghormatan dan rasa berbakti kita kepada orang tua.

17. Adakah nilai-nilai agama yang terdapat dalam tradisi Nyorog suku Betawi ini ?

Tentu ada, karena nyorog inikan sebenarnya berbagi kepada sesama, dan tolong menolong. Agama Islam juga menganjurkan untuk membantu dan tolong menolong kepada tetangga.

Selain itu ini juga menjadi tanda bakti kita kepada kedua orang tua kita.

18. Menurut Bapak/Ibu/Saudara mengapa perlu dilakukan acara makan bersama dalam tradisi Nyorog ?

Agar terasa kebersamaannya sebagai sebuah keluarga.

19. Bagaimana perkembangan tradisi Nyorog hingga saat ini ?

Perkembangannya sudah mulai menerima kalau makanan yang dibawakan tidak hanya makanan adat saja tapi yang lain juga boleh.

20. Adakah suku lain di Kelurahan Pulo Gebang ini yang melakukan tradisi Nyorog ?

Sepertinya ada

21. Apakah tradisi Nyorog mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman ?

Mengalami seperti tadi makanannya tidak hanya makanan adat.

22. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi Nyorog di kelurahan pulo Gebang ?

Masih banyak Masyarakat Betawi yang antusias setiap mau masuk kebulan puasa masih banyak yang melakukan Nyorog.

23. Bagaimana mitos yang dipercayai masyarakat dalam pelaksanaan tradisi nyorog ini ?

Ada sih, kaya misalnya kepercayaan dari orang-orang dahulu kalau kita ngasih makanan nasi uduk dipercayai akan di senangi di masyarakat, kalau ngasihnya gado-gado nanti akan rukun.

### **Hasil wawancara dengan Bpk. Ustadz Marsin Sutrisna selaku Tokoh Adat Betawi di Kelurahan Pulo Gebang. Jakarta, Senin 15 Juni 2024**

1. Siapa nama lengkap Bapak/Ibu/Saudara ?  
Nama lengkap saya Marsin Sutrisna
2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara merupakan orang Betawi asli di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Betul saya emang orang asli betawi di kelurahan Pulo Gebang
3. Sejak kapan Bpk/Ibu/Saudara menjadi warga di Kelurahan Pulo Gebang ?  
kita emang dari kecil udah tinggal disini
4. Apakah Bapak/ Ibu / Saudara mengetahui jumlah warga yang tinggal di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Wah kalau itu kurang tahu, coba di cek saja nanti di kelurahan
5. Apakah masih banyak Masyarakat Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Disini emang banyak orang Betawi nya
6. Apa yang dimaksud dengan tradisi Nyorog ?  
Jadi nyorog itu penyebutan yang dipakai masyarakat Betawi yang artinya itu mengirimkan, menghantarkan dan juga memberikan, apa yang diberikan yaitu bisa makanan adat khas kita betawi ataupun bisa juga sembako. Nah kalau tradisi nyorog itu kegiatan menghantarkan, mengirimkan lalu memberikan makanan yang dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada siapa saja yang dituakan, seperti anak dengan orang tuanya, menantu dengan mertuanya, adik dengan kakaknya.
7. Bagaimana sejarah munculnya tradisi Nyorog Betawi ?  
Nyorog ini emang kebiasaan orang Betawi aja dari dulu setiap mau puasa atau sebelum hari raya memberikan sorogan ke orang yang dituakan.
8. Sejak kapan tradisi Nyorog ini dilakukan oleh masyarakat suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Di Pulo Gebang ini ya emang udah dari dulu turun temurun aja
9. Kapan biasanya tradisi Nyorog ini dilakukan ?

tradisi nyorog emang orang Betawi biasanya ngelakuinnya menjelang masuk bulan puasa ataupun menjelang hari raya baik hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha, artinya dapat dikatakan hanya setahun sekali tetapi, tapi sebenarnya boleh saja kalau kita mampu setiap bulan bisa menjalankan tradisi nyorog ini. Selain itu nyorog juga biasanya dilakukan pada saat acara lamaran atau nikahan oleh orang Betawi

10. Siapa saja yang boleh melakukan tradisi Nyorog ini ?

Ya biasanya orang Betawi kan emang asli tradisi betawi

11. Bagaimana prosesi tradisi Nyorog ini dilakukan ?

Kalau saya sendiri ngelakuin nyorog ini mulai dari masak makanan sendiri, kemudian membawakan ke rumah orang tua dan dimakan bersama, baru setelah itu doa dan minta maaf jika ada kesalahan mohon dimaafkan sekalian minta didoakan juga sama orang tua.

12. Apa makna yang terkandung dalam tradisi Nyorog ?

tradisi nyorog punya makna sebagai ungkapan kasih sayang tujuannya untuk mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan dan juga sebagai bentuk dari rasa syukur akan datang nya bulan suci Ramadhan dan rasa syukur pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

13. Simbol apa saja yang disajikan dalam tradisi Nyorog suku Betawi ?

Untuk simbolnya sendiri bisa dilihat pada saat prosesinya dan juga itu makanan yang dibawakan memiliki makna tersendiri kaya misalnya memasak itu menyimbolkan niat tulus sama ungkapan rasa sayang, terusnya memberikan makanan ada simbol berbakti kepada orang tua, terusnya juga makan bersama menyimbolkan kerukunan, terusnya lagi doa bersama sebagai ungkapan syukur kita. Dalam makanannya pun ada juga setiap makanan memiliki makna dan nilai filosofisnya sendiri kaya nasi uduk simbol dari pada keberagaman dan kerukunan, terusnya gabus pucung itu makna nya sebagai simbol penyambung tali silaturahmi ada gado-gado maknanya sebagai simbol kerukunan. Ga lupa sembako sebagai kepedulian

14. Apakah dalam tradisi Nyorog ini terdapat simbol-simbol tertentu yang terdapat dalam makanan adatnya ?

Ada simbol kerukunan, simbol memper erat tali silaturahmi dan persaudaraan kemudian juga simbol kebersamaan dan syukur.

15. Apakah dalam memberikan makanan yang digunakan harus makanan khas Betawi ?

Sebenarnya gak harus makanan adat Betawi, ada juga yang memberikan sembako

16. Apa makna yang terkandung dalam pemberian makanan oleh anggota keluarga termuda kepada orang tua, ataupun orang yang dituakan ?

Itu sebagai simbol penghormatan dan rasa berbakti kita kepada orang tua.

17. Adakah nilai-nilai agama yang terdapat dalam tradisi Nyorog suku Betawi ini ?

Tentu ada, karena nyorog inikan sebenarnya berbagi kepada sesama, dan tolong menolong. Agama Islam juga menganjurkan untuk membantu dan tolong menolong kepada tetangga elain itu ini juga menjadi tanda bakti kita kepada kedua orang tua kita.

18. Menurut Bapak/Ibu/Saudara mengapa perlu dilakukan acara makan bersama dalam tradisi Nyorog ?

Agar terasa kebersamaannya sebagai sebuah keluarga.

19. Bagaimana perkembangan tradisi Nyorog hingga saat ini ?

Makanannya mulai tergantikan menjadi sembako

20. Adakah suku lain di Kelurahan Pulo Gebang ini yang melakukan tradisi Nyorog ?

Sebenarnya emang ada tapi gak banyak

21. Apakah tradisi Nyorog mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman ?

Mengalami seperti tadi makanannya tidak hanya makanan adat.

22. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi Nyorog di kelurahan pulo Gebang ?

Masih banyak Masyarakat Betawi yang antusias setiap mau masuk kebulan puasa masih banyak yang melakukan Nyorog.

23. Bagaimana mitos yang dipercayai masyarakat dalam pelaksanaan tradisi nyorog ini ?

Mitosnya kita orang Betawi dari dahulu meyakini tradisi nyorog ini dapat memper erat tali silaturahmi dan persaudaraan. Terusny orang yang suka memberi dan menolong orang lain hidupnya dalam masyarakat nantinya akan disenangi dan hartanya akan bertambah. Ada juga mitos-mitos makanannya kaya gado-gado kalau kita memberikan ke orang lain maka hubungan kita dengan orang itu akan rukun

**Hasil wawancara dengan Bapak Wahyu Wahono selaku ketua Rt 15 di Kelurahan Pulo Gebang. Jakarta, Kamis 4 Juli 2024.**

1. Siapa nama lengkap Bapak/Ibu/Saudara ?  
Nama lengkapnya Wahyu Wahono
2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara merupakan orang Betawi asli di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Bukan saya bukan orang Betawi asli di kelurahan Pulo Gebang
3. Sejak kapan Bpk/Ibu/Saudara menjadi warga di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Sejak menikah baru tinggal disini
4. Apakah Bapak/ Ibu / Saudara mengetahui jumlah warga yang tinggal di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Kalau itu mungkin bisa di cari tahu di kelurahan yaa
5. Apakah masih banyak Masyarakat Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Masih cukup banyak
6. Apa yang dimaksud dengan tradisi Nyorog ?  
Nyorog itu kita silaturahmi dengan keluarga kumpul bersama gitu dengan membawakan makanan. Makanan yang dibawain juga makanan khas Betawi
7. Bagaimana sejarah munculnya tradisi Nyorog Betawi ?  
Kebiasaan dari orang zaman dulu aja sebagai kebiasaan yang menjadi tradisi akhirnya di pertahankan sampe sekarang.
8. Sejak kapan tradisi *Nyorog* ini dilakukan oleh masyarakat suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Yang saya tahu di Pulo Gebang memang sudah diwariskan secara turun temurun dari zaman dulu ya
9. Kapan biasanya tradisi *Nyorog* ini dilakukan ?  
Nyorog dilakukan pas mau masuk bulan Ramadhon sama pas mau lebaran idul fitri atau idul adha atau pas lamaran dan nikahan.
10. Siapa saja yang boleh melakukan tradisi Nyorog ini ?  
Orang-orang Betawi emang, tapi ada juga yang bukan

11. Bagaimana prosesi tradisi Nyorog ini dilakukan ?

Saya ngelakuin Nyorog mulai dari masak makanan sendiri, kemudian membawakan ke rumah orang tua dan dimakan bersama, baru setelah itu doa dan minta maaf jika ada kesalahan mohon dimaafkan sekalian minta didoakan juga sama orang tua.

12. Apa makna yang terkandung dalam tradisi Nyorog ?

Maknanya Nyorog itu bukan cuma tradisi saja tapi dia itu juga sebagai penyambung tali persaudaraan dan upaya menjaga kerukunan.

13. Simbol apa saja yang disajikan dalam tradisi Nyorog suku Betawi ?

Untuk simbolnya sendiri bisa dilihat pada saat prosesinya dan juga itu makanan yang dibawakan memiliki makna tersendiri. Setiap makanan memiliki makna dan nilai filosofisnya sendiri.

14. Apakah dalam tradisi Nyorog ini terdapat simbol-simbol tertentu yang terdapat dalam makanan adatnya ?

Ada simbol kerukunan, simbol memper erat tali silaturahmi dan persaudaraan kemudian juga simbol kebersamaan dan syukur.

15. Apakah dalam memberikan makanan yang digunakan harus makanan khas Betawi ?

Sebenarnya gak harus makanan adat Betawi, ada juga yang memberikan sembako

16. Apa makna yang terkandung dalam pemberian makanan oleh anggota keluarga termuda kepada orang tua, ataupun orang yang dituakan ?

Bisa dibilang sih itu simbol penghormatan dan rasa berbakti kita kepada orang tua.

17. Adakah nilai-nilai agama yang terdapat dalam tradisi Nyorog suku Betawi ini ?

Tentu ada ya, kaya bersedekah kan memang anjuran agama, terusnya berbakti kepada kedua orang tua kita.

18. Menurut Bapak/Ibu/Saudara mengapa perlu dilakukan acara makan bersama dalam tradisi Nyorog ?

Biar kerasa gitu kebersamaannya sebagai sebuah keluarga.

19. Bagaimana perkembangan tradisi Nyorog hingga saat ini ?

Perkembangannya sudah mulai menerima kalau makanan yang dibawakan tidak hanya makanan adat saja tapi yang lain juga boleh.

20. Adakah suku lain di Kelurahan Pulo Gebang ini yang melakukan tradisi Nyorog ?

Di rt sini sih emang ada

21. Apakah tradisi Nyorog mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman ?

Mengalami, seperti tadi makanannya tidak hanya makanan adat.

22. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi Nyorog di kelurahan pulo Gebang ?

Masih banyak yang melakukan tapi tidak meriah lah

23. Bagaimana mitos yang dipercayai masyarakat dalam pelaksanaan tradisi nyorog ini ?

Mitosnya ya memang ketika melakukan nyorog diyakini hubungan persaudaraan yang terjalin kedepannya menjadi lebih erat dan kuat

**Hasil wawancara dengan Ibu Siti Aisyah selaku masyarakat Kelurahan Pulo Gebang. Jakarta, Rabu 19 Juni 2024.**

1. Siapa nama lengkap Bapak/Ibu/Saudara ?

Nama lengkapnya Siti Aisyah

2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara merupakan orang Betawi asli di Kelurahan Pulo Gebang ?

Iya, saya orang asli betawi di kelurahan Pulo Gebang

3. Sejak kapan Bpk/Ibu/Saudara menjadi warga di Kelurahan Pulo Gebang ?

Kita dari kecil emang udah jadi orang sini

4. Apakah Bapak/ Ibu / Saudara mengetahui jumlah warga yang tinggal di Kelurahan Pulo Gebang ?

Saya kurang tahu kalau jumlah penduduk ya

5. Apakah masih banyak Masyarakat Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?

Lumayan banyak disekitar sini

6. Apa yang dimaksud dengan tradisi Nyorog ?

Nyorog itu kita silaturahmi dengan keluarga kumpul bersama gitu dengan membawakan makanan. Makanan yang dibawain juga makanan khas Betawi

7. Bagaimana sejarah munculnya tradisi Nyorog Betawi ?

Yang kita tau emang awalnya dari kebiasaan yang diturunkan dan dilakuin sape sekarang sih..

8. Sejak kapan tradisi *Nyorog* ini dilakukan oleh masyarakat suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?

Kalau di Pulo Gebang sendiri memang sudah diwariskan secara turun temurun kayanya ya

9. Kapan biasanya tradisi *Nyorog* ini dilakukan ?

Nyorog dilakukan pas mau masuk bulan Romadhon sama pas mau lebaran idul fitri atau idul adha atau pas lamaran dan nikahan.

10. Siapa saja yang boleh melakukan tradisi Nyorog ini ?

Biasanya ya orang-orang Betawi ya yang ngelakuin Nyorog.

11. Bagaimana prosesi tradisi Nyorog ini dilakukan ?

Saya ngelakuin Nyorog mulai dari masak makanan sendiri, kemudian membawakan ke rumah orang tua dan dimakan bersama, baru setelah itu doa dan minta maaf jika ada kesalahan mohon dimaafkan sekalian minta didoakan juga sama orang tua.

12. Apa makna yang terkandung dalam tradisi Nyorog ?

Maknanya Nyorog itu bukan cuma tradisi saja tapi dia itu juga sebagai penyambung tali persaudaraan dan upaya menjaga kerukunan.

13. Simbol apa saja yang disajikan dalam tradisi Nyorog suku Betawi ?

Untuk simbolnya sendiri bisa dilihat pada saat prosesinya dan juga itu makanan yang dibawakan memiliki makna tersendiri. Setiap makanan memiliki makna dan nilai filosofisnya sendiri.

14. Apakah dalam tradisi Nyorog ini terdapat simbol-simbol tertentu yang terdapat dalam makanan adatnya ?

Ada simbol kerukunan, simbol memper erat tali silaturahmi dan persaudaraan kemudian juga simbol kebersamaan dan syukur.

15. Apakah dalam memberikan makanan yang digunakan harus makanan khas Betawi ?

Sebenarnya gak harus makanan adat Betawi, ada juga yang memberikan sembako

16. Apa makna yang terkandung dalam pemberian makanan oleh anggota keluarga termuda kepada orang tua, ataupun orang yang dituakan ?

Ya bentuk penghormatan, kepedulian dan bakti kita sebagai anak kepada orang tua aja

17. Adakah nilai-nilai agama yang terdapat dalam tradisi Nyorog suku Betawi ini ?

Tentu ada, karena nyorog inikan sebenarnya berbagi kepada sesama, dan tolong menolong. Agama Islam juga menganjurkan untuk membantu dan tolong menolong kepada tetangga. Selain itu ini juga menjadi tanda bakti kita kepada kedua orang tua kita.

18. Menurut Bapak/Ibu/Saudara mengapa perlu dilakukan acara makan bersama dalam tradisi Nyorog ?

Jadi lebih terasa kekeluargaan dan kebersamaannya.

19. Bagaimana perkembangan tradisi Nyorog hingga saat ini ?

Perkembangannya sudah mulai menerima kalau makanan yang dibawakan tidak hanya makanan adat saja tapi yang lain juga boleh.

20. Adakah suku lain di Kelurahan Pulo Gebang ini yang melakukan tradisi Nyorog ?

Sepertinya ada

21. Apakah tradisi Nyorog mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman ?

Mengalami seperti tadi makanannya tidak hanya makanan adat.

22. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi Nyorog di kelurahan pulo Gebang ?

Masih banyak Masyarakat Betawi yang antusias setiap mau masuk kebulan puasa masih banyak yang melakukan Nyorog.

23. Bagaimana mitos yang dipercayai masyarakat dalam pelaksanaan tradisi nyorog ini ?

Mitosnya kan memang kalau nyorog ini bisa bikin hubunagn keluarga makin kuat dan erat kan

**Hasil wawancara dengan saudara Ridwan Fransiskus remaja bukan Betawi di Kelurahan Pulo Gebang. Jakarta, Kamis 13 Juni 2024.**

1. Siapa nama lengkap Bapak/Ibu/Saudara ?  
Nama lengkap saya Ridwan Fransiskus
2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara merupakan orang Betawi asli di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Bukan orang Betawi tapi asli Batak di kelurahan Pulo Gebang
3. Sejak kapan Bpk/Ibu/Saudara menjadi warga di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Sejak kecil emang sudah tinggal disini
4. Apakah Bapak/ Ibu / Saudara mengetahui jumlah warga yang tinggal di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Kurang tahu kalau itu
5. Apakah masih banyak Masyarakat Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Masih banyak, disekitar sini saja orang Betawi masih banyak
6. Apa yang dimaksud dengan tradisi Nyorog ?  
Nyorog itu kita silaturahmi dengan keluarga kumpul bersama gitu dengan membawakan makanan. Makanan yang dibawain juga makanan khas Betawi
7. Bagaimana sejarah munculnya tradisi Nyorog Betawi ?  
Kebiasaan dari orang zaman dulu aja sebagai kebiasaan yang menjadi tradisi akhirnya di pertahankan sampe sekarang.
8. Sejak kapan tradisi *Nyorog* ini dilakukan oleh masyarakat suku Betawi di Kelurahan Pulo Gebang ?  
Kalau di Pulo Gebang sendiri memang sudah diwariskan secara turun temurun.
9. Kapan biasanya tradisi *Nyorog* ini dilakukan ?  
Nyorog dilakukan pas mau masuk bulan Romadhon sama pas mau lebaran idul fitri atau idul adha atau pas lamaran dan nikahan.
10. Siapa saja yang boleh melakukan tradisi Nyorog ini ?  
Biasanya ya orang-orang Betawi ya yang ngelakuin tapi kaya saya kemarin juga melakukan walau bukan Betawi.
11. Bagaimana prosesi tradisi Nyorog ini dilakukan ?  
Saya ngelakuin Nyorog mulai dari masak makanan sendiri, kemudian membawakan ke rumah orang tua dan dimakan bersama, baru setelah itu

doa dan minta maaf jika ada kesalahan mohon dimaafkan sekalian minta didoakan juga sama orang tua.

12. Apa makna yang terkandung dalam tradisi Nyorog ?

Maknanya Nyorog itu bukan cuma tradisi saja tapi dia itu juga sebagai penyambung tali persaudaraan dan upaya menjaga kerukunan.

13. Simbol apa saja yang disajikan dalam tradisi Nyorog suku Betawi ?

Untuk simbolnya sendiri bisa dilihat pada saat prosesinya dan juga itu makanan yang dibawakan memiliki makna tersendiri. Setiap makanan memiliki makna dan nilai filosofisnya sendiri.

14. Apakah dalam tradisi Nyorog ini terdapat simbol-simbol tertentu yang terdapat dalam makanan adatnya ?

Ada simbol kerukunan, simbol memper erat tali silaturahmi dan persaudaraan kemudian juga simbol kebersamaan dan syukur.

15. Apakah dalam memberikan makanan yang digunakan harus makanan khas Betawi ?

Sebenarnya gak harus makanan adat Betawi, ada juga yang memberikan sembako

16. Apa makna yang terkandung dalam pemberian makanan oleh anggota keluarga termuda kepada orang tua, ataupun orang yang dituakan ?

Kayanya itu penghormatan sama berbakti sih ke orang tua

17. Adakah nilai-nilai agama yang terdapat dalam tradisi Nyorog suku Betawi ini ?

Mungkin kalo di Kristen kan kita diajarin untuk tolong menolong juga kaya memberi atau berbagi gitu

18. Menurut Bapak/Ibu/Saudara mengapa perlu dilakukan acara makan bersama dalam tradisi Nyorog ?

Mungkin biar lebih kerasa kali ya kebersamaannya sebagai sebuah keluarga.

19. Bagaimana perkembangan tradisi Nyorog hingga saat ini ?

Perkembangannya sudah mulai menerima kalau makanan yang dibawakan tidak hanya makanan adat saja tapi yang lain juga boleh.

20. Adakah suku lain di Kelurahan Pulo Gebang ini yang melakukan tradisi Nyorog ?

Ada kaya saya kan bukan Betawi tapi pernah melakukan

21. Apakah tradisi Nyorog mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman ?

Kalau yang saya liat tuh kadang ada yang memberikan ke keluarga dan itu kadang sembako kadang makanan adat

22. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi Nyorog di kelurahan pulo Gebang ?

Masih banyak Masyarakat Betawi yang antusias setiap mau masuk kebulan puasa masih banyak yang melakukan Nyorog.

23. Bagaimana mitos yang dipercayai masyarakat dalam pelaksanaan tradisi nyorog ini ?

Ada mitos nya itu hubungan keluarga, persaudaraan, hubungan dalam masyarakat juga lebih erat dan rukun sih

## Dokumentasi



Wawancara dengan Ibu Indra Susanti



Wawancara dengan Bapak M. Zaenal Arifin



Wawancara dengan Tokoh Adat Betawi  
Bpk. Ustadz Marsin Sutrisna



Wawancara dengan Ibu Neneng



Wawancara dengan Rizky Agus Saputra



Wawancara dengan Akhmad Fauzan



Wawancara dengan Ketua Rt 15  
Bapak Wahyu Wahono



Wawancara dengan Ridwan Franciskus



Wawancara dengan Ibu winarni



Wawancara dengan Seseput Ibu Saini



Wawancara dengan sesepuh Ibu Mulyanti



Wawancara dengan Ibu Mulyaningsih



Wawancara dengan Tokoh Agama dan Masyarakat Bpk. Ustadz H. Achmad Nurjamil, S.Ag.



Wawancara dengan Kris Nanda Fikram



Wawancara dengan Ibu Sri Kusmawati



Wawancara dengan Diza Nur Islami



Wawancara dengan Muhammad Ridhwan Azzahra



wawancara dengan Cecillia Firdhanissa



Wawancara dengan Ibu Siti Aisyah



Wawancara dengan Ibu Ade Sukamti



Telur sebagai lauk nasi uduk



Nasi uduk



Tempe orek



Proses pembuatan Nasi Uduk



Mie bihun



Makan bersama

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama : Muhammad Vicky Baihaqi Arifin
2. Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 19 Maret 2002
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Alamat : Jl. Bojong Rangkong Rt 15 Rw 03  
No 36, Kel. Pulo Gebang, Kec. Cakung,  
Jakarta Timur.
5. Agama : Islam
6. No. Handphone : 0838 0493 3503
7. Alamat Email : muhammad.vickyba007@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Sekolah Dasar Negeri Bintara 1 Bekasi 2008-2014
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri 24 Jakarta 2014-2017
3. Sekolah Menengah Atas Negeri 76 Jakarta 2017-2020

### **C. Pengalaman Organisasi**

1. Anggota Divisi kominfo Himpunan Mahasiswa Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten periode 2022.
2. Koordinasi Divisi Lingkungan dan Ekonomi Sosial dalam kelompok KKN Posko 4 Desa Cepoko.